

**PERBEDAAN ETIKA DAN MORAL SISWA DALAM BERINTERAKSI**

**DENGAN GURU SEBELUM DAN SESUDAH COVID-19**

**DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 BLITAR**

**SKRIPSI**



Oleh:

Faishal Muhammad Farid

NIM. 19110059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**PERBEDAAN ETIKA DAN MORAL SISWA DALAM BERINTERAKSI**

**DENGAN GURU SEBELUM DAN SESUDAH COVID-19**

**DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 BLITAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata**

**Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)**

**Oleh:**

Faishal Muhammad Farid

**NIM. 19110059**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

**LEMBAR PERSETUJUAN  
PERBEDAAN ETIKA DAN MORAL SISWA DALAM BERINTERAKSI  
DENGAN GURU SEBELUM DAN SESUDAH COVID-19 DI MADRASAH  
TSANWAIYAH NEGERI 2 BLITAR**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Faishal Muhammad Farid**

**NIM: 19110059**

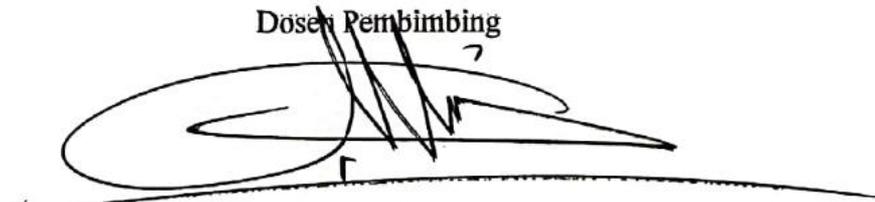
**Telah disetujui dan disahkan**

**Pada Tanggal**

**5 Juni 2023**

**Oleh:**

**Dosen Pembimbing**



**Prof. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd**

**NIP. 196508171998031003**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**Mujahid, M. Ag**  
**NIP: 197501052005011003**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERBEDAAN ETIKA DAN MORAL SISWA DALAM BERINTERAKSI  
DENGAN GURU SEBELUM DAN SESUDAH COVID-19  
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 BLITAR**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan Disusun Oleh  
Faishal Muhammad Farid (19110059)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 31 Agustus 2023 dan  
dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

**Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd**  
NIP.197203062008012010

Sekretaris Sidang,

**Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**  
NIP.1965081719980310003

Penguji Utama,

**Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I**  
NIP.195612311983031032

Pembimbing,

**Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**  
NIP.1965081719980310003

Tanfa Tangan



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana-Malik Ibrahim Malang



**Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd**  
NIP.196504031998031002

## LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* rabbil alamin, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang berkat rahmat kasih sayang serta ridhonya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi hingga selesai dan berjalan lancar. Shalawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada suri tauladan kita, panutan bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita semua dari zaman kebodohan hingga zaman dengan penuh ilmu pengetahuan ini. Penulis persembahkan dan ucapkan rasa trimakasih sebesar-besarnya kepada orang-orang berharga yang telah membantu dan berjasa pada penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Kedua orangtua yang saya cintai dan sayangi, Ayahanda Ir. H. Ulil Amri dan Ibunda Dr. Ir. Hj. Susilawati, M.Si yang telah memberikan dukungan dan terus mendoakan setiap langkah dan usaha selama ini. Terimakasih atas didikan dan segala dukungan yang begitu banyak, do'a-do'a yang selalu mengiringi setiap langkah hingga bisa sampai pada titik ini. Semoga keberkahan dan kebahagiaan senantiasa terus mengiringi ayah dan ibu.
2. Kepada saudari-saudari tercinta Fadiah Awanis dan Farisah Adani Fitri yang terus memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan juga kepada seluruh keluarga penulis yang selalu mendukung dan mendoakan.
3. Kepada dosen pembimbing Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd dan wali dosen Dr. H. Mujab, M.A yang telah membimbing penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi. Terimakasih atas bimbingan, saran dan motivasi sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

4. Terimakasih kepada teman-teman tercinta yang telah membantu, menyemangati, serta memberikan waktu dan tenaganya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai, diantaranya: Rizky Ksatria, Misbahus Surur, Nurma Millatina, Najwa Daliyah, Alfi Rizki Putri, Anny Lathifah, Nurma Wahyu Lestari, Fani Azfar, Roikhatun Najiyah Anis Saputri dan tidak lupa seluruh teman-teman ICP-H.
5. Terimakasih juga kepada keluarga kos preman classic Redho Permana, Bayu Firdaus Buana Putra, Reza Kaifah, Mughtaradi, Alfi Alfarezi, M. Sadullah Akbar, Hidayat Saputra yang selalu menjadi rumah tempat kembali dan keluarga selama di Malang. Dan juga kepada keluarga Jong Sumsel Malang yang telah menjadi wadah perkumpulan mahasiswa Palembang di Malang.

## MOTTO

"يَقْوَمُ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ"

Artinya: "Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal"

(QS. Ghafir: 39)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> "QS. Ghafir Ayat 39". KALAM. <https://kalam.sindonews.com/ayat/39/40/ghafir-ayat-39>. Diakses pada 03 September 2023

**Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**  
**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Malang, 5 Juni 2023

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Faishal Muhammad Farid

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
di- Malang

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb*

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, yang meliputi segi isi, bahasa, ataupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Faishal Muhammad Farid

NIM : 19110059

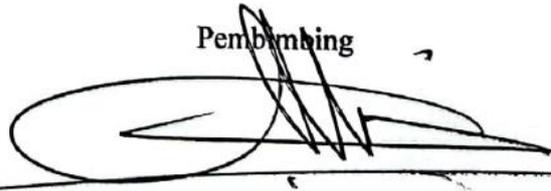
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : PERBEDAAN ETIKA DAN MORAL SISWA DALAM BERINTERAKSI DENGAN GURU SEBELUM DAN SESUDAH COVID-19 DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 BLITAR

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwasanya skripsi mahasiswa tersebut sudah layak untuk diajukan dan diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb*

Pembimbing



**Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**

**NIP. 1965081719980310003**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Faishal Muhammad Farid  
NIM : 19110059  
Kelas : PAI-H 19  
No WA : 082269309485  
Email : [faishalzzatuna@gmail.com](mailto:faishalzzatuna@gmail.com)  
Judul : PERBEDAAN ETIKA DAN MORAL SISWA DALAM BERINTERAKSI DENGAN GURU SEBELUM DAN SESUDAH COVID-19 DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 BLITAR  
Dosen Pembimbing : Prof, Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP : 196508171998031003

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi tidak terdapat karya ataupun pendapat yang diterbitkan orang lain sebelumnya kecuali secara tertulis diacu dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 5 Juni 2023

Hormat Saya,



Faishal Muhammad Farid  
19110059

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, ridho, dan hidayahnya sehingga skripsi yang berjudul “Perbedaan Etika Dan Moral Siswa Dalam Berinteraksi Dengan Guru Sebelum Dan Sesudah Covid-19 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beriringan salam juga tidak lupa kita curahkan kepada suri tauladan, panutan bagi umat manusia Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua mendapatkan syafaat beliau di akhir zaman kelak.

Penulis sangat menyadari bahwasannya penulisan skripsi tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Berkat dukungan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada berbagai pihak yang telah membantu, diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi dan telah memberikan waktunya, untuk membimbing mengarahkan sampai selesai.

5. Dr. H. Mujab, MA selaku dosen wali yang telah membimbing sejak awal sampai akhir studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
7. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar dan segenap guru-guru serta siswa yang telah memberikan izin dan mambantu dalam kelancaran penelitian sampai akhir.
8. Segenap pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sadar akan kurangnya kemampuan penulis sehingga masih memiliki kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik untuk membangun serta memperbaiki skripsi yang lebih baik lagi. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membacanya dan dapat membuka wawasan kelimuan terutama dalam pendidikan Islam. Aamiin ya robbal alamin.

Malang, 5 Juni 2023

Faishal Muhammad Farid  
19110059

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Penulisan transliterasi Arab yang diaplikasi oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pedoman transliterasi Arab-Latin keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U.1987, sebagaimana di bawah ini:

### A. Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-
ب	B
ت	T
ث	Ts
ج	J
ح	H
خ	Kh
د	D
ذ	Dz
ر	R

Huruf Arab	Huruf Latin
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Sh
ض	Dh
ط	Th
ظ	Zh
ع	'
غ	G
ف	F

Huruf Arab	Huruf Latin
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ء	-
ي	Y

### B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin
اَ	A
اِ	I
اُ	U

### C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin
آ	Â
إِي	Î
أُو	Û

### D. Vokal Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin
أَوْ	Aw
أَيُّ	Ay

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>II</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>III</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>IV</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>VI</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>VII</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>IX</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XII</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian.....</b>	<b>4</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>4</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>E. Orisinilitas Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>F. Penegasan/Definisi Istilah .....</b>	<b>13</b>
<b>BAB II.....</b>	<b>15</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
<b>A. Guru Di Sekolah .....</b>	<b>15</b>
<b>B. Konsep Dasar Etika dan Moral.....</b>	<b>17</b>
<b>C. Etika dan Moral Terhadap Guru.....</b>	<b>25</b>
<b>D. Kerangka Berfikir .....</b>	<b>27</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>30</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....</b>	<b>30</b>
<b>B. Kehadiran Peneliti.....</b>	<b>31</b>
<b>C. Lokasi dan Objek Penelitian.....</b>	<b>32</b>
<b>D. Data dan Sumber Data .....</b>	<b>33</b>
<b>E. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>33</b>
<b>G. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>35</b>
<b>H. Keabsahan Data .....</b>	<b>38</b>

<b>BAB IV .....</b>	<b>40</b>
<b>HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
<b>A. Hasil Penelitian .....</b>	<b>40</b>
<b>B. Rangkuman Hasil Penelitian .....</b>	<b>60</b>
<b>BAB V .....</b>	<b>63</b>
<b>A. Etika dan Moral Siswa Sebelum Covid-19 di MTsN 2 Blitar.....</b>	<b>63</b>
<b>B. Etika dan Moral Siswa sesudah Covid-19 di MTsN 2 Blitar.....</b>	<b>68</b>
<b>C. Perbedaan Etika dan Moral Siswa Sebelum dan Sesudah Covid-19 di         MTsN 2 Blitar .....</b>	<b>72</b>
<b>BAB VI .....</b>	<b>78</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>78</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>

**DAFTAR TABEL**

1.1 Tabel Orisinitas Penelitian.....	8
4.1 Tabel Perbedaan Etika dan Moral Siswa .....	59

**DAFTAR BAGAN**

2.1 Bagan Kerangka Berfikir .....	29
5.1 Bagan Hasil Penelitian .....	77

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Dokumentasi Penelitian

Lampiran 2: Instrumen Wawancara

Lampiran 3: Lembar Observasi

Lampiran 4: Profil Sekolah

Lampiran 5: Surat Izin Penelitian

Lampiran 6: Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 7: Bukti Konsultasi

Lampiran 8: Sertifikat Bebas Plagiasi

Lampiran 9: Biodata Mahasiswa

## ABSTRAK

Farid, Faishal Muhammad. 2023. **“Perbedaan Etika dan Moral Siswa dalam Berinteraksi dengan Guru Sebelum dan Sesudah Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar”**. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

---

---

Perubahan metode pembelajaran dari daring menjadi luring akibat dari covid-19 mempengaruhi etika dan moral siswa. Siswa tidak terbiasa dengan perilaku-perilaku yang baik saat disekolah karena tidak ada pembiasaan di rumah. Sehingga pada masa peralihan dari pembelajaran daring menjadi luring kembali, terjadinya penurunan pada etika siswa terutama dalam berinteraksi dengan guru. Banyak keluhan dari guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar terhadap perbedaan perilaku siswa sekarang dengan siswa sebelum covid-19 baik dalam perbuatan maupun perkataan. Oleh karena itu diperlukan kajian terhadap bagaimana perbedaan etika dan moral antara siswa sebelum dan sesudah covid-19 di MTsN 2 Blitar.

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan etika dan moral siswa sebelum covid-19 di MTsN 2 Blitar (2) mendeskripsikan etika dan moral siswa sesudah covid-19 di MTsN 2 Blitar (3) mendeskripsikan bagaimana perbedaan etika dan moral siswa sebelum dan sesudah covid-10 di MTsN 2 Blitar.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan kejadian atau fenomena yang ditemukan secara sistematis dan naratif kemudian di interpretasi dengan fokus masalah yaitu perbedaan etika dan moral siswa dalam berinteraksi dengan guru sebelum dan sesudah covid 19 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dengan tahapan kondensasi data, penyajian data dan konklusi data.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Siswa setelah covid-19 memiliki etika yang baik dengan indikator yaitu duduk yang sopan didepan guru, berbicara yang sopan, tidak memotong pembicaraan guru, mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan guru, bertanya dengan lembut dan penuh hormat, hadir di sekolah tepat waktu, tidak bolos ke sekolah, dan patuh terhadap nasihat guru . (2) Siswa sesudah covid-19 memiliki etika yang kurang baik dengan indikator yaitu tidak sopan ketika duduk di depan guru, tidak sopan ketika berbicara dengan guru, memotong pembicaraan guru, tidak mendengarkan apa yang disampaikan guru, bertanya dengan kalimat kasar, terlambat hadir di sekolah, tidak bolos ke sekolah, dan tidak patuh terhadap nasihat guru. (3) adanya perbedaan etika dan moral antara siswa sebelum dan sesudah covid-19 di MTsN 2 Blitar. Siswa sebelum covid memiliki etika yang lebih baik dibandingkan siswa setelahnya.

**Kata Kunci:** Etika Dan Moral Siswa, Interaksi Dengan Guru, Covid-19

## ABSTRACT

Farid, Faishal Muhammad. 2023. "Students' Ethical and Moral Differences in Interacting with Teachers Before and After Covid-19 at Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar". Undergraduate Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

---

Changes in learning methods, as a result of Covid-19, affect the ethics and morals of students. Students are not used to behave well at school because there is no habituation at home. As the consequence, during the transition from online learning back to offline learning, deterioration in students' ethics can be seen, especially during their interaction with teachers. There have been many complaints from the teachers at Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar about the differences of students' behavior currently and students who enrolled before Covid-19 pandemic both in actions and words. Therefore, it is necessary to study the differences in students' ethics and morals at MTsN 2 Blitar before and after Covid-19 pandemic attacked.

This study aims (1) to describe students' ethics and morals before covid-19 outbreak at MTsN 2 Blitar (2) to describe students' ethics and morals after covid-19 outbreak at MTsN 2 Blitar (3) to describe the differences of students' ethics and morals at MTsN 2 Blitar before and after covid-19 attacked.

The method of study used is descriptive qualitative, which describes the events or phenomena found systematically and narratively. These are then interpreted while focusing on the problem that is the differences in students' ethics and morals in interacting with teachers at Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar before and after Covid-19 attacked. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data analysis used is qualitative data analysis model of Miles and Huberman with the stages of data condensation, data presentation and data conclusions.

The results of this study are: (1) After covid-19 pandemic, students have good ethics, which are indicated by certain attitudes like sitting politely in front of the teacher, speaking politely, not interrupting the teacher's conversation, listening carefully to what the teacher says, asking gently and respectfully, attending the school on time, not skipping school, and obeying the teacher's advice. (2) After Covid-19 pandemic, students have poor ethics, which are indicated by some manners like being impolite when sitting in front of the teacher, being impolite when talking to the teachers, cutting the teachers off in conversations, not listening to what the teacher says, asking rudely, arriving late at school, skipping school, and not obeying the teacher's advice. (3) there are ethical and moral differences in students at MTsN 2 Blitar before and after Covid-19 attacked. Before covid outbreak, students had better ethics than students after covid-19 outbreak nowadays.

**Keywords:** Students' Ethics and Morals, Interaction with Teachers, Covid-19

Translator,	Date	the Director of Language Center,
Prima Purbasari, M.Hum NIDT 19861103201608012099	June 29, 2023	Prof. Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NIP. 19732011998031007

## مستخلص البحث

فريده، فيصل محمد. ٢٠٢٣. "اختلاف أخلاقية الطلاب ومعنويتهم في التفاعل مع المعلمين قبل جائحة الكوفيد-١٩ وبعدها في المدرسة المتوسطة الدينية الحكومية ٢ بليتار". البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: أ. د. أغوس ميمون، الماجستير.

أثر التغيير في أساليب التعليم من التعليم الواقعي إلى التعليم الافتراضي عواقب الكوفيد-١٩ على أخلاقية الطلاب ومعنويتهم. لا يعتاد الطلاب على السلوك الجيد في المدرسة لأنه لا يوجد تعود في المنزل. لذلك أثناء الانتقال من التعليم الافتراضي إلى التعليم الواقعي مرة أخرى، كان هناك انخفاض في أخلاقية الطلاب، خاصة في التفاعل مع المعلمين. الشكاوى من المعلمين في المدرسة المتوسطة الدينية الحكومية ٢ بليتار حول الاختلاف في سلوك الطلاب الآن مع الطلاب قبل الكوفيد-١٩ في الأفعال والأقوال. لذلك، من الضروري دراسة كيفية اختلاف أخلاقية الطلاب ومعنويتهم قبل جائحة الكوفيد-١٩ وبعدها في المدرسة المتوسطة الدينية الحكومية ٢ بليتار.

أهداف هذا البحث هي (١) وصف أخلاقية الطلاب ومعنويتهم قبل جائحة الكوفيد-١٩ في المدرسة المتوسطة الدينية الحكومية ٢ بليتار. (٢) وصف أخلاقية الطلاب ومعنويتهم بعد جائحة الكوفيد-١٩ في المدرسة المتوسطة الدينية الحكومية ٢ بليتار. و (٣) وصف كيفية اختلاف أخلاقية الطلاب ومعنويتهم قبل جائحة الكوفيد-١٩ وبعدها في المدرسة المتوسطة الدينية الحكومية ٢ بليتار.

منهج البحث المستخدم في هذا البحث وصفي نوعي، وهو وصف الأحداث أو الظواهر التي توجد بشكل منهجي وسردائي ثم تتشابه مع محور المشكلة، وهي اختلاف أخلاقية الطلاب ومعنويتهم في التفاعل مع المعلمين قبل جائحة الكوفيد-١٩ وبعدها في المدرسة المتوسطة الدينية الحكومية ٢ بليتار. وكانت تقنية جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلة والوثائق. تحليل البيانات المستخدم هو تحليل البيانات النوعية لنموذج مايلز وهوبرمان مع مراحل تحديد البيانات وعرضها والاستنتاج منها.

نتائج هذا البحث هي: (١) يتمتع الطلاب قبل جائحة الكوفيد-١٩ بأخلاقيات جيدة مع المؤشرات، أي الجلوس بأدب أمام المعلم، والتحدث بأدب، وعدم مقاطعة كلام المعلم، والاستماع جيدا لما يقوله المعلم، والسؤال بجدوء واحترام، والذهاب إلى المدرسة في الوقت المحدد، وعدم تخطي المدرسة، وطاعة نصيحة المعلم. (٢) الطلاب بعد جائحة الكوفيد-١٩ لديهم أخلاقيات سيئة مع مؤشرات على أنهم ليسوا مؤدبين عند الجلوس أمام المعلم، وليسوا مهذبين عند التحدث إلى المعلم، ومقاطعين كلام المعلم، وغير مستمعين إلى ما يقوله المعلم، ومطرحين أسئلة بجمل وقحة، زمتأخرين في دخول المدرسة، وغائبين عن المدرسة، وغير مطاعين نصيحة المعلم. (٣) هناك اختلاف أخلاقية الطلاب ومعنويتهم قبل جائحة الكوفيد-١٩ وبعدها في المدرسة المتوسطة الدينية الحكومية ٢ بليتار. كان الطلاب قبل الكوفيد-١٩ أخلاقيتهم أفضل من بعده.

**الكلمات الرئيسية:** أخلاقية الطلاب ومعنويتهم، التفاعل مع المعلمين، الكوفيد-١٩.

Penerjemah,  M.Mubasysyir Munir, MA NIDT:19860513201802011215	Tanggal 03-7-2023	Validasi Kepala PPB,  Prof. Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NIP: 19730201 1998031007
--	----------------------	---

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ranah akhlak meliputi perbuatan terpuji dan perbuatan tercela. Di mata Allah dan manusia lainnya, akhlak seseorang dapat di ukur. Akhlak adalah sikap atau perilaku baik dan buruk yang diulang-ulang atau diterapkan oleh seseorang baik secara kebetulan atau karena dipikirkan terlebih dahulu. Akhlak yang terpuji disebut akhlak al karimah (*akhlak mahmudah*), sedangkan akhlak buruk atau tercela disebut (*akhlak mazmumah*).<sup>2</sup>

Etika mencakup semua norma dan penilain masyarakat yang relavan dan digunakan untuk menyelidiki perilaku manusia. Sementara itu, Hamzah Ya'qub mendefinisikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki tingkah laku manusia untuk memastikan apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima secara moral.<sup>3</sup> Etika merupakan studi tentang filsafat yang mengkaji dan menyelidiki perilaku manusia untuk menilai perbuatan itu baik atau buruk menurut akal. Akal dapat membedakan antara hal yang baik dan buruk.

Moralitas merupakan perilaku atau karakter unik seseorang yang menunjukkan kesopanan dan rasa hormat pada pihak lain dalam tindakan dan kehidupannya. Sedangkan karakter mencakup semua dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang terkandung dalam istilah kata kebajikan.<sup>4</sup> Perkembangan tingkah laku manusia yang sesuai dengan kehendak masyarakat merupakan tujuan pendidikan akhlak. Kehendak masyarakat yaitu berupa nilai-nilai moral, yang mengandung norma-norma dan kehidupan nyata.

---

<sup>2</sup> Al Mawardi. MS, "*Etika, Moral Dan Akhlak*", hal 79

<sup>3</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hal 13

<sup>4</sup> Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, "*INTEGRASI ETIKA DAN MORAL*", (Yogyakarta: BILDUNG, 2020), hal 16

Sekolah selalu mengajarkan kepada siswanya tentang bagaimana etika di sekolah dan masyarakat karena etika dan moral begitu penting dalam dunia pendidikan. Murid adalah orang yang menerima petunjuk dari seorang guru baik dalam suasana formal maupun informal, sedangkan guru mendidik dan mengajar kita dalam suasana formal maupun informal. Sepanjang proses pembelajaran, siswa (peserta didik), guru (pendidik), dan bahan ajar saling berinteraksi satu sama lain. Siswa dan guru terlibat dalam interaksi aktif dan komunikatif selama pembelajaran. Siswa diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan etika dan moral ketika berinteraksi dengan guru mereka sebagai hasilnya.

Wabah Covid-19 memberikan dampak yang begitu besar bagi seluruh dunia. Penyebaran yang cepat dan kurangnya penanganan mengakibatkan terjadi penurunan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Untuk mengatasi penyebaran yang begitu cepat dilakukan pembatasan sosial atau karantina. Akibat dari pembatasan yang begitu lama memberikan dampak yang besar bagi masyarakat. Dampak covid-19 dirasakan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat baik dalam bidang kesehatan, ekonomi, sosial, bahkan pendidikan. Pembatasan sosial atau karantina dilakukan dalam berbagai bidang dengan cara *Work from Home*, pembatasan pengunjung dan jam buka, *lockdown*, serta belajar dari rumah. Dengan pembatasan kontak fisik diharapkan dapat mengurangi penyebaran covid-19.

Covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Kegiatan pembelajaran daring telah menggantikan metode pengajaran dan pembelajaran secara tatap muka. Media yang memanfaatkan sistem daring seperti *Zoom*, *Google Classroom*, *Google meet*, *WhatsApp*, dan media online lainnya digunakan untuk pembelajaran online. Aplikasi seperti *Zoom* dan *Google Meet*, yang memungkinkan panggilan video dengan banyak orang, adalah media yang paling banyak digunakan.

Pembelajaran daring sebelumnya mempengaruhi karakteristik siswa. Karakter siswa yang banyak berubah salah satunya etika. Dalam pembelajaran secara tatap muka atau luring, siswa berhadapan langsung dengan guru dan suasana sosial sekolah. Setiap sekolah pasti memiliki peraturan dan kode etik yang mengatur setiap perilaku dan sikap siswa di sekolah. Ketika seorang siswa bertemu dengan guru di kelas terdapat etika atau tata krama selama pembelajaran di kelas. Ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring sangat berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan secara luring, etika atau aturan yang ada tidak bisa diterapkan, sehingga kode etik yang ada tidak dapat dijalankan dengan benar. Akibatnya, siswa tidak dapat membiasakan diri mereka dengan perilaku baik dan mengikuti aturan yang ada di masyarakat.

Saat ini kita telah memasuki masa peralihan dari pandemi ke andemi, sehingga kehidupan masyarakat mulai kembali normal. Begitu juga dalam bidang pendidikan, siswa mulai melaksanakan kegiatan pembelajaran secara luring atau tatap muka. Siswa yang tidak terbiasa dengan sekolah secara langsung tidak bisa mengikuti peraturan atau budaya yang ada di sekolah, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi tidak efektif.

Penggunaan media pembelajaran seperti *Zoom* dan *Google Meet* memiliki keterbatasan, yaitu dalam melihat video siswa. Guru tidak mampu untuk melihat apa yang sebenarnya dilihat siswa. Kebebasan ini merupakan kelemahan selama pembelajaran daring, karena guru tidak bisa melihat siswanya secara langsung. Siswa memanfaatkan kelemahan ini dengan melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan pada pembelajaran luring. Hal ini menyebabkan etika dan nilai moral siswa akan terus menurun, sehingga tidak terbiasa dengan etika dan nilai moral yang baik ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara luring.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melaksanakan praktik kerja lapangan di sekolah, banyak sekali perbedaan etika siswa terutama dalam berinteraksi dengan guru. Banyak sekali nilai-nilai moral yang hilang dari dalam diri siswa. Banyak keluhan dari para guru-guru terhadap perbedaan perilaku siswa sekarang dengan siswa sebelum covid-19. Terdapat siswa-siswa yang tidak menghormati gurunya, baik dalam perbuatan dan perkataan. Terlihat dari bagaimana mereka berjalan dihadapan guru, berbicara kasar, tidak mau diatur dan lain sebagainya.

Berdasarkan permasalahan di atas, hal ini memotivasi penulis untuk melihat seberapa besar perbedaan etika dan moral siswa ketika sebelum dan sesudah covid-19. Dengan alasan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul : PERBEDAAN ANTARA ETIKA DAN MORAL SISWA DALAM BERINTERAKSI DENGAN GURU SEBELUM DAN SESUDAH COVID-19 DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 BLITAR

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika dan moral siswa sebelum Covid-19 di MTsN 2 Blitar?
2. Bagaimana etika dan moral siswa sesudah Covid-19 di MTsN 2 Blitar?
3. Bagaimana perbedaan etika dan moral siswa sebelum dan sesudah Covid-19 di MTsN 2 Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari penjabaran latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan etika dan moral siswa sebelum Covid-19 di MTsN 2 Blitar

2. Mendeskripsikan etika dan moral siswa sesudah Covid-19 di MTsN 2 Blitar
3. Mendeskripsikan bagaimana perbedaan etika dan moral siswa sebelum dan sesudah Covid-19 di MTsN 2 Blitar

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan dan referensi yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi para guru dalam membentuk etika siswa.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Pertama dari skripsi yang ditulis oleh Laila Alfiaturrohman dengan judul *“Perbedaan Akhlak Siswa Kelas VIII Yang Tinggal Bersama Orangtua Dengan Siswa Yang Ditinggal Orangtua Nya Merantau Di Mts Negeri Sumbergiri Ponjong Gunungkidul”* pada tahun 2015. Penelitian ini menunjukkan: 1) Akhlak siswa yang tinggal bersama orangtua di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunungkidul berada dalam kriteria sedang dengan persentase sebanyak 44,4%. Kategori sedang dari lima kategori menunjukkan bahwa akhlak siswa tergolong mencukupi tidak kurang tetapi perlu untuk ditingkatkan; 2) Akhlak siswa yang di tinggal orangtua nya merantau di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunungkidul berada dalam kriteria sedang dengan persentase sebanyak 38,9%. Kategori sedang dari lima kategori menunjukkan bahwa akhlak siswa tergolong mencukupi tidak kurang tetapi perlu untuk ditingkatkan; 3) Perbedaan akhlak siswa yang tinggal bersama orangtua dengan siswa yang ditinggal orangtua nya merantau dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai U hitung dengan sig sebesar  $0,099 > 0,05$ . Angka ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan

yang signifikan antara siswa yang tinggal bersama orangtua dengan siswa yang ditinggal orangtua nya merantau. Hasil uji U juga diperkuat dengan nilai rata-rata siswa yang tinggal bersama orangtua adalah 21,39 dan nilai rata-rata siswa yang ditinggal orangtua nya merantau adalah 15,61. Hal ini menunjukkan perbedaan yang terjadi antara siswa yang tinggal bersama orangtua dan ditinggal orangtua nya merantau hanya sebesar 5,78 sehingga mendapat kesimpulan perbedaan antara siswa yang tinggal bersama orangtua dan ditinggal orangtua nya merantau tidak signifikan. Terkait perbedaan penelitian terdapat pada fokus penelitian yang berfokus pada pengaruh lingkungan keluarga pada perbedaan akhlak siswa.<sup>5</sup>

Selanjutnya pada skripsi yang ditulis Ahmad Muzaki yang berjudul *“Komparasi Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan Akhlak antara Siswa Lulusan MI dan Siswa Lulusan SD di SMP Bustanul Ulum NU Jatirokeh-Brebes”* yang ditulis pada tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Pemahaman pendidikan agama Islam siswa lulusan MI kelas VIII di SMP Bustanul Ulum NU Jatirokeh-Brebes termasuk dalam kategori sedang yaitu pada interval 72-79. Sedangkan pemahaman pendidikan agama Islam siswa lulusan SD kelas VIII di SMP Bustanul Ulum NU Jatirokeh-Brebes termasuk dalam kategori sedang yaitu pada interval 71-78; 2) Kualitas nilai akhlak siswa lulusan MI kelas VIII di SMP Bustanul Ulum NU Jatirokeh-Brebes termasuk dalam kategori sedang yaitu pada interval 83-86. Sedangkan kualitas nilai akhlak siswa lulusan SD kelas VIII di SMP Bustanul Ulum NU Jatirokeh-Brebes termasuk dalam kategori sedang yaitu pada interval 82-86; 3) Berdasarkan pengujian t-test diketahui besar hitung yang didapat dari hasil perhitungan nilai tes yaitu 0,2628 dan nilai angket sebesar 0,9794. Sedangkan dalam tabel distribusi t menunjukkan pada

---

<sup>5</sup> Laila Alfiaturrohman, Skripsi: *“Perbedaan Akhlak Siswa Kelas VIII yang Tinggal Bersama Orangtua dengan Siswa yang Ditinggal Orangtua Nya Merantau di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunungkidul”* (Yogyakarta: UMY, 2015), Hal. viii

taraf signifikansi 5% sebesar 1,6596 dan taraf 1% sebesar 2,3627. Sehingga baik pada taraf signifikansi 5% ataupun taraf signifikansi 1% thitung < ttabel. Jadi  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman pendidikan agama Islam dan akhlak siswa kelas VIII antara lulusan MI dan lulusan SD di SMP Bustanul Ulum NU Jatirokeh-Brebes. Terkait perbedaan penelitian terdapat pada fokus penelitian yang berfokus pada perbedaan akhlak antara siswa lulusan MI dan siswa lulusan SD.<sup>6</sup>

Selanjutnya dari skripsi yang ditulis oleh Siti Nurajizah yang berjudul “*Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pendidikan Akhlak Peserta Didik Kelas VII di MTS Nurul Islamiyah Sasak Desa Tegal Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor*” yang ditulis pada tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan: Pandemi Covid-19 berdampak pada proses pendidikan peserta didik di MTs Nurul Islamiyah. Dari proses pembelajaran tatap muka menjadi sistem pembelajaran daring (*Online*). Dampak positifnya peserta didik lebih banyak di rumah, kegiatan seperti di sekolah terlihat langsung oleh orangtua, terjalin komunikasi kerjasama antara guru, orangtua dan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan akhlak di rumah. Selain itu peserta didik dapat mengenal aplikasi yang digunakan untuk kegiatan belajar, seperti WA Group, google classroom dan lain-lain. Sedangkan dampak negatif adanya peserta didik yang berperilaku kurang baik, berkata kasar, kurang menghormati teman, peserta didik tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru karena tidak adanya bimbingan karena kesibukan orang tua, Selain itu tujuan pembelajaran tidak tercapai karena terbatasnya ruang dan waktu sehingga ada perbedaan akhlak peserta didik antara yang satu dengan yang lainnya. Terkait

---

<sup>6</sup> Ahmad Muzaki, Skripsi: “*Komparasi Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan Akhlak antara Siswa Lulusan MI dan Siswa Lulusan SD di SMP Bustanul Ulum NU Jatirokeh-Brebes*”, (Semarang, UIN Walisongo, 2017)

perbedaan penelitian terdapat pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus kepada proses pendidikan akhlak siswa yang mengalami perubahan.<sup>7</sup>

*Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian*

No	Profil Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p><i>Laila Alfiaturrohmah</i></p> <p><b>Skripsi 2015</b></p> <p><i>“Perbedaan Akhlak Siswa Kelas VIII Yang Tinggal Bersama Orangtua Dengan Siswa Yang Ditinggal Orangtua Nya Merantau Di Mts Negeri Sumbergiri Ponjong Gunungkidul”</i></p> <p>Universitas Muhammadiyah Yogyakarta</p>	Deskriptif Komparatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan :</p> <p>1) Di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul, siswa yang tinggal bersama orang tua memiliki akhlak sedang dengan presentasi 44,4%. Fakta bahwa moral siswa dinilai sedang dari kelima kategori menunjukkan cukup, tidak kurang, tetapi perlu ditingkatkan</p> <p>2) Di MTs Negeri Sumbergiri Ponjong Gunung Kidul, siswa yang orang tuanya tinggal di luar negeri memenuhi standar moral sedang dengan presentase 38,9%. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan akhlak antara siswa yang tinggal bersama</p>	Sama-sama meneliti tentang perbedaan akhlak (etika dan moral) siswa	Penelitian ini berfokus pada pengaruh lingkungan keluarga

<sup>7</sup> Siti Nurajizah, Skripsi: “ *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pendidikan Akhlak Peserta Didik Kelas VII di MTs Nurul Islamiyah Sasak Desa Tegal Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor*”, (Jakarta: UNUSIA, 2021), Hal. v

			<p>orang tuanya dengan siswa yang orang tuanya telah pergi merantau pada penelitian ini menunjukkan nilai U hitung dengan sig <math>0,099 &gt; 0,05</math> yang menunjukkan bahwa moral siswa tergolong cukup, tidak kurang, tetapi perlu ditingkatkan</p> <p>3) Menurut penelitian ini, siswa yang orang tuanya merantau dan siswa yang tinggal bersama orang tuanya tidak berbeda secara signifikan. Fakta bahwa nilai rata-rata siswa yang orang tuanya bermigrasi adalah 15,61 dan nilai rata-rata siswa yang tinggal bersama orang tuanya adalah 21,39 memperkuat hasil tes U tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hanya sebesar 5,78 antara siswa yang tinggal bersama orang tuanya dengan mereka yang telah pergi merantau, hal ini</p>		
--	--	--	--	--	--

			menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok siswa tersebut.		
2.	<p>Ahmad Muzaki</p> <p><b>Skripsi 2017</b></p> <p><i>“Komparasi Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dan Akhlak Antar Siswa Lulusan MI Dan Siswa Lulusan SD Di SMP Bustanul Ulum NU Jatirokeh-Brebes”</i></p> <p>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang</p>	<p>Penelitian Lapangan (<i>Field research</i>)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan : 1) Pada interval 72-79 pemahaman Pendidikan agama Islam pada lulusan MI kelas VIII SMP Bustanul Ulum NU Jatirokeh-Brebes termasuk dalam kategori sedang, Di SMP Bustanul Ulum NU Jatirokeh-Brebes, lulusan kelas VIII SD memiliki pemahman Pendidikan Agama Islam yang sedang berkisar antara 71 sampai 28.</p> <p>2) Lulusan MI kelas VIII SMP Bustanul NU Jatirokeh-Brebes memiliki nilai moral yang sedang kualitas berkisar antara 83 sampai dengan 86. Sedangkan lulusan kelas VIII SD SMP Bustanul Ulum NU Jatirokeh-Brebes memiliki nilai moral dengan kualitas sedang berkisar</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang perbedaan akhlak (etika dan moral) siswa</p>	<p>Penelitian berfokus pada perbedaan siswa lulusan MI dengan siswa lulusan SD</p>

			<p>antara 82 sampai dengan 86.</p> <p>3) Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai angket sebesar 0,9794 dan nilai hitung yang diperoleh dari hasil perhitungan skor es sebesar 0,2628. Sebaliknya, table distribusi t menunjukkan tingkat signifikansi signifi csar 2,3627 dan tingkat 5% masing-masing sebesar 1,6596. Oleh karena itu, baik pada tingkat signifikasi 5% maupun 1%, t hitung = t table. Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak, hal ini menunjukkan bahwa lulusan MI dan lulusan SD SMP Bustanul Ulum NU Jatirokeh-Brebes tidak berbeda secara signifikan pemahaman Pendidikan agama Islam dan akhlak siswa kelas VIII.</p>		
3.	<p>Siti Nurajizah</p> <p><i>Skripsi 2021</i></p> <p><i>“Dampak Pandemi Covid-19</i></p>	Metode Kualitatif	<p>Hasil peneltian menyimpulkan, proses Pendidikan sisiwa di MTs Nurul Islamiyah terdampak oleh</p>	<p>Sama-sama menelitif dampak covid-19 terhadap akhlak siswa</p>	<p>Penelitian ini lebih berfokus kepada Pendidikan akhlak siswa</p>

	<p><i>Terhadap Pendidikan Akhlak Peserta Didik Kelas VII Di Mts Nurul Islamiyah Sasak Desa Tegal Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor”</i></p> <p>Universitas Nahdlatul Ulama</p>		<p>pandemi Covid-19. Dari pengajaran tatap muka menjadi sistem pembelajaran online. Efek positifnya adalah siswa lebih banyak di rumah, orang tua melihat langsung kegiatan seperti di sekolah, dan guru, orang tua, dan siswa bekerja sama untuk mempelajari Pendidikan moral di rumah. Selain itu, siswa dapat mengenal aplikasi yang digunakan untuk kegiatan belajar seperti WA, Google classroom, dan lain sebagainya. Sedangkan ada siswa yang berperilaku kurang baik seperti kasar, kurang menghargai teman, siswa tidak menyelesaikan tugas yang diberikan karena orang tuanya terlalu sibuk. Selain itu, karena keterbatasan ruang dan waktu, tujuan pembelajaran tidak tercapai sehingga menimbulkan</p>		
--	---	--	---	--	--

			perbedaan moral di kalangan siswa		
--	--	--	-----------------------------------	--	--

#### F. Penegasan/Definisi Istilah

Pada bagian ini penulis memberikan pemaparan mengenai istilah-istilah yang digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami, berikut penjelasannya:

1. **Perbedaan:** Sesuatu yang menjadikan berlainan (tidak sama) antara benda yang satu dan benda yang lain
2. **Etika dan Moral:** Tata krama dan sopan santun yang harus dimiliki siswa disekolah, seperti menghormati dan bersikap sopan kepada guru. Seorang siswa harus menggunakan bahasa yang sopan santun ketika berbicara dengan gurunya serta menjaga perilakunya kepada guru, agar guru tidak kecewa terlebih sampai sakit hati.
3. **Interaksi dengan guru:** Dalam kegiatan belajar mengajar terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Selama disekolah, terdapat nilai-nilai yang perlu diperhatikan oleh siswa dalam berinteraksi dengan guru. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan etika dan moral siswa selama disekolah sebagai acuan dan pedoman untuk menilai salah atau benar suatu perbuatan.
4. **Covid-19:** Wabah Covid-19 merupakan sebuah pandemi yang sangat mempengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya pendidikan. Adanya perubahan metode pembelajaran dari luring menjadi daring memberikan dampak yang cukup besar terutama dalam etika dan moral siswa. Terjadinya penurunan nilai etika dan moral dalam diri siswa setelah adanya perubahan metode pembelajaran.
5. **Madrasah Tsanawiyah Negeri:** Tingkatan Pendidikan Sekolah yang sejajar dengan SMP di bawah naungan Kementerian Agama.

Berdasarkan definisi istilah di atas maka maksud dari judul penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana etika dan moral siswa sebelum dan sesudah covid-19 di

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar. Kemudian melihat sejauh mana perbedaan etika dan moral yang dimiliki oleh siswa sebelum Covid-19 dan sesudahnya ketika berinteraksi dengan guru.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Guru Di Sekolah

##### 1. Pengertian Guru

Kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sangat bergantung pada guru. Pembentukan sumber daya manusia yang potensial melibatkan seorang guru. Para ahli mencirikan guru profesional sebagai seseorang yang mempunyai wewenang dan kewajiban terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara individu atau klasikal, di dalam maupun di luar sekolah.

Setiap orang yang mempunyai wewenang dan tugas untuk mengajar dan mendidik anak didik adalah guru. Tidak selalu latar belakang pendidikan guru lain sama dengan pengalaman pendidikan mereka sebelumnya. Aktivitas guru dalam kegiatan mengajar dan pendidikan dapat dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, penulis menekankan pentingnya guru profesional bagi pendidikan dan pembelajaran.<sup>8</sup>

Menurut Karwati dan Priansa, guru merupakan fasilitator utama di sekolah karena menjadi tanggung jawab mereka untuk menggali, mengembangkan, memaksimalkan potensi siswa agar menjadi anggota masyarakat yang beradab dan berbudaya. Sanjaya mengatakan bahwa guru adalah individu yang bersentuhan langsung dengan peserta didik, dalam sistem pendidikan guru dapat merencanakan pembelajaran, menerapkannya atau mungkin keduanya.<sup>9</sup>

Muhibbun Syah mengutip dari Mc Leod yang mengatakan bahwa guru adalah *a person whose occupations teaching other* atau guru merupakan seseorang yang

---

<sup>8</sup> Abdul Hamid, “*Guru Profesional*”, Al-Falah, Vol. 17 No. 32, Tahun 2017, Hal 275

<sup>9</sup> Maulana Akbar Sanjani, “*Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar*”, Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, Vol. 6 No. 1, Juni 2020, hal 36

tugasnya mengajar orang lain. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan dan budaya kepada orang lain dan tugasnya adalah melatih tubuh untuk orang lain serta menanamkan nilai dan keyakinan pada mereka.<sup>10</sup> Menurut Nova Ardy Wiyan, seorang guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memiliki otoritas dan kekuasaan penuh untuk meningkatkan prestasi akademik siswa dalam bidang pendidikan agama islam, yang terdiri dari tujuh unsur pokok: ketakwaan, keimanan, akhlak, al quran, ibadah, syariah dan muamalah.<sup>11</sup>

## 2. Tugas Guru

Seorang guru memiliki banyak tugas, apabila di kelompokkan tugas guru berupa tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam proses belajar terdiri dari tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis yaitu membimbing dan memimpin.

- a. Tugas guru sebagai profesi yaitu terdiri dari mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti membimbing dan mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- b. Tugas guru bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik minat dan simpati sehingga disukai oleh para siswanya.<sup>12</sup>

## 3. Peran Guru

Sabri berpendapat bahwa perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa dampak kepada guru untuk meningkatkan peran dan

---

<sup>10</sup> Hari Priatna Sanusi, *Peran Guru Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah.*, Jurnal Pendidikan Agama Islam (2013). Hal 144.

<sup>11</sup> Muh Makki, *Peran Guru Pendidikan Agama islam dalam mengatasi perilaku indisipliner Peserta didik di smk Muhammadiyah ParePare*, Jurnal al-ibrah (2021) Hal 5-6.

<sup>12</sup> Maulana Akbar Sanjani, "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar", Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, Vol. 6 No.1, Juni 2020, hal 36.

kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Adapun peranan guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai demonstrator, yaitu guru seharusnya menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya.
- b. Guru sebagai pengelola kelas, yaitu guru seharusnya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan sekolah yang perlu di organisir sehingga kegiatan belajar mengajar terarah kepada tujuan pendidikan.
- c. Guru sebagai mediator dan fasilitator, yaitu guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- d. Guru sebagai evaluator, yaitu guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar siswanya.
- e. Guru sebagai administrator, yaitu guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, namun juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran.
- f. Peran guru secara pribadi, yaitu sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuawan, orang tua, dan teladan.
- g. Peran guru sebagai motivaor, yaitu guru harus dapat mendorong siswanya agar semangat dan aktif dalam belajar.<sup>13</sup>

## **B. Konsep Dasar Etika dan Moral**

### **1. Pengertian Etika**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*), etika adalah ilmu yang mempelajari tentang hak dan kewajiban moral, termasuk niat baik dan buruk. Ini

---

<sup>13</sup> Ibid, Hal 37

juga mencakup seperangkat prinsip dan nilai moral yang diikuti dalam masyarakat. Selain sebagai ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk, etika merupakan kebiasaan yang baik dan semua kesepakatan yang dibuat berdasarkan dengan suatu hal yang baik dan benar.<sup>14</sup>

Kata Yunani kuno “*Ethos*” merupakan asal dari kata etika. Ethos, apabila digunakan secara tunggal, berarti: padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Sedangkan apabila dalam bentuk jamak kata ethos adalah “*ta etha*”, yang mengacu pada kebiasaan. Aristoteles (381-322 SM) menciptakan istilah “*Etika*”, yang mengacu pada filsafat moral. Etika sejati adalah ilmu pengetahuan yang berisi tentang tata krama, adat dan kebiasaan.<sup>15</sup>

Etika pada hakikatnya mengamati tingkah laku secara bijaksana, adapun kajian secara terminologi etika adalah suatu disiplin ilmu yang membahas tentang aktivitas atau tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan baik dan buruk. Hal-hal yang dianggap baik dan buruk adalah sikap orang seperti tindakan, perilaku, gerakan, perkataan dan sebagainya. Etika pada dasarnya tidak menawarkan pelajaran, tetapi kebiasaan, nilai, norma, sudut pandang moral secara kritis.<sup>16</sup>

## 2. Teori Etika

Minarmo memberikan empat teori etika sebagai dasar untuk menjelaskan etika, keempat teori etika tersebut ialah:

### a. Teori Etika Konsekuensialisme

Teori ini memberikan jawaban atas pertanyaan “apa yang harus saya lakukan?” melihat dampak dari berbagai reaksi. Dapat ditarik kesimpulan

---

<sup>14</sup> Maidantius Tanyid, “*ETIKA DALAM PENDIDIKAN: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan*” Jurnal: JAFFRAY, 2014 Vol. 2 No. 2, Hal 237

<sup>15</sup> Retno Anggraeni, dkk. “*Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Penerapan Etika dan Moral Peserta Didik Dalam Lingkungan Formal di SMK Negeri 1 Stabat Tahun Pelajaran 2018/2019*” Jurnal : Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan, 2019. Vol. 8 N0. 2 Hal. 152

<sup>16</sup> Maidantius Tanyid, Op.Cit hal. 238

bahwa etika merupakan faktor yang berpotensi membawa keuntungan yang lebih besar lagi bagi masyarakat secara keseluruhan serta keuntungan yang setinggi-tingginya.

b. Teori Etika Deontologi

Teori ini menunjukkan peran etika dalam menentukan apakah sesuatu itu etis atau tidak. Sesuatu akan dianggap etis ketika memenuhi tugas tanggung jawab. Kepentingan pribadi tidak mengesampingkan kewajiban moral jika anda mengikuti tugas atau aturan.

c. Teori Etika Hak

Teori hak memecahkan sebuah dilema moral di mana ia pertama kali berurusan dengan hak dan kewajiban moral. Dilema tersebut diselesaikan dengan mengikuti struktur hak. Teori hak mengasumsikan bahwa manusia mempunyai martabat dan semua manusia mempunyai nilai yang sama.

d. Teori Etika Intusionisme

Teori ini memecahkan masalah etis yang berlandaskan kepada “Intuis” seperti: naluri, impuls, hati nurani, emosi, dan lain sebagainya. Intuisi adalah kemampuan individu untuk memahami baik dan buruk menurut perasaan moralnya, tidak hanya berdasarkan pada situasi semata, kewajiban atau hak. Teori ini menegaskan bahwa titik awal individu bukanlah tugas, tetapi sebuah perasaan moral.<sup>17</sup>

### 3. Tujuan Etika

Tujuan etika yang dimaksud merupakan tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia dalam hidup dan kehidupannya yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan.

---

<sup>17</sup> Atok Miftachul Huda, dkk. “*Etika Lingkungan Teori dan Praktik Pembelajarannya*” (Penerbit: Universitas Negeri Malang, 2019) Hal. 51

Tujuan utama etika yaitu untuk menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari individu dan masyarakatnya pada umumnya, khususnya masyarakat profesi.<sup>18</sup>

#### 4. Fungsi Etika

Etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika tersebut berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai yang ada.

Di dalam buku yang ditulis oleh I Gede A.B Wiranta terdapat beberapa pendapat para ahli tentang fungsi etika, di antaranya adalah Rohaniawan Franz Magnis-Suseno, yang menyatakan bahwa etika berfungsi untuk membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan.<sup>19</sup>

#### 5. Pengertian Moral

Moral dapat di artikan sebagai “*Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila dan sebagainya*”, sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut Howard, moral merupakan ungkapan yang berasal dari bahasa latin yaitu *mores*, yang artinya adab, kebiasaan, perilaku, dan norma dikehidupan. Moral adalah sebuah acuan perilaku baik dan buruk yang dapat dijadikan sebagai acuan oleh individu untuk menentukan benar dan salah dalam suatu perbuatan. Moral sebagai pedoman dalam berhubungan dengan orang lain.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Rafsel Tas’adi, “*Pentingnya Etika Dalam Pendidikan*”, Ta’dib, Vol. 17 No. 2, Desember 2014, hal 193

<sup>19</sup> Ibid, hal 194

<sup>20</sup> Reksiana, “*Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika*” Jurnal: THAQAFIYYAT, Institut Ilmu Alqur’an Jakarta, 2018. Vol. 19 No. 1 Hal 9

Secara bahasa, moral berarti kesusilaan, budi pekerti, atau tingkah laku. Menurut Driyakarya, moral merupakan nilai kesusilaan yang sebenarnya bagi manusia. Oleh karena itu moral dan etika adalah kesempurnaan bagi manusia dan nilai yang sebenarnya bagi manusia, pada umumnya moral dan etika merupakan tuntutan kodrat manusia.

Moral merupakan suatu perilaku atau perbuatan yang dihasilkan dari hubungan antara individu dalam masyarakat, dapat dilihat dari moralitas membentuk peran penting dalam kehidupan seseorang yang memiliki penilaian benar atau salah terhadap perilaku seseorang. Perilaku tersebut didasarkan pada aturan-aturan yang ada di masyarakat. Moral selalu terkait dengan adab dan perilaku, ujung tombak nilai moral adalah kegiatan manusia yang dilakukan dengan sengaja, secara sukarela dan sadar, yang berhubungan langsung dengan diri pribadi manusia dan lingkungan sosial.<sup>21</sup>

Dari sudut pandang Islam, moral merupakan sebuah perilaku terpuji yang dilakukan oleh seseorang dengan tekad dan keinginan yang kuat disertai dengan niat yang tulus. Seseorang yang memiliki moral dan budi pekerti merupakan orang yang mulia dalam kehidupannya, baik secara lahir maupun batin yang sesuai dengan perilaku yang ada didalam dirinya maupun orang lain.

## **6. Faktor-Faktor Mempengaruhi Perkembangan Moral**

Menurut Borba, ada tiga faktor yang memberikan pengaruh pada perkembangan moral, yaitu:

1. Kondisi lingkungan, diantaranya: hubungan antara individu, pengalaman masa lalu, nilai sosial dan adat istiadat di lingkungan sekitar.

---

<sup>21</sup> Mujahida Hanafi, dkk. "Peran Guru Dalam Membina Moral Siswa di Sekolah Menengah Pertama" Jurnal: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen, Universitas Kanjuruhan Malang, 2019 Vol.3 Hal. 123-124

2. Konteks individu, meliputi:
  - a. Temperamen, dapat mendorong seseorang bagaimana ia memberikan tindakan.
  - b. Kontrol diri, bagaimana seseorang membatasi keinginan, perilaku, dan emosinya.
  - c. Emosi, sebuah keadaan emosional seseorang, apakah dia bahagia atau tidak.
  - d. Harga diri, perasaan ingin dihargai.
  - e. Usia dan kecerdasan, moral berkembang mengikuti pertumbuhan usia.
  - f. Gender, perbedaan moralitas terdapat pada persepsi. Secara umum, pria lebih realistis. Sedangkan Wanita lebih kepada hubungan interpersonal.
  - g. Interaksi sosial, komunikasi yang terjadi dalam situasi sosial memberikan bantuan pada perkembangan moral seseorang.
3. Konteks Sosial, meliputi:
  - a. Orang tua, ibu merupakan faktor utama
  - b. Lingkungan pertemanan, seseorang yang mempunyai lebih banyak waktu bersama temannya dapat membantu perkembangan perilaku moralnya.
  - c. Sekolah, yaitu: melalui program dan kurikulum, selain itu peran guru juga bisa mengembangkan moralitas individu.
  - d. Media massa, seseorang dapat belajar moralitas melalui program-program yang terdapat dalam media massa, seperti: televisi, media sosial, radio, android, dan lain sebagainya.
  - e. Masyarakat, perbedaan aturan dan budaya masing-masing lingkungan dapat mempengaruhi moralitas seseorang.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Permata Ashfi Raihana, dkk. "Status Ibu dan Pengaruhnya Dalam Kecerdasan Moral Anak Pra Sekolah" *Jurnal Indegeneous: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Vol. 1 No. 2 Hal 63-65

## 7. Kriteria Moral

Menurut Thomas Licklona nilai-nilai moral terbagi menjadi dua kriteria, yaitu:

### a. Nilai-nilai Moral Universal

Nilai-nilai tersebut diantaranya menghargai seseorang dengan baik, menghormati seseorang, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

### b. Nilai Moral Non Universal

Diantara nilai-nilai yang termasuk dalam standar moral non universal yaitu sebuah keyakinan terhadap ajaran agama yang berbeda dengan keyakinan agama lainnya. Seseorang menganggap penting bentuk ibadah dalam agamanya namun tidak bagi oranglain.

Karakter manusia yang bermoral dapat dilihat dari temperamennya. Seseorang yang diajarkan moral berusaha menunjukkan karakter yang sesuai dengan moral itu sendiri. Perilaku moral tersebut antara lain: bertanggung jawab, kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan sosialnya, berpikir terbuka, beribadah kepada sang pencipta, ketaat, dan sebagainya.<sup>23</sup>

## 8. Perbedaan Etika dan Moral

Istilah “etika” sering dikaitkan dengan moral atau moralitas. Meskipun keduanya merujuk pada perbuatan baik dan buruk manusia, makna keduanya berbeda. Moralitas cenderung memahami nilai positif dan negatif dari setiap tindakan manusia itu sendiri, sedangkan etika berarti studi tentang yang baik dan yang buruk. Dapat disimpulkan, etika digunakan sebagai teori tentang baik dan buruk.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Mayana Ratih Permatasari, “*Work From Home (WFH) dan Pembentukan Kecerdasan Moral Anak di Era Pandemi Covid-19*” Jurnal: Studi Keislaman, IAIN Surakarta, 2020. Vol.6 No.2 Hal. 170-171

<sup>24</sup> Sarwoko, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan* (Jakarta: Salemba, 2015), Hal. 80

Lebih jauh, etika dipahami sebagai nilai dan prinsip moral yang bertindak sebagai aturan bagi individu atau kelompok untuk mengatur cara berperilaku. Dalam dunia akademik, etika juga dikaitkan dengan sistem nilai. Dalam posisi ini, beberapa arti etika dipahami sebagai suatu sistem yang mengakibatkan muncul istilah-istilah “Etika Agama: Islam, Budha dan Kristen serta Etika Profesi: Dosen, Hakim dan lain sebagainya”. Etika mempunyai kedudukan sebagai ilmu, bukan doktrin, jika dikaitkan dengan ilmu sebagai filsafat moral. Etika dan ajaran moral tidak berada pada level yang sama. Etika mencari untuk memahami mengapa kita menerapkan ajaran moral tertentu atau bagaimana kita merasa bertanggung jawab menghadapi berbagai ajaran moral, sedangkan ajaran moral mengajarkan kita tentang cara menjalani kehidupan.<sup>25</sup>

Etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Sedangkan moral merupakan perbuatan atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia, bisa dikatakan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, suara hati, nasihat, dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

Dilihat dari fungsi perannya, dapat dikatakan bahwa etika dan moral sama, yaitu untuk menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik dan buruknya. Etika dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya. Kedua hal tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik teratur, aman, damai dan tentram. Dalam praktik sehari-hari kedua kata ini hampir

---

<sup>25</sup> Mokh. Sya'roni, *Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu*, Jurnal Teologi, Vol. 25 No. 1, 2014

<sup>26</sup> Zahrudin, “*Pengantar Studi Akhlak*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 103

tidak dibedakan. Dalam kehidupan sehari-hari perbedaan konsep normatif tidaklah penting selama hasilnya sama, yaitu bagaimana nilai-nilai yang baik dan benar dapat diwujudkan serta nilai-nilai yang buruk dan salah dapat dihindari.

### C. Etika dan Moral Terhadap Guru

Seorang siswa harus mengetahui etika dan mengamalkannya dalam proses belajar mengajar sesuai dengan etika yang ada. Etika dan moral memainkan peran penting dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah. Etika yang harus di perhatikan terhadap guru adalah sebagai berikut. Berdasarkan Firman Allah Q.S Al-Kahfi ayat 65-70 berbunyi:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami. Musa berkata kepada Khidir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” Musa berkata: “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang saba, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusanpun”. Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”.<sup>27</sup>

<sup>27</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quranul Karim dan Terjemahannya* (Surakarta: Azziyadah Qur'an) Hal. 301

Berdasarkan penafsiran Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 65-70 menggambarkan perjalanan Nabi Musa as dalam mencari ilmu dari Nabi Khidir as. Ayat tersebut mengajarkan bahwa keberhasilan seorang siswa tidak lepas dari bimbingan seorang guru. Seorang siswa harus memperhatikan etika yang harus dipatuhi ketika belajar dengan seorang guru karena besarnya jasa yang diberikan oleh guru.

Menurut Syeikh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitabnya *Akhlak lil Banin*, terdapat beberapa perilaku yang harus dimiliki seorang murid kepada gurunya, yaitu diantaranya:

- a. Duduk yang sopan di depan guru.
- b. Berbicara yang sopan.
- c. Tidak boleh memotong pembicaraan guru
- d. Mendengarkan apa yang disampaikan guru
- e. Jika tidak paham maka bertanya dengan lemat lembut dan penuh hormat
- f. Selalu hadir di sekolah setiap hari.
- g. Tidak bolos dan kesiangan tanpa alasan yang tepat.
- h. Bersegera masuk kelas sebelum guru masuk kelas.
- i. Patuh terhadap nasihat guru.<sup>28</sup>

Dikutip Ramayulis dan Samsul Nizar, K.H. Hasyim Asy'ari memberikan penjelasan tentang etika santri kepada guru antara lain sebagai berikut:

- a. Hendaknya selalu menyimak dan memperhatikan penjelasan guru.
- b. Memilih guru yang professional dan *wara'* (berhati-hati).
- c. Mengikuti jejak sang guru.

---

<sup>28</sup> Aang Andi Kuswandi dan Imas Masitoh, "Etika Peserta Didik Terhadap Guru (Studi Analisis Terhadap Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syeikh Umar bin Ahmad Bardja)", AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education, Vol. 01. No. 02, Mei-Agustus 2021, hal 89-91

- d. Menghormati dan memuliakan guru.
- e. Perhatikan baik-baik yang menjadi hak-hak guru.
- f. Bersabar dengan kekerasan guru.
- g. Mengunjungi guru atau meminta izin terlebih dahulu apabila terpaksa untuk menemuinya di tempat lain.
- h. Saat berinteraksi dengan guru, duduklah dengan rapi dan berbicaralah dengan lembut padanya.
- i. Berbicara dengan sopan dan lemah lembut kepadanya.
- j. Dengarkan segala fatwanya.
- k. Jangan menyela guru ketika sedang menjelaskan.
- l. Menyerahkan sesuatu menggunakan anggota yang kanan.<sup>29</sup>

Siswa sengaja diberikan pedoman untuk bisa menilai apakah perbuatan yang telah dilakukannya dalam berinteraksi dengan guru itu salah atau benar, buruk atau baik. Hal dapat membantu siswa untuk mengambil keputusan terkait apa yang harus dilakukan ketika berhadapan dengan guru dan yakin bahwa mereka akan mendapatkan konsekuensi ketika melanggarnya.

#### **D. Kerangka Berfikir**

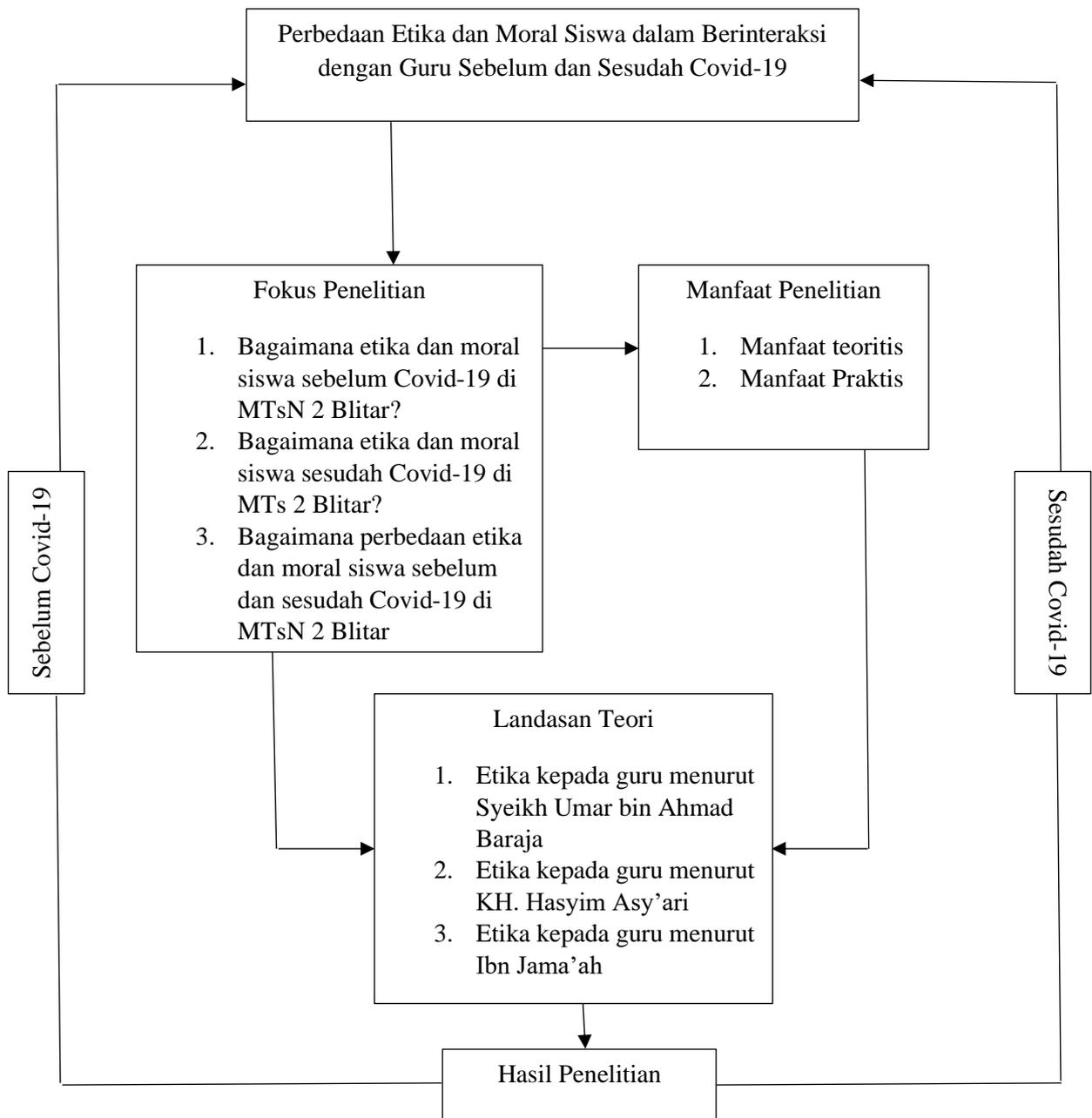
Etika dan moral sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Ketika disekolah terdapat berbagai norma-norma yang harus diikuti oleh setiap siswa, terutama dalam berinteraksi dengan guru. Guru merupakan seseorang yang mendidik dan mengajari muridnya untuk menjadi lebih baik lagi. Oleh karena itu, sudah sewajarnya untuk setiap murid menghormati dan menghargai guru.

---

<sup>29</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hal 339-340

Covid-19 memberikan dampak yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam dunia pendidikan. Pandemi ini mengakibatkan banyaknya perubahan dalam sekolah, terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar beralih menjadi pembelajaran jarak jauh. Akibat dari pembelajaran jarak jauh, siswa menjadi tidak terbiasa dengan norma-norma yang harusnya ada di sekolah. Pada masa peralihan ini, siswa banyak mengalami kemunduran, terutama etika dan moral siswa. Sehingga terdapat perbedaan etika dan moral antara siswa sebelum covid dan siswa sesudah covid terutama dalam berinteraksi dengan guru.

**Bagan 2.1 Kerangka Berfikir**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Rahardjo, bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian ilmiah yang menggunakan pengumpulan data secara sistematis, kategorisasi, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi.<sup>30</sup> Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami makna yang dianggap oleh sebagian individu atau kelompok dari masalah sosial yang terjadi.<sup>31</sup>

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan siapa, apa, dimana, dan bagaimana suatu peristiwa itu bisa terjadi sehingga dikaji lebih mendalam untuk menemukan pola dan jawaban pertanyaan yang muncul dalam peristiwa tersebut.<sup>32</sup> Data dari penelitian ini dipaparkan tidak dalam bentuk angka melainkan dipaparkan secara deskriptif atau naratif. Pada penelitian ini, dilakukan analisis pada Perbedaan Etika dan Moral Siswa Dalam Berinteraksi dengan Guru Sebelum dan Sesudah Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar.

---

<sup>30</sup> Adi Kusumstuti & Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Penerbit LPSP, 2019), Hal. 2

<sup>31</sup> Mudjia Rhardjo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Humaniora dari Teori ke Praktik*, (Malang: Republik Media, 2020) Hal.31

<sup>32</sup> Wiwin Yualiani, *Metodologi Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Quanta (2018), Hal. 83-84

## **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian dilakukan dengan kehadiran peneliti secara langsung dilapangan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pengumpulan data sehingga dapat menghasilkan penelitian yang valid. Penelitian dilakukan untuk menjawab bagaimana *Perbedaan Etika dan Moral Siswa dalam Berinteraksi dengan Guru Sebelum dan Sesudah Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar*. Peneliti secara langsung turun kelapangan melihat bagaimana kebenaran yang ada dilapangan.

Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar, yang berlokasi di Jalan Singajaya No. 33 Jeblog, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 13 maret 2023 terkait profil dan budaya di MTsN 2 Blitar. Observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 17-20 Maret 2023 dengan fokus obsevasi terkait etika dan moral siswa dalam berinteraksi dengan guru di MTsN 2 Blitar.

Setelah melakukan obsevasi, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber. Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2023 dengan salah satu wali kelas IX yaitu Ibu Sri Isti Rauziyah. Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 18 Maret 2023 dengan Ibu Cholasatul Wafiyah sebagai guru Akidah Akhlak. Wawancara terakhir di lakukan pada tanggal 20 Maret 2023 dengan Ibu Zeni Maulidiana Fibriani selaku wali kelas VII, Niken Putri Larasati dan Lia Dwi Nur Habiba selaku alumni MTsN 2 Blitar, yang terakhir Robiatul Hidayah dan Nayla Zahroil B.J.selaku siswa aktif kelas IX di MTsN 2 Blitar. Fokus pada wawancara adalah perbedaan etika dan moral siswa dalam berinteraksi dengan guru sebelum dan sesudah covid-19 di MTsN 2 Blitar.

Selain melakukan observasi dan wawancara peneliti juga melakukan dokumentasi untuk mendukung keabsahan data berupa dokumentasi visi, misi, data siswa dan data

susunan pengurus di MTsN 2 Blitar. Pelaksanaan penelitian telah mendapat surat izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan keguruan dengan nomor surat 537/Un.03.1/TL.00.1/03/2023.

### **C. Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar, yang berlokasi di Jalan Singajaya No. 33 Jeblog, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur.

#### Alasan-alasan memilih lokasi Penelitian

1. MTsN 2 Blitar merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Blitar, dilihat dari banyaknya siswa dari berbagai daerah di kabupaten blitar dan banyaknya pendaftar di sekolah tersebut.
2. Memiliki budaya sekolah yang disiplin, dengan adanya peraturan baik waktu, pakaian, ibadah dan lain sebagainya di sekolah.
3. Memiliki banyak prestasi baik sekolah maupun siswanya, karena MTsN 2 blitar sering menjadi juara dalam perlombaan baik bidang intelektual maupun olahraga.

Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di sekolah ini, agar bisa menjawab pertanyaan peneliti, bagaimana perbedaan etika dan moral siswa dalam berinteraksi dengan guru sebelum dan sesudah covid-19, terutama disaat masa peralihan dari pembelajaran online menjadi pembelajaran offline saat ini. Etika dan moral siswa sangat penting untuk di awasi terutama, setelah pembelajaran online yang mana mengakibatkan siswa tidak terbiasa dengan etika dan moral yang seharusnya ada di sekolah. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar dengan objek penelitian yang meliputi data primer: Siswa MTsN 2 Blitar

#### **D. Data dan Sumber Data**

Ada dua sumber data pada penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan yang menjadi sumber utamanya.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini data primer berasal dari Guru MTsN 2 Blitar dan Siswa MTsN 2 Blitar.

Data sekunder, sebaliknya, adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan dapat disajikan dengan baik oleh pengumpul data atau diperoleh dari pihak lain, seperti dengan merekam dokumen-dokumen, seperti: undang-undang, peraturan pemerintah, tulisan maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan sistem sekolah.

Adapun subjek penelitian, yang merupakan data yang dapat diperoleh dari informan secara langsung antara lain sebagai berikut:

- a. Guru, yang merupakan sasaran penelitian untuk memperoleh data terkait dengan perbedaan etika dan moral siswa dalam berinteraksi dengan guru sebelum dan sesudah covid-19 di MTsN 2 Blitar.
- b. Siswa, menjadi objek sasaran penelitian dalam pengambilan sumber penelitian terkait etika dan moral siswa dalam berinteraksi dengan guru sesudah covid-19 di MTsN 2 Blitar.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan berdasarkan kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak menggunakan observasi berperan, wawancara mendalam dan dokumentasi.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini menggunakan berapa teknik yaitu sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&d*, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2009), Hal. 309

## 1. Metode Observasi

Observasi dikenal juga dengan pengamatan yang melibatkan penggunaan indera untuk fokus pada suatu objek. Observasi merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti ketika melakukan penelitian.<sup>35</sup>

Teknik observasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data terkait dengan fenomena, gejala atau kejadian berupa fakta yang ditemukan di lapangan melalui proses pengamatan secara langsung terkait dengan perbedaan etika dan moral siswa dalam berinteraksi dengan guru sebelum dan sesudah covid-19 di MTsN 2 Blitar.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara adalah pembicaraan dengan tujuan tertentu. Pembicaraan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberikan pertanyaan kepada terwawancara (*Interview*).<sup>36</sup> Metode ini dipakai peneliti untuk mendapatkan data dari informan melalui pelaksanaan interview (baik wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur) terkait dengan perbedaan etika dan moral siswa dalam berinteraksi dengan guru sebelum dan sesudah covid-19 di MTsN 2 Blitar.

## 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pedoman dokumentasi yang berisi garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.
- b. Peneliti mengumpulkan dokumen dari sekolah, dan digunakan sebagai sumber yang valid dalam memaparkan hasil penelitian. Dokumen ini berasal dari dokumen berbentuk hard file ataupun soft file dari sekolah.

---

<sup>35</sup> Suhrsimi Arukunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta), Hal. 199

<sup>36</sup> I. J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdaya, 2005), hal. 186

Dokumentasi ini dilaksanakan agar mendapatkan data berupa gambar pendukung, dokumen yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang menyangkut dengan perbedaan etika dan moral siswa dalam berinteraksi dengan guru sebelum dan sesudah covid-19 di MTsN 2 Blitar.

### G. Teknik Analisis Data

Menurut Patton, peneliti harus selalu ingat bahwa, terlepas bagaimana analisis dilakukan, peneliti harus mengamati dan melaporkan proses dan prosedur analisis jujur dan akurat.<sup>37</sup> Karena peneliti yang terbiasa melakukan penelitian kualitatif, ketajaman dan analisis berdampak pada analisis data kualitatif. Pada analisis domain, upaya peneliti untuk mengumpulkan gambaran umum terkait data untuk menanggapi fokus penelitian yang dijelaskan.<sup>38</sup> Analisis data yang digunakan adalah analisis domain (*Domain Analysis*) yang dijelaskan oleh Spradley yaitu analisis domain adalah usaha seseorang untuk mengumpulkan gambaran secara menyeluruh terkait data untuk menjawab fokus penelitian yang telah dijelaskan.<sup>39</sup> Moleong berpendapat bahwa kegiatan analisis data yang berbentuk data kualitatif diawali dengan mempelajari seluruh data yang ada dari banyak sumber yang ada. Baik berupa wawancara, dokumen pribadi, dokumen sekolah, gambar, foto, dan lain sebagainya. Selanjutnya peneliti melakukan proses kondensasi data, penyusunan data dan verifikasi atau konklusi data.<sup>40</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dan kualitatif dilakukan secara serentak dengan proses

---

<sup>37</sup> Sandu Siyoto & M. Ali Sodk, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), Hal. 122

<sup>38</sup> Anggit Dwi Suprpto, *Analisis Penggunaan Teknik Morph Dan Bone Untuk Animasi Ekspresi Wajah dalam Industri Film Kartun 3D*, 2017, Hal, 2-5

<sup>39</sup> Anggit Dwi Suprpto, *Analisis Penggunaan Teknik MOrpg Dan Bone Untuk Animasi Ekspresi Wajah dalam Industri Film Kartun 3D*, (2017). Hal 2-5

<sup>40</sup> Sandu siyoto & M.Ali Sodk, *op.cit* hal. 123

pengumpulan data berlangsung, artinya dilakukan selama dan setelah proses pengambilan data.<sup>41</sup> Adapun prosesnya dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah proses seleksi, berfokus pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data mentah yang muncul dari data-data tertulis dilapangan. Kondensasi data meliputi: 1) Meringkas; 2) Mengkode; 3) Menelusur tema; 4) membuat kategori. Caranya, melakukan pemetaan atau analisis data dalam bentuk lembar observasi dalam lampiran data, koding data dilakukan sesuai dengan rumusan masalah yang ada.<sup>42</sup> Kondensasi data yang peneliti gunakan adalah terkait perbedaan etika dan moral siswa dalam berinteraksi dengan guru sebelum dan sesudah covid-19 di MTsN 2 Blitar.

### 2. Penyajian data (*Data Display*)

Display data atau penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan adanya pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan. Data disajikan sebagai kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan keputusan. Yang mana dalam penyajian data dalam bentuk teks naratif diganti menjadi berbagai jenis matriks, grafiks, jaringan, bagan dan table.<sup>43</sup>

Setelah melalui proses reduksi dan merangkum selanjutnya adalah menyajikan dan memaparkan data yang telah di koding pada transkrip wawancara mengenai perbedaan

---

<sup>41</sup> Imam Gunwan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).hal 83

<sup>42</sup> Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Al Hadharah (2018), Hal 91

<sup>43</sup> Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), Hal.152

etika dan moral siswa dalam berinteraksi dengan guru sebelum dan sesudah covid-19 di MTsN 2 Blitar.

### 3. Konklusi/Verifikasi (*Conglusion drawing*)

Langkah terakhir yaitu konklusi atau menyimpulkan, yaitu untuk menjawab persoalan yang diajukan sebelumnya dan mengungkapkan dan menjawab rumusan masalah terkait apa (*what*) dan bagaimana (*how*) berdasarkan apa yang ditemukan penelitian di lapangan.<sup>44</sup> Seorang peneliti kualitatif mulai mencari makna dalam lingkungan, mencatat keteraturan, pola, penjelasan, menggambarkan kemungkinan hubungan, sebab akibat dan proposisi. Pada tahapan pertama, kesimpulan bersifat tidak mutlak, terbuka dan skeptis. Kesimpulan akhir, mungkin belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya data dilapangan, pengkodeannya, penyimpanannya, dan pengambilan data ulang yang digunakan, kualitas peneliti dalam menarik kesimpulan.

Proses memverifikasi merupakan tinjauan ulang tertahap catatan lapangan, tukar pendapat dengan teman sejawat untuk menarik kesepakatan. Jadi semua yang muncul budaya yang muncul diuji kebenarannya, semakin cocok dan kokoh suatu penelitian maka akan semakin validitasnya.<sup>45</sup>

Setelah melalui proses perangkuman, mereduksi data serta melakukan penyajian data, tahap terakhir dari proses analisis data penelitian ini adalah penarikan kesimpulan/verifikasi terkait dengan perbedaan etika dan moral siswa dalam berinteraksi dengan guru sebelum dan sesudah covid-19 di MTsN 2 Blitar.

---

<sup>44</sup> Haris Hardianysah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), Hal. 3

<sup>45</sup> Salim & Syahrums, *opt.cit.*, Hal 153.

## H. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini dilakukan uji keabsahan, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keaslian dan kebenarannya. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa teknik untuk menguji keabsahan data, yaitu seperti uji kredibilitas, uji transferability, uji dependability, dan confirmability.<sup>46</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik yaitu, uji kredibilitas dan uji confirmability dalam pengujian keabsahan data.

### 1. Uji kredibilitas

Uji Kredibilitas merupakan teknik yang digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian yang cocok untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negative, dan pengecekan anggota adalah beberapa metode yang digunakan dalam tes ini.<sup>47</sup> Hanya beberapa metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti melakukan penelitian kembali ke tempat penelitian, melakukan wawancara lagi terhadap informan, dengan teknik ini peneliti mendapatkan data yang lebih baik lagi dan dapat menyebabkan hubungan yang baik antara peneliti dan informan dengan seringnya bertemu dan diharapkan data yang diperoleh sesuai dengan yang ada di lapangan.
- b. Ketekunan pengamatan, yaitu peneliti melakukan penelitian dengan lebih tekun dan lebih teliti dalam segala hal yang berkaitan dengan data yang akan diteliti,

---

<sup>46</sup> Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019), Hal. 90

<sup>47</sup> Helaluddin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*, 1 Ed. (Makassar: Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar, 2019), Hal, 134

sehingga diharapkan peneliti memperoleh data yang lebih rinci dalam proses penelitian ini.

- c. Kecukupan referensi, yaitu peneliti mencantumkan beberapa data pendukung untuk membuktikan data yang telah diteliti sehingga data terjamin keasliannya dan tidak terjadi pemalsuan data didalamnya.

## 2. Uji confirmability

Suatu metode dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengungkapkan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini seperti apa proses penelitiannya. Kemudian pihak terkait akan memberikan penilaian untuk mendapatkan persetujuan untuk penelitian ini.<sup>48</sup> Pada pengujian ini peneliti memberikan penjelasan terkait bagaimana proses-proses atau langkah-langkah dalam penelitian ini kepada penguji dan pihak terkait untuk memberikan penelitian serta persetujuan apakah penelitian ini dapat diterima atau tidak.

---

<sup>48</sup> Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksa Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12 No. 3, 2020, hal. 150

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Etika dan Moral Siswa sebelum Covid-19 di MTsN 2 Blitar?

Pandemi covid-19 memberikan dampak yang begitu besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam etika dan moral siswa. Begitu juga dengan siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar, terdapat perbedaan perilaku siswa sebelum dan sesudah covid-19 ketika berinteraksi dengan guru. Untuk mengetahui perbedaan tersebut, maka harus diketahui terlebih dahulu bagaimana perilaku siswa sebelum dan sesudah covid-19. Perlu kita ketahui siswa MTsN 2 Blitar sebelum covid-19 memiliki perilaku yang baik ketika berinteraksi dengan guru. Berdasarkan pendapat syekh Umar bin Ahmad Baraja tentang perilaku yang harus dimiliki siswa dalam berinteraksi dengan guru, dapat diketahui bagaimana etika dan moral siswa MTsN 2 Blitar ketika berinteraksi dengan guru.

##### a. Duduk yang sopan di depan guru

Berdasarkan pengalaman guru ketika mengajar siswa MTsN 2 Blitar sebelum covid-19, mereka memiliki sopan santun yang baik ketika duduk di depan gurunya. Ketika gurunya sudah hadir dikelas, maka mereka akan duduk di tempat masing-masing, tidak ada yang berkeliaran, tidur di meja ataupun duduk di bawah meja. Siswa juga memiliki sikap yang baik santun, dan hormat kepada gurunya, sehingga memudahkan guru dalam memaksimalkan pembelajaran. Data ini diperkuat dengan data yang didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan seorang guru yang menjelaskan bagaimana perilaku siswa sebelum covid-19:

“Kalo sebelum covid anak-anak itu ketika guru sudah hadir di kelas maka mereka akan duduk dengan tertib di meja masing-masing, tidak ada yang berkeliaran, dan juga sikapnya baik, santun, sama guru itu hormat dan selalu mematuhi apa yang ada di sekolah,

kalo ada tugas tanggap, karena memang sebelum covid HP tidak dibawa, otomatis fokus anak hanya di KBM, jadi guru itu mudah untuk menangani anak-anak sehingga memudahkan guru untuk pembelajaran bisa maksimal” [CW.FP1.01].

Siswa sebelum covid-19 juga memiliki sikap duduk lebih tegap dan tertib serta lebih menghormati gurunya yang ada didepan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan seorang guru:

“Sebelumnya menurut saya yang duduknya tegap itu jauh lebih banyak dari pada sekarang setelah pandemi, anak-anak juga lebih menghormati gurunya dengan mendengarkan dan duduk dengan rapi di kursi masing-masing” [ZM.FP1.02].

Data inipun diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa alumni terkait dengan sikap siswa sebelum covid-19 ketika duduk di depan guru sebagai berikut:

“Kalo dulu ya tergantung anaknya sih, kalo dulu didepan guru itu kalo guru sudah datang ya sudah diam duduk di tempatnya masing-masing, mayoritas begitu, ya memang ada beberapa yang nakal, masih diluar atau gurunya sudah masuk baru dia masuk, tapi kalo gurunya sudah duduk didepan, otomatis dia langsung nunduk dan duduk, kalo dulu seperti itu” [NP.FP1.03].

b. Berbicara yang sopan

Berdasarkan pengalaman guru ketika berbicara dengan siswa sebelum covid-19, sikap mereka ketika berbicara kepada gurunya itu santun, ketika bertemu gurunya mereka akan mengucapkan salam sambil tersenyum dan membungkukkan badan, ketika berbicara pun dengan lembut dan menggunakan bahasa yang sopan serta santun. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan seorang guru:

“Kalo sebelum sikap nya sudah oke, santun sudahnya oke, terus kalo bertemu bapak ibu guru juga masih senyum, salam, juga membungkukkan badan, itu sebelumnya, ketika berbicara itu dengan lembut dan menggunakan kalimat yang sopan santun”[CW.FP1.04]

Siswa sebelum covid-19 ketika berbicara dengan gurunya juga akan berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara, sehingga tidak salah ketika berbicara dengan gurunya. Siswa juga lebih mudah diajak berbicara, siswa memiliki respon yang baik setiap berbicara dengan gurunya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara kepada dua orang guru:

“Untuk berbicara dengan guru, kalo anak-anak dulu itu masih mikir-mikir, ketika salah kemudian ditegur merasa malu” [SI.FP1.05].

“kalo yang sebelum covid itu anak itu lebih mudah diajak berbicara, responnya lebih bagus dari pada setelah pandemi, respon nya yang lebih bagus dulu” [ZM.FP1.06].

Data inipun didukung dengan hasil wawancara dengan alumni MTsN Blitar sebagai berikut:

“kalo memang gurunya itu masih muda, yah mungkin masih bisa berbincang-bincang seperti biasa, bisa menatap wajahnya, itu biasa, kalo gurunya sudah sepuh, sudah senior, kalo natap mata nya saja sudah sungkan, jadi berbicara itu nunduk, dengan sopan.” [NP.FP1.07].

c. Tidak memotong pembicaraan guru

Sebelum covid-19 siswa tidak pernah memotong pembicaraan gurunya. Berdasarkan pengalaman guru ketika berbicara atau mengajar dikelas, siswa mendengarkan dengan baik terlebih dahulu apa yang disampaikan oleh gurunya, kemudian setelah gurunya selesai, barulah siswa menjawab apa yang telah disampaikan guru. Data ini didukung dengan hasil wawancara dengan seorang guru:

“Kalo sebelum covid itu gak ada yang memotong pembicaraan, biasanya mereka mendengarkan apa yang saya sampaikan terlebih dahulu, ketika saya selesai baru itu mereka menjawab, jadi tidak memotong pembicaraan guru.” [SI.FP1.08]

Data ini didukung dengan data yang didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan alumni MTsN 2 Blitar:

“Kalo dulu gak berani, tidak ada yang memotong pembicaraan guru, pasti mendengarkan dulu apa yang disampaikan” [NP.FP1.09].

d. Mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan guru

Berdasarkan pengalaman guru ketika mengajar siswa sebelum covid-19, siswa akan mendengarkan dengan baik ketika gurunya sedang mengajar, kebanyakan siswa akan memperhatikan pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Kemudian ada juga beberapa siswa yang mendengarkan sambil bermain, namun ketika diminta untuk memperhatikan, mereka akan langsung memperhatikan apa yang disampaikan oleh gurunya. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan seorang guru:

“Kalo dulu anak-anak itu ketika diterangkan yang namanya anak memang ada ya yang sungguh-sungguh memperhatikan, terus ada yang sambil bermain, tapi kalo dulu ketika guru mengingatkan coba diperhatikan, itu semua sudah berubah total jadi memperhatikan” [SI.FP1.10].

Ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, siswa akan fokus dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya. Siswa juga akan menanggapi apa yang disampaikan gurunya dan bertanya apabila masih kurang paham. Data ini dukung dengan hasil wawancara dengan seorang guru dan alumni:

“Kalo sebelum covid itu anak-anak fokus dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan, kemudian selalu menanggapi, selalu bertanya” [CW.FP1.11].

“Setiap pelajaran itu semuanya mendengarkan dengan baik, fokus sama apa yang disampaikan guru” [NP.FP1.12].

e. Bertanya dengan lembut dan penuh hormat

Berdasarkan pengalaman guru ketika mengajar, siswa sebelum covid memiliki karakter yang aktif sehingga biasa bertanya kepada gurunya. Ketika bertanya siswa memiliki sifat malu-malu dan akan sedikit takut, karena mereka memikirkan baik pertanyaan yang akan diajukan pada gurunya. Saat bertanya juga mereka akan izin terlebih dahulu kepada

gurunya dan menggunakan kata-kata yang sopan. Data ini sesuai dengan hasil wawancara dengan seorang guru:

“Kalo yang dulu kalo anak-anak bertanya itu kalo memang karakternya aktif itu biasa bertanya, Kalo anak-anak dulu itu lebih malu-malu terus agak takut-takut sedikit, anak-anak juga ketika ingin bertanya itu izin dulu, sama pakai bahasa yang sopan” [SI.FP1.13].

Data ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan alumni:

“Kalo bertanya ya mohon maaf dulu, mohon izin dulu, ngomongnya dengan sopan, dengan baik, tapi ya juga tergantung guru nya siapa, kalo gurunya masih muda itu mohon izin tapi tidak secara formal, kalo yang senior gitu baru bu maaf saya izin bertanya, ngapuntun, kalo masih muda langsung tapi masih ada batasannya, masih dengan baik” [NP.FP1.14].

f. Hadir di sekolah tepat waktu

Berdasarkan pengalaman guru, siswa memiliki kehadiran yang baik, para siswa akan datang ke sekolah tepat waktu sebelum bel berbunyi sehingga tidak membuat gurunya lelah, karena siswa sudah bisa tertib. Ketika sudah sampai sekolah mereka akan langsung menuju musholah untuk melaksanakan kegiatan pagi seperti mengaji dan sholat dhuha. Data ini sesuai dengan hasil wawancara dengan seorang guru:

“Kalo sebelum ini saya sudah menangani di kordinator keagamaan itu bagus ya, tepat waktu, anak-anak itu sudah hadir sebelum bel berbunyi, jadi mereka itu sudah hadir di masjid untuk kegiatan pagi, saya itu gak sampe capek lelah itu gak ada, bahasa lelah guru itu gak ada, senang, jadi enjoy, kami juga mendampingi anak-anak di musholah itu juga enjoy, aman, hati itu tenang” [CW.FP1.15].

Berdasarkan pengalaman alumni ketika bersekolah, hanya beberapa orang yang datang terlambat ke sekolah. Mayoritas siswa takut ketika datang terlambat ke sekolah, sehingga ketika bel telah berbunyi mereka akan berlari berusaha untuk tidak terlambat. Data ini sesuai dengan hasil wawancara dengan alumni:

“Kalo dulu itu ya mungkin ada yang telat tapi Cuma beberapa gak sampe banyak, karena kalo udah bel sudah berbunyi dhuha semua sudah lari-lari dari depan ke belakang, takut kalo telat” [NP.FP1.16]

g. Tidak bolos ke sekolah

Berdasarkan pengalaman guru, sangat jarang siswa yang membolos ke sekolah, dari setiap angkatan hanya satu atau dua orang siswa dan hanya itu-itu saja orangnya. Sangat jarang siswa membolos ke sekolah, ketidakhadiran siswa biasanya karena beberapa keadaan yang membuat siswa tersebut tidak hadir, seperti sakit dan lain sebagainya. Data ini sesuai dengan wawancara dengan seorang guru:

“Untuk siswa ya memang dari dulu ada hanya satu dua orang saja, dan itu hanya anak-anak itu saja, selain itu semua masuk sekolah kecuali memang ada halangan tertentu sehingga tidak bisa hadir disekolah, dan itupun dengan sepengetahuan wali kelas, sehingga bisa di data” [CW.FP1.17].

Data ini juga didukung dari hasil wawancara dengan alumni:

“Ada beberapa tapi gak banyak, satu angkatan mungkin cuman orang itu-itu aja” [NP.FP1.18].

h. Patuh terhadap nasihat guru

Menurut pengalaman guru selama di sekolah, siswa sebelum covid-19 memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik. Siswa biasanya akan mendengarkan dengan baik nasihat yang diberikan oleh gurunya, kemudian melaksanakannya dengan baik dan tidak berusaha untuk membantah. Mereka akan merasa bersalah ketika diberi nasihat karena berbuat salah kemudian berusaha untuk tidak mengulanginya kembali. Namun tetap ada beberapa siswa yang ketika diberi nasihat hanya mendengarkan tapi tidak melaksanakannya dengan baik. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan seorang guru:

“Sebelumnya anak-anak memiliki kepatuhan yang lebih baik, ketika diberitahu mereka itu mendengarkan dengan baik, dan akan dilaksanakan dengan baik, anak-anak itu merasa bersalah kalo setelah diberi nasihat karena kesalahannya. namun tetap ada, kalo sekolahan besar itu setiap tahun ada, pasti ada. Gurunya itu harus benar-bener bisa memperhatikan dengan ekstra terutama dengan anak-anak yang butuh kasih sayang, yang dirumah gak ada kasih sayang itu biasanya pelampiasannya disekolah” [CW.FP1.19].

Data ini juga didukung dari hasil wawancara dengan alumni:

“Ada yang masuk kanan keluar kiri, tapi cuman orang-orang tertentu aja, kalo udah guru-guru yang senior kayak pak amiril ngomong udah nunduk diem, gak bisa bantah” [NP.FP1.20]

## **2. Etika dan Moral Siswa sesudah Covid-19 di MTsN 2 Blitar?**

Untuk mengetahui perbedaan dari etika dan moral siswa sebelum dan sesudah covid-19, maka perlu diketahui juga bagaimana etika dan moral siswa sesudah covid-19. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, diketahui bahwasannya terjadi penurunan perilaku siswa terutama dalam berinteraksi dengan guru. Banyak sekali ketidak sesuaian perilaku dengan yang dijelaskan oleh Syeikh Umar bin Ahmad Baraja.

### **a. Tidak sopan ketika duduk di depan guru**

Berdasarkan pengalaman guru ketika mengajar siswa di kelas, siswa setelah covid-19 lebih banyak yang kehilangan etika yang baik kepada guru. Ketika dikelas kebanyakan siswa ketika duduk maka kepalanya akan bersender di meja seperti tidak punya semangat untuk belajar, ada juga siswa yang mengangkat kakinya ke atas kursi ketika ada gurunya di depan kelas, kebanyakan siswa juga lebih suka turun dari kursi dan duduk di lantai. Data ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan seorang guru:

“Berdasarkan pengamatan peneliti, ketika di kelas siswa cenderung bersikap lebih berani ketika ada gurunya, banyak diantara siswa yang melakukan hal-hal tidak pantas, seperti tidur bahkan ada yang tidur dilantai, ada juga yang sengaja duduk dibarisan belakang untuk mengobrol” [LO.FP2.01]

“Kalo setelah pandemi itu banyak kalo gak narok kepala nya di atas meja, itu kakinya naik ke kursi, banyak, yang duduknya dibelakang itu kakinya naik kursi, terus mereka juga lebih suka turun dari kursi di lantai” [ZM.FP2.01].

Siswa setelah covid-19 kebanyakan kehilangan karakter sopan santun mereka, sehingga etikanya kepada guru ketika di kelas itu sudah tidak ada. Siswa juga terpengaruh selama di rumah yang kebanyakan digunakan untuk bermain dibandingkan untuk pembelajaran, sehingga sikap dan akhlaknya terpengaruh. Data ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru:

“Kalo sikap dengan guru dikelas mereka ya tetap seperti sebelumnya duduk ditempat masing-masing, namun kaitannya dengan etika atau sopan santun, anak-anak sepertinya kehilangan karakter sopan santun” [SI.FP2.02].

“Kalo sesudahnya, karena pandemi itu kurang lebih 2 tahun, otomatis anak-anak itu beku, beku kaitannya dengan pembelajaran yang di mulai dari tatap muka, dengan komunikasi, dengan bapak ibu guru, otaknya sudah dirasuki dengan daring itu tadi, biasa dirumah, dengan gaya dalam pembelajarannya hanya 20% , yang 80% digunakan untuk main game, otomatis itu juga mempengaruhi sikap juga, akhlak juga” [CW.FP2.03].

Berdasarkan pengalaman siswa ketika belajar di kelas, kebanyakan teman-teman mereka tidak duduk di kursi namun jalan-jalan keliling kelas, ada juga yang tiduran di bawah meja, ada yang bermain HP, membaca buku selain buku pelajaran seperti novel, dan semua itu dilakukan ketika ada gurunya di kelas. Data ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan siswa:

“Yang kayak gak duduk terus jalan-jalan, terus kadag gurunya muda itu ditinggal tiduran dibawah, duduk, kadang main HP, baca novel, kalo cowok lebih brutal kadang satu bangku diisi tiga anak, kadang gurunya kalo muda itu yang lain tidur yang pinta-pintar cuman duduk mendengarkan, yang lain tidur” [RH.FP2.04].

b. Tidak sopan ketika berbicara dengan guru

Berdasarkan yang peneliti perhatikan di lapangan dan pengalaman guru, siswa sudah kehilangan karakter yang seharusnya sudah dipelajari ketika berada di jenjang sebelumnya. Siswa ketika berbicara dengan gurunya seperti berbicara dengan HP dan seperti tidak peduli, ketika berbicara juga menggunakan bahasa yang kasar seperti berbicara dengan temannya serta suara yang ditinggikan, siswa seperti tidak mengerti sama sekali bagaimana sikap ketika berbicara dengan guru. Data ini sesuai dengan hasil observasi peneliti dan wawancara dengan guru:

“Berdasarkan yang peneliti amati, banyak siswa yang ketika berbicara kepada guru itu seperti berbicara dengan temannya sendiri, ada yang suaranya ditinggikan, ada yang menggunakan kalimat kasar, kemudian ketika guru berbicara seperti acuh tak acuh, ada yang pura-pura tidak mendengarkan, ada yang membalas dengan kalimat yang kurang pantas” [LO.FP2.02].

“Kalo anak-anak sekarang etikanya tidak terlalu ada, kalo ngomong seperti ngomong dengan HP”, “Seperti perkataan-perkataan kasar itu seperti biasa”, “Untuk anak-anak tertentu masih ada etika, namun sebagian besar seperti biasa saja, dengan guru seperti temannya, akhlak kepada guru itu seperti tidak mengerti sama sekali” [SI.FP2.05].

“Tapi setelah sesudahnya anak-anak itu kayaknya acuh dengan bapak ibu guru, kayak gak peduli, merasa bahwa tugas itu gampang dan mudah dicari tatkala anak-anak sudah memegang HP, gak terbuka, Cuma simpel, tidak seperti dulu-dulu itu kan kalo ngomong sama guru itu kan banyak ya, sekarang enggak, apa adanya, cara ngomongnya kasar, bahasa santunnya itu sudah gak ada, dengan guru bahasanya juga gak bagus, terus jalannya ada guru itu juga bagaimana hilang semua, jadi karakter sesudah dan sebelum yang ada di madrasah ini sudah hilang” [CW.FP2.06].

Data ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan murid:

“Kalo orangnya tau tentang adab, tata krama yah dia sopan berbicara ke guru, tapi kalo dia memang terbawa dari rumah atau lingkungan yang kurang tatakrama, itu pasti berbicaranya seperti dikeraskan, ditinggikan” [RH.FP2.07].

c. Memotong pembicaraan guru

Berdasarkan pengamatan peneliti selama di lapangan, siswa sangat sering memotong pembicaraan gurunya. Ketika gurunya sedang berbicara atau mengajar, mereka akan menyela apa yang sedang disampaikan oleh gurunya. Data ini sesuai dengan hasil observasi peneliti:

“Siswa juga sering memotong pembicaraan guru, ketika gurunya sedang berbicara atau menjelaskan mereka sering memotong pembicaraan guru” [LO.FP2.03].

Data ini diperkuat dengan data hasil wawancara dengan guru:

“Banyak yang seperti itu, ketika guru sedang berbicara langsung memotong pembicaraan gurunya, kadang saya juga menyampaikan, sebentar biar guru nya ngomong dulu, ketika sudah tegur seperti itu anak kadang-kadang diem, kadang ada anak-anak yang menunjukkan wajah yang cemberut, tidak suka, kecewa, diingatkan tidak terima” [SI.FP2.08].

“Iyaa memotong pembicaraan, itu ada sebagian, ada juga yang hanya diem, diemnya itu diem gk fokus apa gimana gitu beda gitu loh” [CW.FP2.09].

Data ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa:

“Kalo gurunya menjelaskan anaknya itu kadang gurunya bilang apa dia langsung motong pembicaraan” [RH.FP2.10].

d. Tidak mendengarkan apa yang disampaikan guru dengan baik

Berdasarkan pengamatan peneliti, ketika guru sedang menjelaskan siswa tidak memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan gurunya. Ketika guru sedang menjelaskan siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri, mengobrol, tidur, bermain HP, sehingga ketika gurunya bertanya mereka tidak mampu untuk menjawab pertanyaan tersebut. Data ini sesuai dengan hasil observasi peneliti:

“Terkadang mereka juga tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru dan sibuk sendiri seperti mengobrol, tidur, bahkan bermain HP sehingga ketika ditanya tentang pelajaran mereka tidak bisa menjawab” [LO.FP2.04].

Berdasarkan pengalaman guru selama mengajar, guru merasa seperti menjelaskan itu tidak ada gunanya. Siswa selama pembelajaran seperti tidak merespon apa yang telah disampaikan gurunya, biasanya siswa dengan sengaja memilih duduk di belakang agar bisa ngobrol dengan teman-temannya. Ketika diberi tugas mereka tidak bisa menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Ini menunjukkan jika siswa tersebut tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya. Data ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru:

“Kalo sekarang rasanya guru menjelaskan itu kayak gada ada gunanya, sehingga guru harus kreatif betul bagaimana tetap bisa mengelola menguasai kelas ketika kondisi anak-anak seperti itu” [SI.FP2.11].

“Kalo sekarang enggak, tatkala kita menerangkan contohnya pelajaran sikap terpuji masalah tawadhu’, masalah ikhtiar, tasamuh, anak-anak kalo dijelaskan itu kayak nya sudah gak ada respon, ditanya sudah paham apa belum itu cuman diam, tapi tatkala diberi tugas itu dirinya gak bisa menyelesaikan dengan baik” [CW.FP2.12].

“Mereka yang ribut otomatis enggak, kebanyakan mereka yang sudah cari tempat duduk di belakang, itu kan memang tidak bermaksud ikut pelajaran, dibelakang itu memang tempat untuk ngobrol, sibuk sendiri” [ZM.FP2.13].

Data ini di perkuat oleh hasil wawancara dengan siswa:

“Kadang waktu dijelaskan itu gurunya bicara dia ikut bicara tapi jawab perkataan gurunya itu tadi” [RF.FP2.14].

e. Bertanya dengan kalimat yang kasar

Berdasarkan pengalaman guru selama mengajar di kelas, siswa setelah covid-19 ketika bertanya hanya seperti menguji gurunya, namun tidak mengerti dengan apa yang ditanyakan. Siswa juga sering kali tidak fokus dengan apa yang di pelajari dan bertanya diluar dari pelajarannya. Data ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru:

“Kalo anak-anak sekarang itu tanyanya itu sekedar ngetes mungkin, apa sekedar tanya tapi dia tidak ngerti apa yang ditanyakannya, gak fokus kemateri yang dipelajari kadang seperti itu, yang ditanyakan yang lainnya, mungkin yang dia tau dari medsos atau dari mana yang beda dengan apa yang dipelajari, kalo sekarang lebih berani seperti ke temannya” [SI.FP2.15]

“Kadang-kadang itu mereka kalo ke saya bertanya tidak hanya justru mereka jarang menanyakan pelajaran, yang ditanyakan hal-hal lainnya, kalo kelas yang saya ajar seperti itu pertanyaannya, jadi bukan pelajaran” [ZM.FP2.16].

Selain itu siswa juga ketika bertanya kepada gurunya tidak sopan, menggunakan bahasa yang kasar, suara yang ditinggikan, dan suka membantah gurunya. Data ini sesuai dengan hasil wawancara dengan seorang guru:

“Kalo bertanya tidak sopan, bahasanya kasar, bahasanya itu kayak menanjak, terus kalo kita menjawab itu dia membantah, sering membantah” [CW.FP2.17].

f. Terlambat hadir di sekolah

Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak sekali siswa yang datang terlambat kesekolah. Kebanyakan siswa sengaja datang terlambat dengan berkumpul di parkiran motor yang ada di luar sekolah, ini juga dapat dilihat ketika waktunya kegiatan pagi banyak sekali siswa yang berdiri di lapangan karna datang terlambat. Siswa lebih suka diberi

hukuman dari pada mengikuti kegiatan pagi seperti mengaji dan sholat dhuha. Data ini sesuai dengan hasil observasi peneliti:

“Berdasarkan pengamatan peneliti untuk kehadiran siswa, siswa kebanyakan dengan sengaja datang terlambat kesekolah, mereka lebih suka duduk-duduk ditempat parkir kemudian ketika bel berbunyi mereka baru berangkat kesekolah, sehingga banyak sekali yang terlambat dan berdiri dilapangan ketika waktunya mengaji dan sholat dhuha. Mereka lebih suka terlambat dan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan pagi disekolah.”. [LO.FP2.05]

Berdasarkan pengalaman guru, masih banyak siswa yang datang meskipun bel sudah berbunyi. Mayoritas siswa yang terlambat adalah siswa yang sama dengan hari-hari sebelumnya. Siswa-siswa yang terlambat sudah diberikan sanksi yang cukup berat, mereka merasa senang ketika diberi hukuman, seperti berdiri di lapangan atau bersih-bersih. Data ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru:

“Yang saya pantau itu kehadirannya, kan jam 7.30 ya ternyata anak-anak itu jam 07.40 jam 07.45 masih datang, itu hanya anak itu-itua aja, walaupun kami sudah memberikan sanksi yang luar biasa, ya tetep anaknya itu-itua aja.” [CW.FP2.18]

“Nah sekarang ini, setengah 7 pas itu udah bunyi, jadi banyak yang telat, dan perlu dicatat bahwa yang telat itu tidak merasa apa-apa, biasa saja, bahkan saya tanya yang anak laki-laki, mereka lebih seneng telat, karena gak ikut sholat dhuha, mereka seneng telat, jadi berdiri dilapangan mereka seneng, gak ikut ngaji, ngobrol dengan temannya, yang dulu itu pernah sanksi nya disuruh bersih-bersih mereka malah seneng, jadi telat itu bukan aib”. [ZM.FP2.19]

Selain terlambat datang kesekolah, siswa juga sering kali terlambat hadir di kelas, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, ada yang karena gurunya, ada yang karena perpindahan kelas kemudian ditinggal tidur. Data sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa:

“Sering telat, telat itu seperti gara-gara ke kantin, masih malas ke kelas gara-gara gurunya, terus kadang waktu satu pelajaran kita pindah ke aula, pelajaran berikutnya pindah lagi ke kelas, yang males pelajaran berikutnya tinggal di aula tidur”. [RH.FP2.20]

g. Bolos ke sekolah

Berdasarkan pengalaman guru di MTsN 2 Blitar, kebanyakan siswa bolos hanya ketika di awal-awal saja. Mungkin dikarenakan perubahan yang awalnya waktu belajar sekolah yang singkat, kemudian menjadi *full time* kembali. Perubahan ini mengakibatkan siswa yang belum terbiasa memilih untuk bolos atau kabur dari sekolah. Namun, untuk sekarang sudah tertata kembali, siswa sudah mulai terbiasa dengan waktu disekolah. Data ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru:

“Sekarang kalo bolos insyaallah kalo disini ya ada kemarin itu cuman ada satu dua, cuman awal-awal, karena mungkin karena dia merasa capek dan lelah , yang terbiasa 2 tahun off, terus langsung masuk, dulu kan masih jam 07.00 sampe jam 12.00, sekarang sudah di fullkan, jadi anak-anak itu kayak masih belum terbiasa”. [CW.FP2.21]

h. Tidak patuh dengan nasihat guru

Berdasarkan pengamatan peneliti, kebanyakan siswa selama diberi nasihat oleh gurunya cenderung tidak mendengarkan dan mengabaikan apa yang disampaikan gurunya. Hal ini menunjukkan siswa yang tidak menghormati gurunya. Data ini sesuai dengan hasil obsevasi peneliti:

“Selama peneltian, peneliti seringkali menemukan kebanyakan siswa yang mengabaikan apa yang disampaikan gurunya, ketika diberi nasihat oleh guru mereka kebanyakan hanya tertawa dan seperti tidak peduli, dari yang peneliti lihat sangat kurang sekali rasa hormat siswa kepada gurunya”. [LO.FP2.06]

Siswa ketika diberikan nasihat terlihat acuh dengan apa yang disampaikan, ketika dingatkan mereka tertawa seperti tidak merasa bersalah. Mereka merasa seperti tidak melakukan kesalahan. Hal ini juga mungki disebabkan oleh tidak adanya dukungan untuk menjadi lebih baik. Ketika dipanggil orang tuanya, tidak jauh berbeda dengan anaknya. Data ini sesuai dengan hasil wawancara guru:

“Ketika diberi nasihat awal-awalnya anak diam saja memperhatikan tapi kalo nasihat itu berlebihan dan terlalu panjang, lama-kelamaan anak-anak tidak memperhatikan, acuh. Kalo tingkat kepatuhannya seperti yang saya bilang tadi untuk anak-anak tertentu jelas, tapi yang lainnya katakanlah baru sakit karena corona, sehingga tidak bisa dipaksa seperti sebelum-sebelumnya. Ketika diingatkan malah tertawa, meskipun dia tau salah, namun salahnya seperti merasa tidak bersalah. Meskipun berbuat salah, siswa seperti biasa-biasa saja.” [SI.FP2.22]

“70% mematuhi, yang 30% masih remang-remang, karena mungkin gak ada support untuk jadi lebih baik. Padahal sudah panggilan orang tua, ternyata memang orang tuanya seperti itu” [CW.FP2.23]

Data ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan siswa:

“cuman kayak didengerin tapi keluar lagi, tapi mayoritas kalo anak cewek itu kalo gak suka sama gurunya terutama masalah ciput dari awal masuk sampe sekarang, ada yang menyepelekan, ada yang biasa, sedikit yang patuh” [RH.FP2.24]

### **3. Perbedaan Etika dan Moral Siswa Sebelum dan Sesudah Covid-19 di MTsN 2 Blitar**

Pengaruh covid-19 terhadap perilaku siswa sangatlah besar terutama dalam berinteraksi dengan guru di sekolah. Perbedaan ini sangat dirasakan oleh guru-guru selama mengajar siswa sebelum covid dan siswa sesudah covid. Perbedaan perilaku sangat terlihat setelah mengetahui bagaimana perilaku siswa sebelum dan sesudah covid. Adapun beberapa perbedaan perilaku siswa yang dirasakan oleh guru-guru adalah sebagai berikut.

#### **a. Perbedaan sikap siswa ketika duduk di depan guru**

Perbedaan pertama yang dirasakan oleh guru MTsN 2 Blitar adalah, adanya perbedaan sikap siswa ketika duduk di depan guru. Siswa sebelum covid-19 memiliki sikap yang lebih baik ketika sedang duduk di depan gurunya. Berdasarkan pengalaman guru selama mengajar, siswa sebelum covid-19 memiliki sikap yang lebih baik seperti tertib, tidak

berkeliaran, hormat dan santun kepada gurunya, serta fokus pada pembelajaran. Sedangkan siswa sesudah covid-19 memiliki sikap yang berbeda dari sebelumnya, seperti tidur di kelas, mengangkat kaki ke atas kursi, duduk di lantai, berkeliaran, dan kurang menghormati gurunya. Data ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru:

“Kalo sebelum covid anak-anak itu ketika guru sudah hadir di kelas maka mereka akan duduk dengan tertib di meja masing-masing, tidak ada yang berkeliaran, dan juga sikapnya baik, santun, sama guru itu hormat dan selalu mematuhi apa yang ada di sekolah, kalo ada tugas tanggung, karena memang sebelum covid HP tidak dibawa, otomatis fokus anak hanya di KBM, jadi guru itu mudah untuk menangani anak-anak, sehingga memudahkan guru untuk pembelajaran bisa maksimal, kalo sesudahnya, karena pandemi itu kurang lebih 2 tahun, otomatis anak-anak itu beku, beku kaitannya dengan pembelajaran yang di mulai dari tatap muka, dengan komunikasi, dengan bapak ibu guru, otaknya sudah dirasuki dengan daring itu tadi, biasa dirumah, dengan gaya dalam pembelajarannya hanya 20% , yang 80% digunakan untuk main game, otomatis itu juga mempengaruhi sikap juga, akhlak juga.” [CW.FP3.01]

Data ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan guru:

“Sebelumnya menurut saya yang duduknya tegap itu jauh lebih banyak dari pada sekarang setelah pandemi, anak-anak juga lebih menghormati gurunya dengan mendengarkan dan duduk dengan rapi di kursi masing-masing, kalo setelah pandemi itu banyak kalo gak narok kepala nya di atas meja, itu kakinya naik ke kursi, banyak, yang duduknya dibelakang itu kakinya naik kursi, terus mereka juga lebih suka turun dari kursi di lantai” [ZM.FP3.02]

b. Perbedaan sikap siswa ketika berbicara dengan guru

Perbedaan kedua terdapat pada sikap siswa ketika berbicara dengan guru. Berdasarkan pengalaman guru ketika mengajar, siswa sebelum covid-19 memiliki sikap yang lebih baik ketika berbicara dengan guru dibandingkan siswa setelah covid-19. Ketika berbicara dengan guru siswa sebelum covid-19 berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara, mengucapkan salam, berbicara dengan lembut dan bahasa yang santun. Sedangkan siswa sesudah covid-19 ketika berbicara dengan guru sering berbicara sembarangan, terkadang

berkata kasar, dan seperti tidak peduli dengan apa yang dikatakan gurunya. Data ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru:

“Untuk berbicara dengan guru, kalo anak-anak dulu itu masih mikir-mikir, ketika salah kemudian ditegur merasa malu, kalo anak-anak sekarang etikanya tidak terlalu ada, kalo ngomong seperti ngomong dengan HP”, “Seperti perkataan-perkataan kasar itu seperti biasa”, “Untuk anak-anak tertentu masih ada etika, namun sebagian besar seperti biasa saja, dengan guru seperti temannya, akhlak kepada guru itu seperti tidak mengerti sama sekali”. [SI.FP3.03]

Data ini di dukung dengan hasil wawancara dengan guru:

“Kalo sebelum sikap nya sudah oke, santun sudahnya oke, terus kalo bertemu bapak ibu guru juga masih senyum, salam, juga membungkukkan badan, itu sebelumnya, ketika berbicara itu dengan lembut dan menggunakan kalimat yang sopan santun, Tapi setelah sesudahnya anak-anak itu kayaknya acuh dengan bapak ibu guru, kayak gak peduli, merasa bahwa tugas itu gampang dan mudah dicari tatkala anak-anak sudah memegang HP, gak terbuka, Cuma simpel, tidak seperti dulu-dulu itu kan kalo ngomong sama guru itu kan banyak ya, sekarang enggak, apa adanya, cara ngomongnya kasar, bahasa santunnya itu sudah gak ada, dengan guru bahasanya juga gak bagus, terus jalannya ada guru itu juga bagaimana hilang semua, jadi karakter sesudah dan sebelum yang ada di madrasah ini sudah hilang”. [CW.FP3.04]

c. Memotong pembicaraan guru

Perbedaan selanjutnya berdasarkan pengalaman guru MTsN 2 Blitar selama mengajar, siswa sebelum covid-19 ketika gurunya sedang berbicara maka mereka akan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan dan tidak memotong pembicaraan guru. Berbeda dengan siswa sebelumnya, siswa setelah covid-19 sering memotong pembicaraan gurunya. Ketika gurunya berbicara mereka sering memotong, atau ketika gurunya sedang berbicara mereka juga ikut berbicara. Data ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru:

“Kalo sebelum covid itu gak ada yang memotong pembicaraan, biasanya mereka mendengarkan apa yang saya sampaikan terlebih dahulu, ketika saya selesai baru itu mereka menjawab, jadi tidak memotong pembicaraan guru. Banyak yang seperti itu, ketika guru sedang berbicara langsung memotong pembicaraan gurunya, kadang saya juga menyampaikan, sebentar biar guru nya ngomong dulu, ketika sudah tegur seperti

itu anak kadang-kadang diem, kadang ada anak-anak yang menunjukkan wajah yang cemberut, tidak suka, kecewa, diingatkan tidak terima”. [SI.FP3.05]

d. Mendengarkan apa yang disampaikan guru

Perbedaan siswa selanjutnya terdapat pada sikap ketika mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya. Berdasarkan pengalaman guru, siswa sebelum covid-19 lebih baik ketika mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya, ketika diperingati mereka akan langsung memperhatikan dengan baik serta selalu menanggapi dan bertanya apa yang disampaikan oleh gurunya. Sebaliknya, siswa setelahnya tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh gurunya, sehingga guru merasa apa yang disampaikan tidak memberikan apapun. Ketika diberikan pertanyaan mereka tidak mampu untuk menjawab dan menjelaskan apa yang telah disampaikan. Data ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru:

“Kalo dulu anak-anak itu ketika diterangkan yang namanya anak memang ada ya yang sungguh-sungguh memperhatikan, terus ada yang sambil bermain, tapi kalo dulu ketika guru mengingatkan coba diperhatikan, itu semua sudah berubah total jadi memperhatikan, kalo sekarang rasanya guru menjelaskan itu kayak gada ada gunanya, sehingga guru harus kreatif betul bagaimana tetap bisa mengelola menguasai kelas ketika kondisi anak-anak seperti itu”. [SI.FP3.06]

Data ini didukung dengan hasil wawancara dengan guru:

“Kalo sebelum covid itu anak-anak fokus dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan, kemudian selalu menanggapi, selalu bertanya, “kalo sekarang enggak, tatkala kita menerangkan contohnya pelajaran sikap terpuji masalah tawadhu’, masalah ikhtiar, tasamuh, anak-anak kalo dijelaskan itu kayak nya sudah gak ada respon, ditanya sudah paham apa belum itu cuman diam, tapi tatkala diberi tugas itu dirinya gak bisa menyelesaikan dengan baik” [CW.FP3.07]

e. Sikap siswa ketika bertanya dengan guru

Perbedaan selanjutnya terdapat pada sikap siswa dalam bertanya dengan guru. Siswa sebelum covid-19 lebih aktif ketika bertanya tentang pelajaran kepada guru, ketika bertanya

siswa akan izin terlebih dahulu dan bertanya dengan bahasa yang sopan. Sedangkan siswa setelahnya cenderung bertanya hanya sekedar menguji gurunya, namun tidak mengerti dengan apa yang ditanyakan. Siswa juga sering bertanya dengan bahasa yang kasar dan suka membantah. Data ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru:

“Kalo yang dulu kalo anak-anak bertanya itu kalo memang karakternya aktif itu biasa bertanya, Kalo anak-anak dulu itu lebih malu-malu terus agak takut-takut sedikit, anak-anak juga ketika ingin bertanya itu izin dulu, sama pakai bahasa yang sopan, “kalo anak-anak sekarang itu tanyanya itu sekedar ngetes mungkin, apa sekedar tanya tapi dia tidak ngerti apa yang ditanyakannya, gak fokus kemateri yang dipelajari kadang seperti itu, yang ditanyakan yang lainnya, mungkin yang dia tau dari medsos atau dari mana yang beda dengan apa yang dipelajari, kalo sekarang lebih berani seperti ke temannya”.

**[SI.FP3.08]**

Data ini didukung dengan hasil wawancara dengan guru:

“kalo bertanya tidak sopan, bahasanya kasar, bahasanya itu kayak menanjak, terus kalo kita menjawab itu dia membantah, sering membantah.” **[CW.FP3.09]**

f. Kehadiran siswa di sekolah

Perbedaan selanjutnya terdapat pada kehadiran siswa ke sekolah. Berdasarkan pendapat guru selama di MTsN 2 Blitar, siswa sebelum covid-19 selalu hadir ke sekolah dengan tepat waktu sebelum bel berbunyi kemudian mengikuti kegiatan pagi di musholah. Sedangkan siswa setelahnya kebanyakan yang dengan sengaja datang terlambat, mereka lebih suka datang terlambat dan diberikan hukuman dari pada mengikuti kegiatan pagi seperti mengaji dan sholat dhuha. Data ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru:

“yang saya pantau itu kehadirannya, kan jam 7.30 ya ternyata anak-anak itu jam 07.40 jam 07.45 masih datang, itu hanya anak itu-itu aja, walaupun kami sudah memberikan sanksi yang luar biasa, ya tetep anaknya itu-itu aja. Kalo sebelum ini saya sudah menangani di kordinator keagamaan itu bagus ya, tepat waktu, anak-anak itu sudah hadir sebelum bel berbunyi, jadi mereka itu sudah hadir di masjid untuk kegiatan pagi, saya itu gak sampe capek lelah itu gak ada, bahasa lelah guru itu gak ada, senang, jadi enjoy, kami juga mendampingi anak-anak di musholah itu juga enjoy, aman, hati itu tenang” **[CW.FP3.10]**

g. Kepatuhan siswa terhadap nasihat guru

Perbedaan selanjutnya terdapat pada kepatuhan siswa terhadap nasihat yang diberikan oleh gurunya. Berdasarkan pengalaman guru selama mengajar, siswa sebelum covid-19 memiliki kepatuhan yang lebih baik terhadap nasihat guru. Ketika diberitahu siswa akan melaksanakan dengan baik, dan ketika diberitahu berbuat salah maka mereka akan merasa telah berbuat salah. Namun berbeda dengan siswa setelahnya, siswa terlihat lebih acuh terhadap nasihat yang diberikan gurunya. Meskipun berbuat salah, siswa merasa seperti tidak berbuat salah apapun. Data ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru:

“70% mematuhi, yang 30% masih remang-remang, karena mungkin gak ada support untuk jadi lebih baik. Padahal sudah panggilan orang tua, ternyata memang orang tuanya seperti itu. sebelumnya anak-anak memiliki kepatuhan yang lebih baik, ketika diberitahu mereka itu mendengarkan dengan baik, dan akan dilaksanakan dengan baik, anak-anak itu merasa bersalah kalo setelah diberi nasihat karena kesalahannya. namun tetap ada, kalo sekolahan besar itu setiap tahun ada, pasti ada. Gurunya itu harus bener-bener bisa memperhatikan dengan ekstra terutama dengan anak-anak yang butuh kasih sayang, yang dirumah gak ada kasih sayang itu biasanya pelampiasannya disekolah”.  
[CW.FP3.11]

Berikut ini peneliti sajikan perbedaan etika dan moral siswa sebelum dan sesudah covid-19 dalam berinteraksi dengan gueu dalam bentuk tabel:

***Tabel 4.1 Perbedaan etika dan moral siswa  
sebelum dan sesudah covid-19***

<b>NO</b>	<b>Etika Siswa Kepada Guru</b>	<b>Sebelum Covid-19</b>	<b>Sesudah Covid-19</b>
1	Duduk yang sopan di depan guru	Siswa duduk dengan tertib dan sopan di depan guru	Siswa duduk dengan tidak tertib dan tidak sopan di depan guru
2	Berbicara yang sopan	Siswa berbicara menggunakan bahasa yang baik dan sopan	Siswa berbicara menggunakan bahasa yang tidak baik dan kasar
3	Tidak boleh memotong pembicaraan guru	Siswa tidak pernah memotong atau menyela guru	Siswa sering memotong dan

			menyela pembicaraan guru
4	Mendengarkan apa yang disampaikan guru	Siswa mendengarkan dengan baik ketika guru sedang mengajar	Siswa tidak mendengarkan dengan baik ketika guru sedang mengajar
5	Bertanya dengan lemah lembut dan penuh hormat	Siswa meminta izin dan bertanya dengan bahasa yang sopan	Siswa bertanya hanya untuk menguji guru dan menggunakan bahasa yang kasar
6	Tidak bolos dan kesiangan tanpa alasan yang tepat	Siswa hadir tepat waktu baik kesekolah maupun kelas	Siswa sering terlambat hadir di sekolah maupun kelas
7	Patuh terhadap nasihat guru	Siswa selalu patuh dengan nasihat yang diberikan gurur	Siswa kebanyakan tidak patuh dengan nasihat yang diberikan oleh gurunya

## B. Rangkuman Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas dapat diungkapkan beberapa temuan yaitu sebagai berikut:

1. Etika dan moral siswa MTsN 2 Blitar sebelum covid-19 dalam berinteraksi dengan guru.
 

Siswa sebelum covid-19 memiliki beberapa nilai-nilai etika ketika sedang berinteraksi dengan gurunya.

  - a. Siswa ketika sedang duduk di depan gurunya, maka mereka akan duduk dengan sopan rapi dan tertib.
  - b. Saat berbicara dengan gurunya siswa menggunakan bahasa yang baik dan dengan lemah lembut.
  - c. Siswa juga tidak memotong pembicaraan gurunya, mereka akan mendengarkan terlebih dahulu sampai selesai.
  - d. Saat gurunya mengajar, mereka akan mendengarkan dengan baik dan sungguh-sungguh apa yang disampaikan gurunya tersebut.

- e. Apabila siswa ingin bertanya maka mereka akan meminta izin terlebih dahulu, lalu bertanya dengan sopan dan tidak keluar dari apa yang sedang di bahas.
  - f. Siswa sebelum covid selalu hadir tepat waktu di sekolah sebelum bel berbunyi.
  - g. Mereka juga tidak pernah bolos pergi sekolah tanpa adanya alasan yang jelas.
  - h. Dan yang terakhir mereka selalu patuh dan mendengarkan nasihat yang diberikan oleh gurunya.
2. Etika dan Moral siswa MTsN 2 Blitar sebelum covid-19 dalam berinteraksi dengan guru. Siswa setelah covid-19 memiliki perilaku dan sikap yang kurang baik terutama ketika berinteraksi dengan gurunya.
- a. Saat duduk didepan gurunya mereka tidak duduk dengan tertib, ada yang mengangkat kaki, tidur dan sebagainya.
  - b. Ketika berbicara dengan gurunya, siswa menggunakan bahasa yang kurang sopan dan nada yang ditinggikan.
  - c. Mereka juga sering memotong atau menyela pembicaraan gurunya.
  - d. Saat gurunya menjelaskan, mereka akan sibuk dengan kegiatan masing-masing dan tidak mendengarkan apa yang disampaikan.
  - e. Siswa juga bertanya kepada gurunya hanya sekedar untuk menguji gurunya serta menggunakan bahasa yang kasar.
  - f. Siswa kebanyakan dengan sengaja hadir terlambat ke sekolah agar tidak mengikuti kegiatan pagi.
  - g. Sama seperti siswa sebelumnya, siswa setelah covid juga tidak bolos ke sekolah tanpa adanya alasan yang jelas.
  - h. Yang terakhir, siswa kebanyakan tidak patuh dengan nasihat gurunya. Mereka tidak menghiraukan nasihat dan seperti merasa tidak berbuat salah.

3. Perbedaan Etika dan Moral siswa sebelum dan sesudah covid-19 di MTsN 2 Blitar. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan siswa sebelum covid-19 memiliki etika yang lebih baik dari pada siswa setelahnya. Terdapat perbedaan perilaku yang cukup jelas antara siswa sebelum dan sesudah covid.
- a. Perbedaan itu terdapat pada sikap siswa ketika duduk di depan gurunya.
  - b. Sikap siswa ketika berbicara dengan gurunya.
  - c. Siswa sebelum covid tidak pernah memotong pembicaraan guru sedangkan siswa setelahnya kebanyakan sering melakukannya.
  - d. Kemudian sikap siswa saat mendengarkan apa yang disampaikan guru.
  - e. Sikap siswa ketika bertanya kepada guru.
  - f. Kehadiran siswa di sekolah.
  - g. Terakhir perbedaan kepatuhan siswa terhadap nasihat guru.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Etika dan Moral Siswa Sebelum Covid-19 di MTsN 2 Blitar

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, seorang siswa harus memiliki etika dan moral yang baik terutama terhadap gurunya. Etika dan moral yang baik harus diterapkan dalam kehidupan di sekolah terutama kepada gurunya, karena begitu besarnya jasa yang telah diberikan oleh gurunya. Permasalahan etika dan moral siswa sangatlah penting, karena tujuan dari etika tersebut adalah untuk membentuk kepribadian dari siswa-siswa tersebut. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan itu sendiri bukan hanya untuk menciptakan insan yang memiliki ilmu pengetahuan atau cerdas secara kognitif semata, namun juga menciptakan insan yang juga memiliki budi pekerti yang mulia.<sup>49</sup>

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di MTsN 2 Blitar, didapatkan hasil bahwa siswa sebelum covid-19 memiliki sikap yang baik ketika duduk di depan guru. Ketika guru hadir di kelas, siswa memposisikan duduk mereka dengan tertib dan penuh hormat kepada gurunya. Sesuai dengan pendapat Syeikh Umar bin Ahmad Baraja yang mengatakan guru merupakan orang tua kedua yang selalu memberikan bimbingan kepada siswa seperti orang tua kepada anaknya sendiri. Sehingga seorang siswa ketika berhadapan langsung dengan gurunya, maka siswa harus duduk dengan sopan dan penuh hormat di depan gurunya.<sup>50</sup> KH. Hasyim Asy'ari juga berpendapat apabila murid duduk di hadapan guru, sebaiknya siswa tersebut duduk dengan etika yang baik, seperti duduk dengan rapi

---

<sup>49</sup> Aang Andi Kuswandi dan Imas Masitoh, "*Etika Peserta Didik Terhadap Guru (Studi Analisis Terhadap Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syeikh Umar bin Ahmad Baradja)*", AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education, Vol. 01 No. 02, Mei-Agustus 2021, hal 84

<sup>50</sup> Ibid, Hal 89

dan sopan.<sup>51</sup> Ibn Jama'ah mengatakan bahwasannya seorang murid harus duduk sopan penuh adab di hadapan gurunya, bahkan seperti anak kecil duduk di hadapan guru bacatulis al-Qur'an.<sup>52</sup>

Etika selanjutnya yang harus dimiliki oleh seorang murid kepada guru menurut syeikh Umar bin Ahmad Baraja, yaitu seorang siswa harus berbicara yang sopan dan penuh kelumbatan ketika sedang berbicara dengan gurunya. Kelembutan berbicara adalah bentuk dari rasa cinta dan hormat kepada guru. Rasulullah selalu mengajarkan pada umatnya untuk selalu berbicara dengan lembut baik kepada orang tua maupun dengan orang yang lebih muda. Guru memiliki kedudukan yang terhormat sehingga seorang siswa harus berkata dengan kata yang sopan dan lemah lembut.<sup>53</sup> Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa siswa ketika berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang sopan dan santun, mengucapkan salam terlebih dahulu, serta berbicara dengan lembut sesuai dengan pendapat Syeikh Umar. KH. Hasyim Asy'ari juga berpendapat bahwa seorang siswa harus bertutur kata yang baik kepada guru.<sup>54</sup> Menurut Ibn Jama'ah siswa harus bisa menjalin komunikasi dan interaksi dengan guru secara santun dan baik.<sup>55</sup>

Etika selanjutnya menurut pendapat syeikh Umar bin Ahmad Baraja ketika seorang guru sedang berbicara, maka sebagai bentuk hormatnya siswa tidak boleh memotong pembicaraa gurunya. Siswa harus menunggu sampai apa yang disampaikan oleh gurunya telah selesai. Hal ini merupakan bentuk dari penghormatan dan menghargai guru yang sedang berbicara.<sup>56</sup> Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa ketika guru sedang

---

<sup>51</sup> April Liana Citra Imanniar, Achmad Junaedi Sitika, Ceceng Syarief, "*Etika Peserta Didik kepada Guru Perpektif K.H. Hasyim Asy'ari (Kajian Teoritik Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)*", Jurnal Edumaspul, Vol. 5 No. 2, 2021, hal 505

<sup>52</sup> Rahendra Maya, "*Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i*", Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 06 No.12, Juli 2017, hal 39

<sup>53</sup> Aang dan Imas, *Etika Peserta Didik*, hal 89

<sup>54</sup> April, Achmad dan Ceceng, *Etika Peserta Didik*, 506

<sup>55</sup> Rahendra, *Karakter (Adab) Guru*, Hal 39

<sup>56</sup> Aang dan Imas, *Etika Peserta Didik*, hal 90

berbicara siswa tidak pernah memotong pembicaraan guru. Siswa menunggu hingga guru selesai dan tidak berani menyela. Sesuai dengan pendapat KH. Hasyim Asy'ari untuk tidak mendahului dan memotong pembicaraan guru ketika sedang menjelaskan.<sup>57</sup> Ibn Jama'ah menambahkan hendaknya seorang siswa tidak mendahului guru ketika memaparkan suatu pembahasan, atau menjawab pertanyaannya dan orang lain.<sup>58</sup>

Etika selanjutnya dari pendapat Syeikh Umar bin Ahmad Baraja yaitu saat proses pembelajaran sedang berjalan dan guru sedang menyampaikan suatu pelajaran, maka sebagai siswa memiliki kewajiban untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya. Siswa tidak boleh bermain-main atau sibuk dengan pekerjaan lain saat gurunya sedang menjelaskan.<sup>59</sup> Sesuai dengan pendapat Syeikh Umar dari temuan penelitian bahwa siswa mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan gurunya ketika sedang mengajar. KH. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan hendaknya siswa mendengarkan guru dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran saat itu.<sup>60</sup> Ibn Jama'ah juga berpendapat bahwa ketika mendengar guru memaparkan satu materi tertentu yang pernah diketahui dan dihafal, harus tetap mendengarkannya dengan seksama, antusias, dan penuh kegembiraan.<sup>61</sup>

Etika selanjutnya dari pendapat Syeikh Umar bin Ahmad Baraja yaitu ketika seorang siswa ingin bertanya, hendak sebagai seorang siswa harus bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang baik dan penuh hormat. Dalam bertanya, siswa harus memperhatikan pertanyaan yang ingin ditanyakan, kemudian meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya. Tidak lupa untuk bertanya kepada gurunya menggunakan bahasa yang baik dan sopan.<sup>62</sup>

---

<sup>57</sup> April, Achmad dan Ceceng, *Etika Peserta Didik*, 506

<sup>58</sup> Rahendra, *Karakter (Adab) Guru*, Hal 39

<sup>59</sup> Aang dan Imas, *Etika Peserta Didik*, hal 90

<sup>60</sup> April, Achmad dan Ceceng, *Etika Peserta Didik*, 506

<sup>61</sup> Rahendra, *Karakter (Adab) Guru*, Hal 39

<sup>62</sup> Aang dan Imas, *Etika Peserta Didik*, hal 90

Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa etika bertanya siswa akan memikirkan dengan baik apa yang ingin ditanyakan dan mereka akan izin terlebih dahulu serta menggunakan bahasa yang sopan kepada gurunya. Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad berpendapat saat bertanya siswa juga hendaknya menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Selain itu ketika bertanya hendaknya bertanya terkait dengan pelajaran dan tidak menanyakan pertanyaan diluar itu.<sup>63</sup>

Etika selanjutnya berdasarkan pendapat Syeikh Umar bin Ahmad Baruji salah satu bentuk etika sebagai seorang siswa kepada gurunya yaitu tidak terlambat datang sekolah maupun masuk kelas. Perilaku ini menunjukkan jika siswa tersebut memiliki nilai-nilai etika dalam setiap perilaku dan perbuatan terutama kepada gurunya. Apabila siswa dengan sengaja terlambat ke sekolah ataupun pada jam pelajaran tertentu maka hal tersebut dapat memancing emosi gurunya. Sedangkan sebagai seorang murid tidak boleh menyinggung perasaan guru.<sup>64</sup> Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa siswa datang ke sekolah selalu tepat waktu sebelum bel sekolah berbunyi. Setelah hadir disekolah, maka siswa akan langsung menuju ke musholah dengan tertib untuk melaksanakan kegiatan pagi seperti mengaji dan sholat dhuha bersama.

Etika selanjutnya sejalan dengan pendapat Syeikh Umar bin Ahmad Baraja sebagai siswa hendaknya harus menaati semua peraturan yang ada, salah satunya siswa harus hadir disekolah setiap hari. Keinginan untuk hadir disekolah harus ditanamkan oleh setiap siswa karena sebagai bentuk pengakuan bahwa menuntut ilmu adalah suatu kebutuhan dan kewajiban. Sebagai seorang siswa yang berada di suatu lembaga pendidikan, maka wajib untuk melaksanakan peraturan-peraturan yang ada di lembaga tersebut. Dengan kehadiran

---

<sup>63</sup> Ainun Putri Wulandari, "Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad (Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al-Murid)", Jurnal Al-Makrifat, Vol.5, No.2, Oktober 2020, hal 168

<sup>64</sup> Aang dan Imas, *Etika Peserta Didik*, hal 91

siswa tersebut disekolah artinya dia menghargai dan menghormati gurunya.<sup>65</sup> Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa siswa sangat jarang membolos ke sekolah. Ketidakhadiran siswa kesekolah biasanya karena keadaan yang mendesak sehingga siswa tersebut tidak bisa datang ke sekolah seperti sakit dan lain sebagainya.

Etika terakhir berdasarkan pendapat Syeikh Umar bin Ahmad Baraja yaitu setiap apa yang disampaikan oleh guru, baik itu pelajaran atau nasihat, pasti terdapat makna yang berharga bagi setiap siswanya. Setiap hari guru memberikan nasihat untuk memotivasi siswanya untuk lebih baik di masa depan, dan dapat menjadi insan yang berguna. Sebagai seorang siswa hendaknya mendengarkan dan melaksanakan nasihat gurunya. Nasihat seorang guru memiliki manfaat dan kebaikan bagi siswanya.<sup>66</sup> Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa memiliki tingkat kepatuhan yang baik. Siswa senantiasa mendengarkan dengan baik nasihat yang disampaikan oleh gurunya, kemudian patuh dan taat dengan nasihat yang diberikan oleh gurunya. Siswa akan merasa bersalah ketika diberikan nasihat oleh gurunya karena telah berbuat salah dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi. Sejalan dengan pendapat KH. Hasyim Asy'ari yaitu hendaknya seorang siswa patuh terhadap gurunya, meminta petunjuk dalam menggapai tujuan, dan berusaha mendapatkan ridha guru.<sup>67</sup> Berdasarkan pendapat Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad seorang siswa hendaknya menghormati dan berbakti kepada gurunya dengan sepenuh hati, serta mematuhi perintahnya.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Ibid, hal 90

<sup>66</sup> Ibid, hal 91

<sup>67</sup> April, Achmad dan Ceceng, *Etika Peserta Didik*, 504

<sup>68</sup> Ainun, "*Konsep Etika Murid*", hal 168

## B. Etika dan Moral Siswa sesudah Covid-19 di MTsN 2 Blitar

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, etika sangatlah penting untuk diperhatikan karena tujuan dari pendidikan bukan hanya menciptakan insan yang cerdas dan memiliki keterampilan, namun insan yang sempurna dan memiliki budi pekerti yang luhur serta akhlak yang mulia. Tugas seorang murid bukan hanya sekedar belajar, tapi harus bisa menunjukkan etika yang baik terutama dalam berinteraksi dengan gurunya.<sup>69</sup>

Berdasarkan temuan penelitian di MTsN 2 Blitar siswa setelah covid memiliki etika dan moral yang kurang baik jika dibandingkan dengan siswa sebelumnya. Ketika duduk di depan guru siswa tidak memiliki rasa hormat, seperti mengangkat kaki di kursi, tidur, dan lain sebagainya. Perilaku ini tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Syeikh Umar bin Ahmad Baraja. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, seorang siswa ketika sedang duduk di depan gurunya harus memperhatikan etika yang ada. Karena pada dasarnya guru sama seperti dengan orang tua kita yang memberikan bimbingan dan pembelajaran. Sehingga harus duduk dengan sopan dan penuh hormat ketika di depan gurunya.<sup>70</sup> Sikap siswa juga bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari yaitu ketika murid duduk di hadapan gurunya, sebaiknya siswa tersebut duduk dengan rapi dan sopan.<sup>71</sup>

Etika selanjutnya yang dimiliki oleh siswa yaitu kurangnya sopan santun ketika berbicara dengan gurunya. Siswa juga berbicara menggunakan bahasa yang kasar dan tidak pantas ketika berbicara dengan gurunya, serta dengan suara yang ditinggikan. Perilaku tersebut tidak sesuai dengan pendapat Syeikh Umar bin Ahmad Baraja yang mengatakan saat berbicara kepada gurunya, seorang siswa harus memperhatikan apa yang dibicarakan

---

<sup>69</sup> Aang dan Imas, *Etika Peserta Didik*, hal 86

<sup>70</sup> Ibid, hal 89

<sup>71</sup> April Liana Citra Imanniar, Achmad Junaedi Sitika, Ceceng Syarief, "Etika Peserta Didik kepada Guru Perpektif K.H. Hasyim Asy'ari (Kajian Teoritik Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)", *Jurnal Edumaspul*, Vol. 5 No. 2, 2021, hal 505

dan bagaimana cara berbicara. Hendaknya sebagai seorang siswa harus berbicara dengan penuh kesopanan dan kelembutan kepada gurunya. Karena demikian merupakan ajaran Rasulullah untuk berbicara dengan lemah lembut.<sup>72</sup> Begitu juga menurut KH. Hasyim Asy'ari bahwa seorang siswa harus bertutur kata yang baik kepada gurunya.<sup>73</sup> Dan juga menurut Ibn Jama'ah siswa harus bisa melakukan komunikasi dan interaksi dengan guru dengan santun dan baik.<sup>74</sup>

Etika selanjutnya yang dimiliki oleh siswa yaitu sering memotong pembicaraan gurunya. Saat gurunya sedang berbicara, siswa seringkali memotong atau menyela apa yang disampaikan oleh guru. Perilaku ini tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Syeikh Umar bin Ahmad Baraja, yaitu ketika seorang guru sedang berbicara, maka siswa tidak boleh memotong pembicaraan gurunya. Siswa harus menunggu sampai apa yang disampaikan oleh gurunya telah selesai.<sup>75</sup> Seperti yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari, sebagai seorang murid jangan sekali-kali memotong atau menyela guru sebelum selesai berbicara. Sebagai seorang siswa tidak seharusnya mendahului dan memotong saat gurunya menjelaskan. Karena demikian merupakan bentuk hormat kita kepada seorang guru.<sup>76</sup>

Etika selanjutnya yang dimiliki oleh siswa yaitu sering tidak mendengarkan dan memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan oleh gurunya. Perilaku ini tidak sesuai dengan pendapat Syeikh Umar bin Ahmad Baraja yang menjelaskan seorang siswa harus mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh gurunya. Sebagai siswa yang membutuhkan ilmu dari gurunya, maka wajib untuk mendengarkan dengan *kekhusu'an* apa

---

<sup>72</sup> Aang dan Imas, *Etika Peserta Didik*, hal 89

<sup>73</sup> April, Achmad dan Ceceng, *Etika Peserta Didik*, 506

<sup>74</sup> Rahendra, *Karakter (Adab) Guru*, Hal 39

<sup>75</sup> Aang dan Imas, *Etika Peserta Didik*, hal 90

<sup>76</sup> April, Achmad dan Ceceng, *Etika Peserta Didik*, 506

yang disampaikan oleh gurunya. Siswa tidak bermain-main atau disibukkan dengan pekerjaan lain saat gurunya sedang menjelaskan.<sup>77</sup> KH. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan hendaknya siswa mendengarkan guru dengan baik apa yang disampaikan oleh gurunya.<sup>78</sup> Ibn Jama'ah juga berpendapat bahwa ketika guru menjelaskan satu materi tertentu harus tetap mendengarkannya dengan seksama.<sup>79</sup>

Selanjutnya etika yang dimiliki siswa sering bertanya kepada gurunya secara tidak sopan, menggunakan bahasa yang kasar, dan suara yang ditinggikan, serta bertanya diluar dari apa yang dipelajari. Perilaku ini tidak sesuai dengan pendapat Syeikh Umar bin Ahmad Baraja ketika seorang siswa ingin bertanya, siswa harus bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang baik dan penuh hormat. Ketika bertanya, siswa harus memperhatikan pertanyaan yang ingin ditanyakan, tidak lupa meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya. Serta bertanya kepada gurunya menggunakan bahasa yang baik dan sopan.<sup>80</sup> Ketika siswa ingin bertanya kepada gurunya, hendaknya untuk memperhatikan etika saat bertanya kepada guru. Bertanya menggunakan bahasa yang sopan dan lembut serta menggunakan bahasa yang jelas. Saat bertanya siswa juga tidak menanyakan hal-hal diluar pelajaran.<sup>81</sup>

Etika selanjutnya yang dimiliki oleh siswa yaitu sering sekali datang terlambat ke sekolah. Mayoritas siswa dengan sengaja datang terlambat ke sekolah agar dihukum dan tidak mengikuti kegiatan pagi di sekolah. Perilaku ini tidak sesuai dengan pendapat Syeikh Umar bin Ahmad Baraja yang mengatakan sebagai seorang siswa, hendaknya untuk hadir di sekolah maupun kelas tepat pada waktunya. Hadir tepat waktu merupakan bentuk penghormatan kita kepada guru. Seorang guru berusaha mengajarkan dan mendidik

---

<sup>77</sup> Aang dan Imas, *Etika Peserta Didik*, hal 90

<sup>78</sup> April, Achmad dan Ceceng, *Etika Peserta Didik*, 506

<sup>79</sup> Rahendra, *Karakter (Adab) Guru*, Hal 39

<sup>80</sup> Aang dan Imas, *Etika Peserta Didik*, hal 90

<sup>81</sup> Ainun, *Konsep Etika Murid*, hal 168

siswanya, oleh karena itu siswa hendaknya tidak menyinggung perasaan guru dengan hadir di sekolah maupun kelas dengan tepat waktu.<sup>82</sup>

Selanjutnya siswa memiliki etika yaitu tidak bolos datang ke sekolah tanpa adanya alasan yang jelas. Perilaku ini sesuai dengan pendapat Syeikh Umar bin Ahmad Baraja yaitu Rasulullah menyuruh umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu, dalam menuntut ilmu tidak ada batasan waktu. Seorang siswa harus menanamkan dalam diri mereka bahwasannya menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban dan kebutuhan. Kehadiran siswa di sekolah, merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan kepada gurunya.<sup>83</sup>

Yang terakhir siswa memiliki etika yaitu ketika diberikan nasihat oleh gurunya, siswa seringkali tidak mendengarkan dan mengabaikan nasihat tersebut. Ketika diberikan nasihat siswa acuh dengan apa yang disampaikan, ketika diingatkan mereka hanya akan tertawa tidak merasa bersalah apapun. Perilaku ini tidak sesuai dengan pendapat Syeikh Umar bin Ahmad Baraja yang mengatakan bahwa bimbingan dan pengajaran dari seorang guru merupakan bentuk cinta kepada siswanya. Harapan dan seorang guru tidak lain hanyalah agar murid dapat menjadi orang yang cerdas dan berbudi pekerti. Sehingga sebagai seorang siswa harus bersyukur dan patuh atas segala bimbing dan nasihat seorang guru. Siswa yang tidak memiliki etika akan merasa tidak senang dengan bimbingan dan nasihat dari gurunya.<sup>84</sup> KH. Hasyim Asy'ari juga berpendapat bahwa siswa harus patuh terhadap gurunya, meminta petunjuk dalam menggapai tujuan, dan berusaha mendapatkan ridha guru.<sup>85</sup> Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad juga memberikan pendapat bahwa seorang

---

<sup>82</sup> Aang dan Imas, *Etika Peserta Didik*, hal 91

<sup>83</sup> Ibid, hal 90

<sup>84</sup> Ibid, hal 92

<sup>85</sup> April, Achmad dan Ceceng, *Etika Peserta Didik*, 504

siswa dengan sepenuh hati patuh dan hormat kepada gurunya, serta mengikuti perintahnya.<sup>86</sup>

### C. Perbedaan Etika dan Moral Siswa Sebelum dan Sesudah Covid-19 di MTsN 2 Blitar

Setelah mengetahui kondisi etika dan moral siswa baik sebelum maupun sesudah covid-19, dapat dilihat perbedaan yang dimiliki dari siswa sebelum dan sesudah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang cukup terlihat antara siswa sebelum dan sesudah covid-19. Siswa sebelum covid lebih tertib, tidak berkeliaran, hormat dan santun kepada gurunya, dan fokus pada pembelajaran. Sedangkan siswa setelahnya memiliki sikap yang berbeda, siswa seringkali tidur, mengangkat kaki ke atas kursi di depan gurunya, duduk atau tidur di lantai, berkeliaran dan tidak menghormati guru yang ada didepannya. Siswa sebelum covid-19 memiliki sikap yang lebih baik karena memiliki perilaku yang lebih baik karena sesuai dengan pendapat Syaikh Umar bin Ahmad Baraja yang menyatakan jika seorang siswa harus berisikap sopan saat berhadapan atau duduk di depan gurunya.<sup>87</sup> Menurut KH. Hasyim Asy'ari siswa harus duduk di depan gurunya dengan etika yang baik.<sup>88</sup> Ibn Jama'ah juga menambahkan jika seorang murid harus duduk sopan dengan penuh adab di depan gurunya.<sup>89</sup>

Perbedaan selanjutnya terdapat pada sikap siswa ketika berbicara dengan gurunya. Dari temuan penelitian menunjukkan saat berbicara dengan guru, siswa sebelum covid selalu mengucapkan salam, berbicara dengan lembut dan menggunakan bahasa yang santun. Sedangkan siswa setelahnya saat berbicara dengan gurunya sering berbicara dengan sembarangan dan terkadang menggunakan bahasa yang kasar. Dari hasil temuan ini

---

<sup>86</sup> Ainun, "*Konsep Etika Murid*", hal 168

<sup>87</sup> Aang dan Imas, *Etika Peserta Didik*, hal 89

<sup>88</sup> April, Achmad dan Ceceng, *Etika Peserta Didik*, 505

<sup>89</sup> Rahendra, *Karakter (Adab) Guru*, Hal 39

menunjukkan jika siswa sebelum covid-19 memiliki etika yang lebih baik saat berbicara dengan gurunya. Hal ini dikarenakan sikap siswa sesuai dengan pendapat Syeikh Umar bin Ahmad Baraja yang mengatakan sebagai seorang siswa harus berbicara dengan sopan dan lembut sebagai bentuk rasa cinta dan hormat kepada guru.<sup>90</sup> Datanya juga sesuai dengan pendapat KH. Hasyim Asy'ari yang mengatakan sebagai seorang siswa hendaknya berbicara dengan kata yang baik kepada gurunya.<sup>91</sup> Ibn Jama'ah menambahkan jika seorang siswa harus bisa berkomunikasi dengan gurunya secara baik dan santun.<sup>92</sup>

Perbedaan selanjutnya yaitu siswa sebelum covid-19 saat gurunya sedang berbicara, maka mereka akan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan dan tidak berani untuk memotong atau menyela pembicaraan gurunya. Berbeda dengan siswa setelahnya, siswa seringkali memotong atau ikut berbicara saat gurunya sedang berbicara. Dari temuan penelitian ini menunjukkan siswa sebelum covid memiliki etika yang lebih baik karena tidak memotong pembicaraan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Syeikh Umar bin Ahmad Baraja yang mengatakan apabila siswa dilarang memotong pembicaraan gurunya saat sedang berbicara.<sup>93</sup> KH. Hasyim Asy'ari memiliki pendapat yang sama yaitu siswa tidak boleh menyela atau memotong pembicaraan gurunya.<sup>94</sup> Ibn Jama'ah juga memiliki pendapat yang sama yaitu sebagai seorang siswa hendaknya tidak mendahului gurunya saat sedang berbicara.<sup>95</sup>

Perbedaan selanjutnya yaitu siswa sebelum covid-19 ketika gurunya sedang berbicara maka mereka akan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan. Sedangkan siswa setelahnya, tidak terlalu memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan oleh gurunya.

---

<sup>90</sup> Aang dan Imas, *Etika Peserta Didik*, hal 89

<sup>91</sup> April, Achmad dan Ceceng, *Etika Peserta Didik*, 506

<sup>92</sup> Rahendra, *Karakter (Adab) Guru*, Hal 39

<sup>93</sup> Aang dan Imas, *Etika Peserta Didik*, hal 90

<sup>94</sup> April, Achmad dan Ceceng, *Etika Peserta Didik*, 506

<sup>95</sup> Rahendra, *Karakter (Adab) Guru*, Hal 39

Guru merasa bahwa apa yang disampaikan tidak memberikan apapun, sehingga ketika siswa ditanya maka mereka tidak bisa menjawab dan menjelaskan dari apa yang disampaikan. Temuan penelitian ini menunjukkan jika siswa sebelum covid memiliki etika yang lebih baik karena sejalan dengan pendapat Syeikh Umar bin Ahmad Baraja yang mengatakan apabila guru sedang menjelaskan maka siswa wajib mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan gurunya.<sup>96</sup> KH. Hasyim As'ari juga berpendapat yaitu sebagai siswa hendaknya mendengarkan dengan baik apa yang gurunya sampaikan.<sup>97</sup> Ibn Jama'ah juga memberikan pendapat yaitu siswa harus mendengarkan dengan seksama dan antusias saat gurunya menjelaskan.<sup>98</sup>

Perbedaan selanjutnya yaitu siswa sebelum covid-19 memiliki sikap yang baik seperti meminta izin terlebih dahulu ketika ingin bertanya dan menggunakan bahasa yang sopan. Sedangkan siswa setelahnya, bertanya hanya seperti untuk menguji gurunya dan tidak mengerti dengan apa yang ditanyakan. Siswa juga sering bertanya menggunakan bahasa yang kasar dan suka membantah gurunya. Hasil temuan ini juga menunjukkan jika siswa sebelum covid -19 memiliki etika yang lebih baik, sesuai dengan pendapat Syeikh Umar bin Ahmad Baraja yaitu ketika ingin bertanya, seorang siswa harus bertanya dengan pertanyaan yang baik dan sopan serta menggunakan kalimat yang baik dan santun.<sup>99</sup> Dalam pendapat lain juga dijelaskan jika seorang siswa harus bertanya menggunakan bahasa yang mudah di mengerti kemudian tidak keluar dari pelajaran tersebut.<sup>100</sup>

Perbedaan selanjutnya yaitu siswa sebelum covid-19 selalu hadir tepat waktu di sekolah sebelum ber berbunyi, sehingga tidak terlambat untuk mengikuti kegiatan pagi di sekolah.

---

<sup>96</sup> Aang dan Imas, *Etika Peserta Didik*, hal 90

<sup>97</sup> April, Achmad dan Ceceng, *Etika Peserta Didik*, 506

<sup>98</sup> Rahendra, *Karakter (Adab) Guru*, Hal 39

<sup>99</sup> Aang dan Imas, *Etika Peserta Didik*, hal 90

<sup>100</sup> Ainun, "*Konsep Etika Murid*", hal 168

Sedangkan siswa setelahnya kebanyakan dengan sengaja untuk datang terlambat untuk menghindari kegiatan pagi seperti mengaji dan sholat dhuha bersama. Temuan penelitian ini menunjukkan jika siswa sebelum covid-19 memiliki kehadiran yang baik dibandingkan setelahnya. Sesuai dengan pendapat Syeikh Umar bin Ahmad Baraja sebagai seorang siswa harus hadir disekolah atau kelas tepat pada waktunya. Perilaku tersebut merupakan bentuk dari penghormatan siswa kepada gurunya.<sup>101</sup>

Perbedaan terakhir yaitu siswa sebelumnya memiliki kepatuhan yang lebih baik saat diberikan nasihat. Saat diberikan nasihat siswa akan melaksanakannya dengan baik dan saat diberitahu mereka akan merasa bersalah dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi. Sedangkan siswa setelahnya terlihat lebih tidak peduli dengan nasihat yang diberikan oleh gurunya. Saat diberi nasihat karena berbuat salah, maka mereka tidak peduli dan merasa tidak berbuat kesalahan apapun. Dari temuan penelitian ini menunjukkan jika siswa sebelum covid-19 memiliki kepatuhan yang lebih baik. Sesuai dengan pendapat Syeikh Umar bin Ahmad Baraja bahwasannya seorang siswa harus mendengarkan dengan baik nasihat yang diberikan gurunya. Selain itu siswa juga harus menaati dan melaksanakan dengan baik nasihat tersebut.<sup>102</sup> Dari KH. Hasyim Asy'ari juga berpendapat jika seorang siswa harus patuh pada petunjuk atau nasihat yang diberikan gurunya.<sup>103</sup> Habib Abdullah bin Alawi juga memberikan pendapat yaitu sebagai seorang siswa harus menghormati dan berbakti kepada guru dengan sepenuh hati.<sup>104</sup>

Pada jurnal "*The Effects of Online Learning on Students' Ethics and Moral Values*" dijelaskan bahwa pembelajaran secara daring memberikan dampak yang cukup besar pada etika dan moral siswa. Dikatakan bahwasannya kebanyakan siswa sudah tidak mengikuti

---

<sup>101</sup> Aang dan Imas, *Etika Peserta Didik*, hal 91

<sup>102</sup> Ibid, hal 91

<sup>103</sup> April, Achmad dan Ceceng, *Etika Peserta Didik*, 504

<sup>104</sup> Ainun, "*Konsep Etika Murid*", hal 168

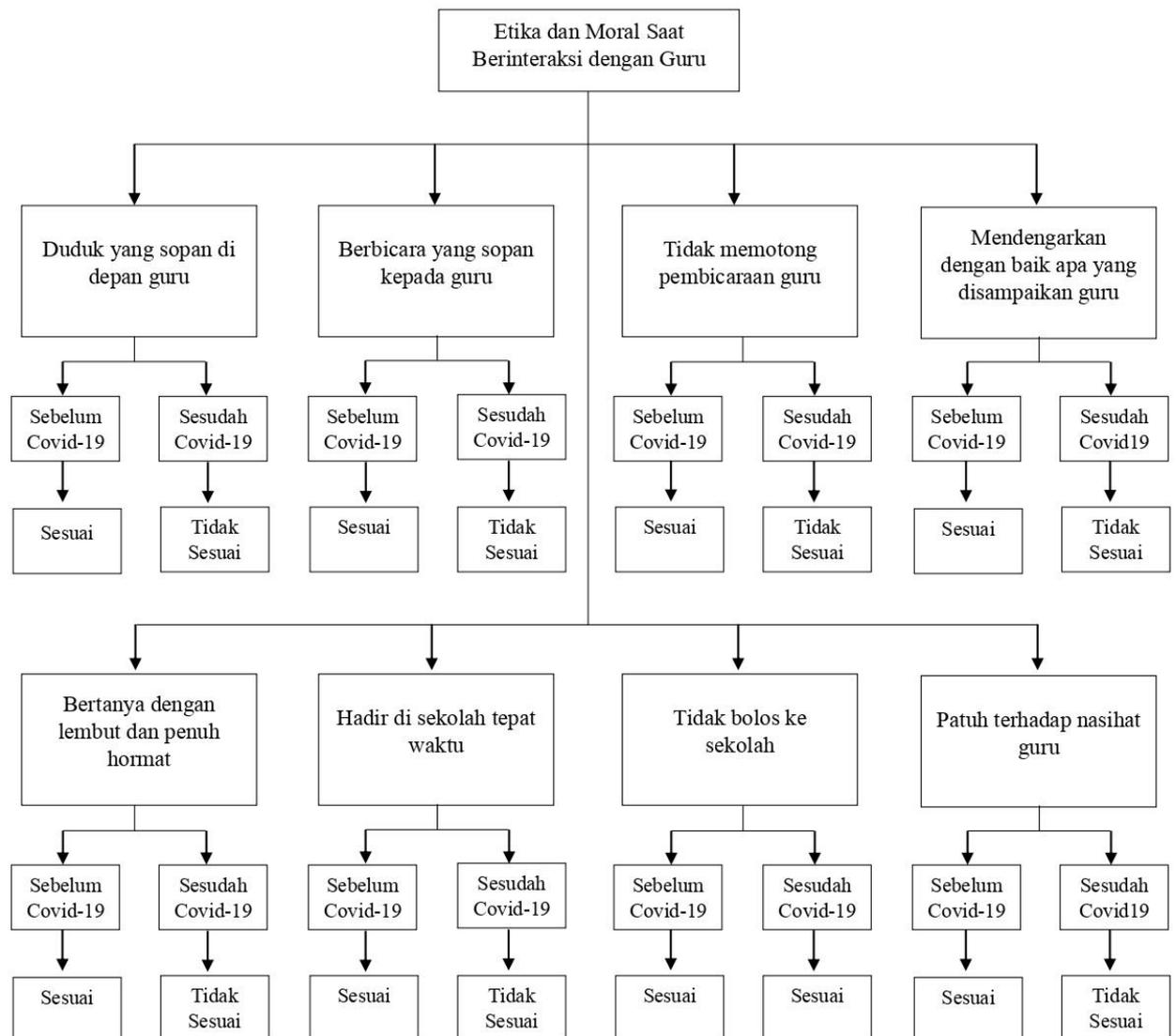
lagi nilai dan aturan budaya yang ada disekolah, seperti duduk yang sopan, menggunakan bahasa yang sopan dan lain sebagainya.<sup>105</sup> Pembelajaran daring mengubah karakter siswa menjadi lebih memberontak dan tidak sopan terhadap guru. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan siswa sebelum Covid-19 lebih baik dibandingkan siswa setelahnya terutama dalam berinteraksi dengan guru di sekolah.

Berdasarkan pembahasan dari hasil yang didapatkan, peneliti dapat merumuskan kedalam bentuk bagan di bawah ini.

---

<sup>105</sup> Pembayun Retno Ambarsari Sekartaji, dkk, “*The Effects of Online Learning on Students’ Ethics and Moral Valeus*”, English Language and Literature Study Program, Faculty of Humanities, Airlangga University

**Bagan 5.1 Hasil Penelitian**



## BAB VI

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Siswa MTsN 2 Blitar sebelum covid-19 memiliki etika dan moral yang baik ketika berinteraksi dengan guru. Siswa memiliki sikap duduk yang sopan di depan guru, berbicara dengan sopan, tidak memotong pembicaraan guru, mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan guru, bertanya dengan penuh hormat, hadir di sekolah tepat waktu, tidak bolos ke sekolah, dan patuh terhadap nasihat guru.
2. Siswa MTsN 2 Blitar setelah covid-19 memiliki etika dan moral yang buruk ketika berinteraksi dengan guru. Siswa tidak sopan ketika duduk di depan guru, tidak sopan ketika berbicara dengan guru, memotong pembicaraan guru, tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dengan baik, bertanya dengan kalimat yang kasar, terlambat hadir di sekolah, tidak bolos ke sekolah, dan tidak patuh dengan nasihat guru.
3. Terdapat perbedaan etika dan moral siswa dalam berinteraksi dengan guru. Adapun perbedaan tersebut terdapat pada: a) sikap ketika duduk di depan guru; b) sikap siswa ketika berbicara dengan guru; c) memotong pembicaraan guru; d) mendengarkan apa yang disampaikan guru; e) sikap siswa ketika bertanya dengan guru; f) kehadiran siswa di sekolah; g) kepatuhan siswa terhadap nasihat guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa etika dan moral siswa MTsN 2 sebelum covid-19 Blitar lebih baik dibandingkan siswa sesudahnya.

**B. Saran**

Untuk mengembangkan penelitian ini peneliti memberikan saran pada penelian kepada:

**1. Sekolah**

Untuk sekolah diharapkan dapat lebih memperhatikan dan memberikan pendidikan etika dan moral kepada siswa, agar siswa tidak hanya memiliki prestasi yang baik namun juga kepribadian yang baik dan luhur.

**2. Guru**

Untuk guru diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai etika yang baik selama kegiatan belajar mengajar agar siswa terbiasa dengan etika yang baik.

**3. Peneliti selanjutnya**

Penelitian ini berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait dampak, pengaruh, dan metode pembelajaran etika dan moral, sehingga diharapkan dapat memperbaiki kualitas etika dan moral siswa MTsN 2 Blitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Hujjatul Islam Abu Hamid terj, Abdullah Zakiy Al-Kaaf. *Etika Islami Bimbingan Awal Menuju Hidayah Ilahi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Al Mawardi. MS, *Etika, Moral Dan Akhlak*.
- Anggraeni, Retno dkk. “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Penerapan Etika dan Moral Peserta Didik Dalam Lingkungan Formal di SMK Negeri 1 Stabat Tahun Pelajaran 2018/2019” *Jurnal : Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, No. 2 (2019): 152.
- Anggit Dwi Suprpto, *Analisis Penggunaan Teknik Morph Dan Bone Untuk Animasi Ekspresi Wajah dalam Industri Film Kartun 3D*, 2017, Hal, 2-5.
- Arukunto, Suhrsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunwan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hamid, Abdul. “Guru Profesional.” *Al-Falah* 17, No. 32 (2017): 270-285.
- Hanafi, Mujahida dkk. “Peran Guru Dalam Membina Moral Siswa di Sekolah Menengah Pertama” *Jurnal: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen, Universitas Kanjuruhan Malang* 3, (2019): 123-124.
- Hardianysah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Pres, 2011.
- Helaluddin & Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*, 1 Ed. Makassar: Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar, 2019.
- Huda, Atok Miftachul dkk. *Etika Lingkungan Teori dan Praktik Pembelajarannya*. Penerbit: Universitas Negeri Malang, 2019.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Quranul Karim dan Terjemahannya*. Surakarta: Azziyadah Qur’an.
- Kusumstuti, Adi & Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Penerbit LPSP, 2019.
- Kuswandi, Aang Andi & Imas Masitoh. “Etika Peseta Didik Terhadap Guru (Studi Analisis Terhadap Kitab *Akhlak Lil Banin Karya* Syeikh Umar bin Ahmad Baradja)” *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* 01, No. 02 (2021): 82-94

- Imanniar, April Liana Citra. Achmad Junaedi Sitika & Ceceng Syarief. "Etika Peserta Didik kepada Guru Perpektif K.H. Hasyim Asy'ari (Kajian Teoritik Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim) *Jurnal Edumaspul* 5, No. 2 (2021): 498-508
- Makki, Muh. "Peran Guru Pendidikan Agama islam dalam mengatasi prilaku indisipliner Peserta didik di smk Muhammadiyah ParePare," *Jurnal al-ibrah* (2021): 5-6.
- Maleong, I. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdaya, 2005.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemekrisaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat" *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, No. 3 (2020): 150
- Maya, Rahendra "Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jam'ah Al-Syafi'I" *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Agama Islam* 06, No. 12 (2017): 39
- Permatasari, Mayana Ratih. "Work From Home (WFH) dan Pembentukan Kecerdasan Moral Anak di Era Pandemi Covid-19" *Jurnal: Studi Keislaman, IAIN Surakarta* 6, No. 2 (2020): 170-171.
- Qorib, Muhammad dan Mohammad Zaini. *INTEGRASI ETIKA DAN MORAL*. Yogyakarta: BILDUNG, 2020.
- Raihana, Permata Ashfi dkk. "Status Ibu dan Pengaruhnya Dalam Kecerdasan Moral Anak Pra Sekolah" *Jurnal Indegeneous: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta* 1, No. 2: 63-65.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika" *Jurnal: THAQAFIYYAT, Institut Ilmu Alqur'an Jakarta* 19, No. 1 (2018): 9.
- Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Al Hadharah, 2018.
- Salim & Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sanjani, Maulana Akbar. "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar." *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* 6, No. 1 (2020): 36.
- Sanusi, Hari Priatna. "Peran Guru Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2013): 144.
- Sarwoko. *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba, 2015.
- Sidiq, Umar & Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019.

- Siyoto, Sandu & M. Ali Sodk. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&d*. Bandung: Penerbit ALFABETA, 2009.
- Sya'roni, Mokh. "Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu" *Jurnal Teologi* 25, No. 1 (2014).
- Tanyid, Maidantius. "ETIKA DALAM PENDIDIKAN: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan." *Jurnal: JAFFRAY* 2, No. 2 (2014): 237.
- Wulandari, Ainun Putri. "Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad (Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al-Murid) *Jurnal Al-Makrifat* 5, No.2 (2020), 159-179
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Bandung: Diponegoro, 1996.
- Yualiani, Wiwin. "Metodologi Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Prespektif Bimbingan dan Konseling" *Jurnal Quanta* (2018): 83-84.
- Pembayun Retno Ambarsari Sekartaji, dkk, "The Effects of Online Learning on Students' Ethics and Moral Valeus", English Language and Literature Study Program, Faculty of Humanities, Airlangga University

## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Dokumentasi Penelitian

1. Gambar wawancara bersama Ibu Sri (Wali Kelas IX)



2. Gambar wawancara bersama Ibu Wafi (Guru Akidah Akhlak)



3. Gambar wawancara bersama Ibu Zeni (Wali Kelas VII)



4. Wawancara bersama Niken dan Lia (Alumni MTsN 2 Blitar)



5. Wawancara bersama Robiatul dan Nayla (Siswa Kelas IX)



## Lampiran 2: Instrumen Wawancara

Nama Informan : Sri Isti Rauziah

Jabatan : Guru (Wali Kelas IX & Koordinator SKS Bagian Akademik)

Hari/Tanggal : Jum'at, 17 Maret 2023

Pukul : 10.00

Tempat : MTsN 2 Blitar

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana perbedaan siswa sebelum covid dan siswa sesudah covid ketika duduk di depan guru?	Kalo duduk di depan guru tidak semuanya duduk didepan guru, kalo sikap dengan guru dikelas mereka ya tetap seperti sebelumnya duduk ditempat masing-masing, namun kaitannya dengan etika atau sopan santun, anak-anak sepertinya kehilangan karakter sopan santun, karena ketika covid anak-anak tetap di rumah dan tidak pernah bertemu dengan guru pembelajaran secara daring, sehingga kebiasaan yang ada dirumah selama sekitar dua tiga tahun terbawa sampai di sekolah, sehingga untuk mengembalikan karakter yang seperti anak-anak sebelumnya itu butuh waktu.	<b>[SI.FP2.02]</b> “kalo sikap dengan guru dikelas mereka ya tetap seperti sebelumnya duduk ditempat masing-masing, namun kaitannya dengan etika atau sopan santun, anak-anak sepertinya kehilangan karakter sopan santun”
2	Bagaimana perbedaan antara siswa sebelum covid dan siswa sesudah covid ketika berbicara dengan guru?	Untuk berbicara dengan guru, kalo anak-anak dulu itu masih mikir-mikir, ketika salah kemudian ditegur merasa malu, kalo anak-anak sekarang etikanya tidak terlalu ada, kalo ngomong seperti ngomong dengan HP. Untuk anak-anak tertentu masih ada etika, namun sebagian besar seperti biasa saja, dengan guru seperti temannya, akhlak kepada guru itu seperti tidak mengerti sama sekali, mungkin karena terlalu lama	<b>[SI.FP3.03]</b>  <b>[SI.FP1.05]</b> “Untuk berbicara dengan guru, kalo anak-anak dulu itu masih mikir-mikir, ketika salah kemudian ditegur merasa malu”  <b>[SI.FP2.05]</b> “kalo anak-anak sekarang etikanya tidak terlalu ada, kalo ngomong seperti ngomong dengan HP”,

		dirumah dan mungkin terlalu sering melihat HP.	“Seperti perkataan-perkataan kasar itu seperti biasa”, “Untuk anak-anak tertentu masih ada etika, namun sebagian besar seperti biasa saja, dengan guru seperti temannya, akhlak kepada guru itu seperti tidak mengerti sama sekali”.
3	Apakah siswa sering memotong pembicaraan guru baik siswa sebelum covid maupun setelah covid?	<p>Kalo sebelum covid itu gak ada yang memotong perciraan, biasanya mereka mendengarkan apa yang saya sampaikan terlebih dahulu, ketika saya selesai baru itu mereka menjawab, jadi tidang memotong pembicaraan guru. Banyak yang seperti itu, ketika guru sedang berbicara langsung memotong pembicaraan gurunya, kadang saya juga menyampaikan, sebentar biar guru nya ngomong dulu, ketika sudah tegur seperti itu anak kadang-kadang diem, kadang ada anak-anak yang menunjukkan wajah yang cemberut, tidak suka, kecewa, diingatkan tidak terima. Kalau sebelum covid, mungkin orang mengatakan secara konvensional, anak-anak sudah biasa ada budaya dari jenjang sebelumnya, sehingga disini itu anak-anak juga semakin merasa lebih dewasa, dia juga bisa belajar dari kakak-kakaknya yang ada disini, sehingga disini paling tidak yang dulunya tau sedikit, disini lebih banyak tau, yang dulu sopannya hanya hal-hal tertentu disini akan lebih banyak tau. Dulunya sebenarnya anak-anak juga tau, ketika ada covid budaya berubah total, sehingga sopan santun kayaknya juga sudah dilupakan, ketika pembelajaran sopan santu ditingkat pendidikan</p>	<p><b>[SI.FP3.05]</b></p> <p><b>[SI.FP1.08]</b>  “Kalo sebelum covid itu gak ada yang memotong perciraan, biasanya mereka mendengarkan apa yang saya sampaikan terlebih dahulu, ketika saya selesai baru itu mereka menjawab, jadi tidang memotong pembicaraan guru.”</p> <p><b>[SI.FP2.08]</b>  “Banyak yang seperti itu, ketika guru sedang berbicara langsung memotong pembicaraan gurunya, kadang saya juga menyampaikan, sebentar biar guru nya ngomong dulu, ketika sudah tegur seperti itu anak kadang-kadang diem, kadang ada anak-anak yang menunjukkan wajah yang cemberut, tidak suka, kecewa, diingatkan tidak terima”</p>

		sebelumnya itukan sudah diajarkan pasti, karena anak-anak disini juga ada tes wawancara juga kaitannya dengan sikap, itu memang di MI nya itu sudah diajarkan, karena adanya covid kesibukannya beda, sopan santun sudah gk ada, dirumah orang tuanya kerja, sehingga juga mengubah perilaku anak-anak yang ada dirumah.	
4	Apakah siswa seblum covid dan sesudah covid mendengarkan apa yang disampaikan guru?	Kalo dulu anak-anak itu ketika diterangkan yang namanya anak memang ada ya yang sungguh-sungguh memperhatikan, terus ada yang sambil bermain, tapi kalo dulu ketika guru mengingatkan coba diperhatikan, itu semua sudah berubah total jadi memperhatikan, kalo sekarang rasanya guru menjelaskan itu kayak gada ada gunanya, sehingga guru harus kreatif betul bagaimana tetap bisa mengelola menguasai kelas ketika kondisi anak-anak seperti itu. Kalo saya dengan ketika anak-anak tidak butuh saya tidak akan menjelaskan, saya akan memberikan tugas-tugas berupa pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa silakan bertanya. Yang butuh saja yang ke saya, untuk yang tidak butuh sama sekali diakan sama sekali tidak merespon, ketika seperti itu dia ketika ada tugas tidak bisa mengerjakan, pada saat itu lah saya memberikan penjelasan-penjelasan dan membantu bagaimana dia mengerjakan, karena tugas harus tetap dikerjakan.	<p><b>[SI.FP3.06]</b></p> <p><b>[SI.FP1.10]</b>  “Kalo dulu anak-anak itu ketika diterangkan yang namanya anak memang ada ya yang sungguh-sungguh memperhatikan, terus ada yang sambil bermain, tapi kalo dulu ketika guru mengingatkan coba diperhatikan, itu semua sudah berubah total jadi memperhatikan”</p> <p><b>[SI.FP2.11]</b>  “kalo sekarang rasanya guru menjelaskan itu kayak gada ada gunanya, sehingga guru harus kreatif betul bagaimana tetap bisa mengelola menguasai kelas ketika kondisi anak-anak seperti itu.”</p>
5	Bagaimana perbedaan antara siswa sebelum covid dan setelah covid ketika bertanya kepada guru?	Kalo yang dulu kalo anak-anak bertanya itu kalo memang karakternya aktif itu biasa bertanya, Kalo anak-anak dulu itu lebih malu-malu terus agak takut-takut sedikit, anak-anak juga	<p><b>[SI.FP3.08]</b></p> <p><b>[SI.FP1.13]</b>  “Kalo yang dulu kalo anak-anak bertanya itu kalo memang karakternya aktif</p>

		<p>ketika ingin bertanya itu izin dulu, sama pakai bahasa yang sopan. kalo anak-anak sekarang itu tanyanya itu sekedar ngetes mungkin, apa sekedar tanya tapi dia tidak ngerti apa yang ditanyakannya, gak fokus kemateri yang dipelajari kadang seperti itu, yang ditanyakan yang lainnya, mungkin yang dia tau dari medsos atau dari mana yang beda dengan apa yang dipelajari, kalo sekarang lebih berani seperti ke temannya.</p>	<p>itu biasa bertanya, Kalo anak-anak dulu itu lebih malu-malu terus agak takut-takut sedikit, anak-anak juga ketika ingin bertanya itu izin dulu, sama pakai bahasa yang sopan”</p> <p><b>[SI.FP2.15]</b>  “kalo anak-anak sekarang itu tanyanya itu sekedar ngetes mungkin, apa sekedar tanya tapi dia tidak ngerti apa yang ditanyakannya, gak fokus kemateri yang dipelajari kadang seperti itu, yang ditanyakan yang lainnya, mungkin yang dia tau dari medsos atau dari mana yang beda dengan apa yang dipelajari, kalo sekarang lebih berani seperti ke temannya”</p>
6	<p>Bagaimana perbedaan kehadiran siswa sebelum covid dan sesudah covid? Apakah selalu hadir?</p>	<p>Untuk kehadiran siswa kayaknya kurang lebih sama, tidak hadirnya karena sakit ada keperluan, karena memang disekolah kita kan setiap hari harus di awasi bagaimana anak-anak masuk atau enggak, demikian juga walikelas tiap hari harus tau siapa siswa perwaliannya yang tidak masuk, sehingga anak-anak itu mau gk masuk tidak hanya harus melapor pada piket saja, tapi juga harus wali kelasnya tau, wali kelas kalo sudah tau sekian hari kok gak masuk gk ada berita, pasti menghubungi orang tuanya. Untuk kehadiran untuk sangat signifikan itu tidak jauh berbeda</p>	-
7	<p>Apakah siswa sebelum covid dan sesudah covid sering bolos dan</p>	<p>Kalo siswa bolos itu, sekolah kita ini, semakin banyak, kalo berangkat sekolah tidak sampai</p>	-

	kesiangan tanpa alasan yang tepat?	sekolah, lebih banyak sekarang, mungkin juga karena fasilitas sekarang lebih mudah untuk bolos, kalo dulu anak-anak kan ada sanksi-sanksi, sekarang pun juga ada, tapi ketika anak-anak itu berangkat sekolah terlambat, tidak berani masuk karena akan diberi sanksi maka anak-anak tidak masuk sekalian, nongkrong ditempat parkir itu banyak. Kalo terlambat karena memang ada sanksi, kadang anak-anak tidak mau disanksi. Sekarang lebih banyak dan lebih berani, jadi ada yang bolos sehingga di tempat parkir itu yang suka bolos itu ada geng-gengnya.	
8	Bagaimana kepatuhan siswa sebelum covid dan sesudah covid terhadap nasihat guru?	Ketika diberi nasihat awal-awalnya anak diam saja memperhatikan tapi kalo nasihat itu berlebihan dan terlalu panjang, lama-kelamaan anak-anak tidak memperhatikan, acuh. Kalo tingkat kepatuhannya seperti yang saya bilang tadi untuk anak-anak tertentu jelas, tapi yang lainnya katakanlah baru sakit karena corona, sehingga tidak bisa dipaksa seperti sebelum-sebelumnya. Ketika diingatkan malah tertawa, meskipun dia tau salah, namun salahnya seperti merasa tidak bersalah. Meskipun berbuat salah, siswa seperti biasa-biasa saja. Seperti perkataan-perkataan kasar itu seperti biasa, membuli teman-teman dengan kata yang kasar seperti tidak ada masalah. Kita harus menyesuaikan diri melebur dengan anak-anak, mengetahui maunya apa. Sehingga berbeda antara siswa dan sesudah covid.	<b>[SI.FP2.22]</b> “Ketika diberi nasihat awal-awalnya anak diam saja memperhatikan tapi kalo nasihat itu berlebihan dan terlalu panjang, lama-kelamaan anak-anak tidak memperhatikan, acuh. Kalo tingkat kepatuhannya seperti yang saya bilang tadi untuk anak-anak tertentu jelas, tapi yang lainnya katakanlah baru sakit karena corona, sehingga tidak bisa dipaksa seperti sebelum-sebelumnya. Ketika diingatkan malah tertawa, meskipun dia tau salah, namun salahnya seperti merasa tidak bersalah. Meskipun berbuat salah, siswa seperti biasa-biasa saja.”
9	Menurut bapak/ibu adakah perbedaan yang	Kalo sebelum covid anak-anak memang tidak boleh membawa	

<p>paling signifikan antara siswa sebelum covid dan setelah covid terutama dalam berinteraksi dengan guru?</p>	<p>HP, sehingga perutaran itu jelas waktunya masuk kelas ya masuk kelas, anak-anak ya masuk kelas gak ada kesibukan, tapi setelah covid karena covid terlalu sering hampir setiap hari sekian tahun pakek HP sehingga untuk lepas dari HP juga sulit, sehingga ada materi-materi atau pelajaran tertentu yang membutuhkan HP untuk mengakses informasinya. Sehingga anak-anak itu membawa HP dan ketika guru terlenu atau lupa bahwa HP itu harus dikumpulkan terlebih dahulu, maka anak-anak ketika di beri pembelajaran tetap asik dengan HP nya. Tapi ketika seperti pembelajaran saya kan bahasa Indonesia, kan harus banyak membaca literasi nya harus banyak, sementara untuk buku yang dibutuhkan di perpustakaan terbatas, sehingga saya tetap untuk bervariasi materi tetap dengan HP, sehingga ketika membutuhkan HP, saya suruh secara kompak untuk mengeluarkan HPnya. Ketika kelewatan anak-anak akan sibuk main HP. Anak-anak kayaknya memang tidak bisa lepas dari HP, sehingga waktu istirahat pun, kalo dulu anak tergesa-gesa keluar terus jajan, kalo sekarang ini anak-anak makannya sambil main HP, bawak ke kelas. Dulu kalo anak-anak taunya etika sudah diajarkan dari SD di sini dilanjutkan, bahwa etika harus itu tetap ada untuk guru, sekarang ini karena sudah lama lupa pembelajaran dari SD dulu bahwa dengan guru itu harus ada etikanya, sekarang etikanya malah HP itu. Jadi meskipun diajak bicara guru, kalo sudah main HP</p>	
--	---	--

		membuat emosi guru meningkat. Untuk mengingatkan itu sendiri, sudah diletakkan setelah itu, tapi kalo gurunya sudah lena maka kembali lagi. Jelas terdapat perbedaan, kalo anak-anak dulu ketika dipanggil pasti mendatangi, kalo sekarang dipanggil tidak dengar atau pura-pura tidak dengar, tidak terlalu menanggapi.	
--	--	--	--

Nama Informan : Cholasatul Wafiyah  
 Jabatan : Guru  
 Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Maret 2023  
 Pukul : 09.22  
 Tempat : MTsN 2Blitar

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana perbedaan antara siswa sebelum covid dan siswa sesudah covid ketika duduk di depan guru?	<p>Kalo sebelum covid anak-anak itu ketika guru sudah hadir di kelas maka mereka akan duduk dengan tertib di meja masing-masing, tidak ada yang berkeliaran, dan juga sikap nya baik, santun, sama guru itu hormat dan selalu mematuhi apa yang ada di sekolah, kalo ada tugas tanggap, karena memang sebelum covid HP tidak dibawa, otomatis fokus anak hanya di KBM, jadi guru itu mudah untuk menangani anak-anak, sehingga memudahkan guru untuk pembelajaran bisa maksimal, kalo sesudahnya, karena pandemi itu kurang lebih 2 tahun, otomatis anak-anak itu beku, beku kaitannya dengan pembelajaran yang di mulai dari tatap muka, dengan komunikasi, dengan bapak ibu guru, otaknya sudah dirasuki dengan daring itu tadi, biasa dirumah, dengan gaya dalam pembelajarannya hanya 20% , yang 80% digunakan untuk main game, otomatis itu juga mempengaruhi sikap juga, akhlak juga.</p>	<p>[CW.FP3.01]</p> <p>[CW.FP1.01]</p> <p>“Kalo sebelum covid anak-anak itu ketika guru sudah hadir di kelas maka mereka akan duduk dengan tertib di meja masing-masing, tidak ada yang berkeliaran, dan juga sikap nya baik, santun, sama guru itu hormat dan selalu mematuhi apa yang ada di sekolah, kalo ada tugas tanggap, karena memang sebelum covid HP tidak dibawa, otomatis fokus anak hanya di KBM, jadi guru itu mudah untuk menangani anak-anak, sehingga memudahkan guru untuk pembelajaran bisa maksimal”</p> <p>[CW.FP2.03]</p> <p>“kalo sesudahnya, karena pandemi itu kurang lebih 2 tahun, otomatis anak-anak itu beku, beku kaitannya dengan pembelajaran yang di mulai dari tatap muka, dengan komunikasi, dengan bapak ibu guru, otaknya sudah dirasuki dengan daring itu tadi, biasa</p>

			dirumah, dengan gaya dalam pembelajarannya hanya 20% , yang 80% digunakan untuk main game, otomatis itu juga mempengaruhi sikap juga, akhlak juga.”
2	Bagaimana perbedaan antara siswa sebelum covid dan siswa sesudah covid ketika berbicara dengan guru?	Kalo sebelum sikap nya sudah oke, santun sudahnya oke, terus kalo bertemu bapak ibu guru juga masih senyum, salam, juga membungkukkan badan, itu sebelumnya, ketika berbicara itu dengan lembut dan menggunakan kalimat yang sopan santun. Tapi setelah sesudahnya anak-anak itu kayaknya acuh dengan bapak ibu guru, kayak gak peduli, merasa bahwa tugas itu gampang dan mudah dicari tatkala anak-anak sudah memegang HP, gak terbuka, Cuma simpel, tidak seperti dulu-dulu itu kan kalo ngomong sama guru itu kan banyak ya, sekarang enggak, apa adanya, cara ngomongnya kasar, bahasa santunnya itu sudah gak ada, dengan guru bahasanya juga gak bagus, terus jalannya ada guru itu juga bagaimana hilang semua, jadi karakter sesudah dan sebelum yang ada di madrasah ini sudah hilang, mangkanya kemarin dikembalikan membentuk karakter satu minggu kemarin, hanya untuk mengembalikan memulihkan anak-anak bahwa anak-anak itu disini tugasnya masih belajar dan butuh untuk membina menjadi anak yang lebih baik.	<p>[CW.FP3.04]</p> <p>[CW.FP1.04]</p> <p>“Kalo sebelum sikap nya sudah oke, santun sudahnya oke, terus kalo bertemu bapak ibu guru juga masih senyum, salam, juga membungkukkan badan, itu sebelumnya, ketika berbicara itu dengan lembut dan menggunakan kalimat yang sopan santun”</p> <p>[CW.FP2.06]</p> <p>“Tapi setelah sesudahnya anak-anak itu kayaknya acuh dengan bapak ibu guru, kayak gak peduli, merasa bahwa tugas itu gampang dan mudah dicari tatkala anak-anak sudah memegang HP, gak terbuka, Cuma simpel, tidak seperti dulu-dulu itu kan kalo ngomong sama guru itu kan banyak ya, sekarang enggak, apa adanya, cara ngomongnya kasar, bahasa santunnya itu sudah gak ada, dengan guru bahasanya juga gak bagus, terus jalannya ada guru itu juga bagaimana hilang semua, jadi karakter sesudah dan sebelum yang ada di madrasah ini sudah hilang”</p>

3	Apakah siswa sering memotong pembicaraan guru baik siswa sebelum covid maupun setelah covid?	Iyaa memotong pembicaraan, itu ada sebagian, ada juga yang hanya diem, diemnya itu diem gk fokus apa gimana gitu beda gitu loh,	[CW.FP2.09] “Iyaa memotong pembicaraan, itu ada sebagian, ada juga yang hanya diem, diemnya itu diem gk fokus apa gimana gitu beda gitu loh”
4	Apakah siswa sebelum covid dan sesudah covid mendengarkan apa yang disampaikan guru?	Kalo sebelum covid itu anak-anak fokus dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan, kemudian selalu menanggapi, selalu bertanya, kalo sekarang enggak, tatkala kita menerangkan contohnya pelajaran sikap terpuji masalah tawadhu’, masalah ikhtiar, tasamuh, anak-anak kalo dijelaskan itu kayak nya sudah gak ada respon, ditanya sudah paham apa belum itu cuman diem, tapi tatkala diberi tugas itu dirinya gak bisa menyelesaikan dengan baik, karena dia itu satu otaknya masih terbelenggu dengan HP itu tadi, gk fokus sama sekali, terutama disini itu kan dibolehkan membawa HP, sebenarnya tatkala guru mengajar itu kalo guru tegas HP nya sudah ditarok di dalam tas, tapi kalo gurunya itu santai, mungkin anak- anak itu bisa sambil memandang guru tapi tangannya terus gerak, sehingga itu penurunan daya ingat anak belajar itu sangat turun dratis,	[CW.FP3.07]  [CW.FP1.11] “Kalo sebelum covid itu anak-anak fokus dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan, kemudian selalu menanggapi, selalu bertanya”  [CW.FP2.12] “kalo sekarang enggak, tatkala kita menerangkan contohnya pelajaran sikap terpuji masalah tawadhu’, masalah ikhtiar, tasamuh, anak-anak kalo dijelaskan itu kayak nya sudah gak ada respon, ditanya sudah paham apa belum itu cuman diem, tapi tatkala diberi tugas itu dirinya gak bisa menyelesaikan dengan baik”
5	Bagaimana perbedaan antara siswa sebelum covid dan setelah covid ketika bertanya kepada guru?	kalo bertanya tidak sopan, bahasanya kasar, bahasanya itu kayak menanjak, terus kalo kita menjawab itu dia membantah, sering membantah.	[CW.FP3.09]  [CW.FP2.17] “kalo bertanya tidak sopan, bahasanya kasar, bahasanya itu kayak menanjak, terus kalo kita menjawab itu dia membantah, sering membantah.”
6	Bagaimana perbedaan kehadiran siswa	PR nya kami ya, itu sulit sekali, terutama mulai pertengahan 2022	[CW.FP3.10]

	<p>sebelum covid dan sesudah covid? Apakah selalu hadir?</p>	<p>itu sampe sekarang anak-anak itu sudah sulit untuk dikendalikan terutama kelas 8, padahal sudah ada TATIB sie, sudah atauran setiap harinya untuk diajak lebih baik itu kayaknya sulit, yang saya pantau itu kehadirannya, kan jam 7.30 ya ternyata anak-anak itu jam 07.40 jam 07.45 masih datang, itu hanya anak itu-itu aja, walaupun kami sudah memberikan sanksi yang luar biasa, ya tetep anaknya itu-itu aja. Kalo sebelum ini saya sudah menangani di kordinator keagamaan itu bagus ya, tepat waktu, anak-anak itu sudah hadir sebelum bel berbunyi, mereka itu sudah hadir di masjid untuk kegiatan pagi, saya itu gak sampe capek lelah itu gak ada, bahasa lelah guru itu gak ada, senang, jadi enjoy, kami juga mendampingi anak-anak di musholah itu juga enjoy, aman, hati itu tenang, tapi sekarang itu tidak, yang ada itu hanya pusing, beda pokonya.</p>	<p><b>[CW.FP2.18]</b> “yang saya pantau itu kehadirannya, kan jam 7.30 ya ternyata anak-anak itu jam 07.40 jam 07.45 masih datang, itu hanya anak itu-itu aja, walaupun kami sudah memberikan sanksi yang luar biasa, ya tetep anaknya itu-itu aja.”</p> <p><b>[CW.FP1.15]</b> “Kalo sebelum ini saya sudah menangani di kordinator keagamaan itu bagus ya, tepat waktu, anak-anak itu sudah hadir sebelum bel berbunyi, jadi mereka itu sudah hadir di masjid untuk kegiatan pagi, saya itu gak sampe capek lelah itu gak ada, bahasa lelah guru itu gak ada, senang, jadi enjoy, kami juga mendampingi anak-anak di musholah itu juga enjoy, aman, hati itu tenang”</p>
7	<p>Apakah siswa sebelum covid dan sesudah covid sering bolos dan kesiangan tanpa alasan yang tepat?</p>	<p>Untuk siswa ya memang dari dulu ada hanya satu dua orang saja, dan itu hanya anak-anak itu saja, selain itu semua masuk sekolah kecuali memang ada halangan tertentu sehingga tidak bisa hadir disekolah, dan itupun dengan sepengetahuan wali kelas, sehingga bisa di data, sekarang kalo bolos insyaallah kalo disini ya ada kemarin itu cuman ada satu dua, cuman awal-awal, karena mungkin karena dia merasa capek dan lelah , yang terbiasa 2 tahun off, terus lansung masuk, dulu kan masih jam 07.00 sampe jam 12.00, sekarang sudah di fullkan, jadi anak-anak itu kayak masih belum terbiasa, jam</p>	<p><b>[CW.FP1.17]</b> “Untuk siswa ya memang dari dulu ada hanya satu dua orang saja, dan itu hanya anak-anak itu saja, selain itu semua masuk sekolah kecuali memang ada halangan tertentu sehingga tidak bisa hadir disekolah, dan itupun dengan sepengetahuan wali kelas, sehingga bisa di data”</p> <p><b>[CW.FP2.21]</b> “sekarang kalo bolos insyaallah kalo disini ya ada kemarin itu cuman ada satu dua, cuman awal-awal,</p>

		12.00 itu udah kayak lama, sehingga anak- anak yang terbiasa seperti itu akhirnya lewat pagar belakang, ada tiga, empat ya anak-anaknya itu-itu aja, tapi sekarang udah enggak, sudah mulai tertata kembali, Cuma pagi nya yang belum bisa maksimal, mungkin satu bapak ibu gurunya kurang.	karena mungkin karena dia merasa capek dan lelah , yang terbiasa 2 tahun off, terus langsung masuk, dulunya kan masih jam 07.00 sampe jam 12.00, sekarang sudah di fullkan, jadi anak-anak itu kayak masih belum terbiasa”
8	Bagaimana kepatuhan siswa sebelum covid dan sesudah covid terhadap nasihat guru?	70% mematuhi, yang 30% masih remang-remang, karena mungkin gak ada support untuk jadi lebih baik. Padahal sudah panggilan orang tua, ternyata memang orang tuanya seperti itu, sebelumnya anak-anak memiliki kepatuhan yang lebih baik, ketika diberitahu mereka itu mendengarkan dengan baik, dan akan dilaksanakan dengan baik, anak-anak itu merasa bersalah kalo setelah diberi nasihat karena kesalahannya. namun tetap ada, kalo sekolahan besar itu setiap tahun ada, pasti ada. Gurunya itu harus bener-bener bisa memperhatikan dengan ekstra terutama dengan anak-anak yang butuh kasih sayang, yang dirumah gak ada kasih sayang itu biasanya pelampiasannya disekolah.	<p>[CW.FP3.11]</p> <p>[CW.FP2.23] “70% mematuhi, yang 30% masih remang-remang, karena mungkin gak ada support untuk jadi lebih baik. Padahal sudah panggilan orang tua, ternyata memang orang tuanya seperti itu”</p> <p>[CW.FP1.19] “sebelumnya anak-anak memiliki kepatuhan yang lebih baik, ketika diberitahu mereka itu mendengarkan dengan baik, dan akan dilaksanakan dengan baik, anak-anak itu merasa bersalah kalo setelah diberi nasihat karena kesalahannya. namun tetap ada, kalo sekolahan besar itu setiap tahun ada, pasti ada. Gurunya itu harus bener-bener bisa memperhatikan dengan ekstra terutama dengan anak-anak yang butuh kasih sayang, yang dirumah gak ada kasih sayang itu biasanya pelampiasannya disekolah”</p>
9	Menurut bapak/ibu adakah perbedaan	Perbedaan yang sangat menonjol dari anak-anak itu adalah kalo yang	

	<p>yang paling signifikan antara siswa sebelum covid dan setelah covid terutama dalam berinteraksi dengan guru?</p>	<p>perempuan masalah berdandan, pakaian, itu juga sangat mempengaruhi sangat kelihatan berbeda dengan dulu, terus kalo yang laki-laki ya hampir sama kayak nya ya sikapnya itu, kalo saya itu menilai anak-anak itu tetap di sikap dan perilakunya, yang sangat mempengaruhi ke anak-anak. Kalo perempuan masalah dandan, kalo sekarang dandannya itu luar biasa ya, padahal belum waktunya. Kalo masalah sikap itu memang pengaruhnya luar biasa, mangkanya diadakan namanya mengembalikan karakter, itu gak cukup 1 bulan 2 bulan, butuh dengan ekstra banyak orang yang mendampingi anak-anak.</p>	
--	---	---	--

Nama Informan : Zeni Maulidiana Fibriani  
 Jabatan : Guru (Wali Kelas VII)  
 Hari/Tanggal : Senin, 20 Maret 2023  
 Pukul : 13.30  
 Tempat : MTsN 2 Blitar

No	Pertanyaan	Jawaban	
1	Bagaimana perbedaan antara siswa sebelum covid dan siswa sesudah covid ketika duduk di depan guru?	Sebelumnya menurut saya yang duduknya tegap itu jauh lebih banyak dari pada sekarang setelah pandemi, anak-anak juga lebih menghormati gurunya dengan mendengarkan dan duduk dengan rapi di kursi masing-masing, kalo setelah pandemi itu banyak kalo gak narok kepala nya di atas meja, itu kakinya naik ke kursi, banyak, yang duduknya dibelakang itu kakinya naik kursi, terus mereka juga lebih suka turun dari kursi di lantai	<p><b>[ZM.FP3.02]</b></p> <p><b>[ZM.FP1.02]</b>          “Sebelumnya menurut saya yang duduknya tegap itu jauh lebih banyak dari pada sekarang setelah pandemi, anak-anak juga lebih menghormati gurunya dengan mendengarkan dan duduk dengan rapi di kursi masing-masing”</p> <p><b>[ZM.FP2.01]</b>          “kalo setelah pandemi itu banyak kalo gak narok kepala nya di atas meja, itu kakinya naik ke kursi, banyak, yang duduknya dibelakang itu kakinya naik kursi, terus mereka juga lebih suka turun dari kursi di lantai”</p>
2	Bagaimana perbedaan antara siswa sebelum covid dan siswa sesudah covid ketika berbicara dengan guru?	Kalo cara bicaranya itu kalo menurut saya itu gak jauh berbeda, kalo cara bicaranya tidak jauh berbeda, cuman bukan cara bicaranya yang jauh berbeda, kalo yang sebelum covid itu anak itu lebih mudah diajak berbicara, responnya lebih bagus dari pada setelah pandemi, respon nya yang lebih bagus dulu, setelah pandemi ini mereka kalo diajak ngomong,	<p><b>[ZM.FP1.06]</b>          “kalo yang sebelum covid itu anak itu lebih mudah diajak berbicara, responnya lebih bagus dari pada setelah pandemi, respon nya yang lebih bagus dulu”</p> <p><b>[ZM.FP2.16]</b>          “setelah pandemi ini mereka kalo diajak ngomong,</p>

		apalagi waktu baru-baru masuk itu jadi seperti mereka itu perlu waktu untuk memproses, pengamatan saya itu tidak terlalu jauh berbeda, karena anak sekarang kalo di suruh dia malah mungkin lebih jarang ngomong sama gurunya, kurang interaksinya, karena lama tidak berbicara dengan manusia biasa mereka.	apalagi waktu baru-baru masuk itu jadi seperti mereka itu perlu waktu untuk memproses, karena anak sekarang kalo di suruh dia malah mungkin lebih jarang ngomong sama gurunya, kurang interaksinya”
3	Apakah siswa sering memotong pembicaraan guru baik siswa sebelum covid maupun setelah covid?	Kalo yang kelas saya enggak, yang saya ajar enggak, kalo memotong pembicaraan enggak, cuman kalo ribut iya, banyak cerita sama temennya, kalo menurut saya sama saja	
4	Apakah siswa seblum covid dan sesudah covid mendengarkan apa yang disampaikan guru?	Mereka yang ribut otomatis enggak, kebanyakan mereka yang sudah cari tempat duduk di belakang, itu kan memang tidak bermaksud ikut pelajaran, dibelakang itu memang tempat untuk ngobrol, sibuk sendiri	<b>[ZM.FP2.13]</b> “Mereka yang ribut otomatis enggak, kebanyakan mereka yang sudah cari tempat duduk di belakang, itu kan memang tidak bermaksud ikut pelajaran, dibelakang itu memang tempat untuk ngobrol, sibuk sendiri”
5	Bagaimana perbedaan antara siswa sebelum covid dan setelah covid ketika bertanya kepada guru?	Sering bertanya enggak, kalo itu dari dulu sih, enggak sekarang aja, kalo bertanya itu seperti pada umumnya anak indonesia, susah bertanya. Itu tergantung gurunya siapa, kadang-kadang itu mereka kalo ke saya bertanya tidak hanya justru mereka jarang menanyakan pelajaran, yang ditanyakan hal-hal lainnya, kalo kelas yang saya ajar seperti itu pertanyaannya, jadi bukan pelajaran, kadang-kadang mereka itu mau menanyakan hal seperti itu pada guru lain mereka enggan.	<b>[ZM.FP2.16]</b> “kadang-kadang itu mereka kalo ke saya bertanya tidak hanya justru mereka jarang menanyakan pelajaran, yang ditanyakan hal-hal lainnya, kalo kelas yang saya ajar seperti itu pertanyaannya, jadi bukan pelajaran”
6	Bagaimana perbedaan kehadiran siswa sebelum covid dan sesudah covid? Apakah selalu hadir?	Kalo telat, disinikan masuk setengah 7 ya, telatnya lebih banyak setelah covid, jauh lebih banyak, indikasi nya bisa memang karena telat atau karena dulu yang	<b>[ZM.FP2.19]</b> “nah sekarang ini, setengah 7 pas itu udah bunyi, jadi banyak yang telat, dan perlu dicatat bahwa yang telat itu

		<p>mengisi ngaji pagi itu mulainya gak setengah 7 pas, kadang jam 7 kurang 15, jam 7 kurang 20 itu baru dia mulai, nunggu anaknya udah banyak baru mulai, jadi anak-anak yang itu kan gak masuk telat, nah sekarang ini, setengah 7 pas itu udah bunyi, jadi banyak yang telat, dan perlu dicatat bahwa yang telat itu tidak merasa apa-apa, biasa saja, bahkan saya tanya yang anak laki-laki, mereka lebih seneng telat, karena gak ikut sholat dhuha, mereka seneng telat, jadi berdiri dilapangan mereka seneng, gak ikut ngaji, ngobrol dengan temannya, yang dulu itu pernah sanksinya disuruh bersih-bersih mereka malah seneng, jadi telat itu bukan aib.</p>	<p>tidak merasa apa-apa, biasa saja, bahkan saya tanya yang anak laki-laki, mereka lebih seneng telat, karena gak ikut sholat dhuha, mereka seneng telat, jadi berdiri dilapangan mereka seneng, gak ikut ngaji, ngobrol dengan temannya, yang dulu itu pernah sanksinya disuruh bersih-bersih mereka malah seneng, jadi telat itu bukan aib”</p>
7	<p>Apakah siswa sebelum covid dan sesudah covid sering bolos dan kesiangan tanpa alasan yang tepat?</p>	<p>Kalo bolos mungkin karena memang masih tingkat SMP ya, menurut saya sangat kecil, kalo bolos sekolah itu, dari dulu itu langka paling 1 2 orang, presantesa hanya 0,sekian, kecil banget, mungkin karena usia</p>	
8	<p>Bagaimana kepatuhan siswa sebelum covid dan sesudah covid terhadap nasihat guru?</p>	<p>Saya itu jarang kasih nasihat, saya itu termasuk orang yang jarang ngasih nasihat, karena saya yakin temen-temen sudah ngasih nasihat, jadi saya gak usah, mereka itu kalo nasehatnya bentuknya seperti apa, kalo lagi dikelas sih, diomongi pasti masuk cuman ya ada yang mungkin setelah kena angin lupa, sama aja, itu kan bukan karena covid atau tidak, tapi karena perkembangan, tumbuh kembang anak.</p>	
9	<p>Menurut bapak/ibu adakah perbedaan yang paling signifikan antara siswa sebelum covid dan setelah covid terutama dalam</p>	<p>Anak yang setelah pandemi itu minat belajarnya rendah karena memang lama di rumah dan mereka itu dikasih tantangan sedikit itu sudah, kalo gak megang gadget kayak tidak bisa, karena</p>	

	berinterkasi dengan guru?	mereka sudah sangat tergantung pada HP, jadi ketika tidak pegang Hp terus dikasih soal, itu mereka tidak percaya diri karena tidak pegang HP, mandiri nya susah, tergantung sama Hpnya, disuruh membaca juga susah	
--	---------------------------	--	--

Nama Informan : Niken Putri Larasati  
 Jabatan : Alumni MTsN 2 Blitar  
 Hari/Tanggal : Senin, 20 Maret 2023  
 Pukul : 10.22  
 Tempat : MTsN 2 Blitar

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana perbedaan antara siswa sebelum covid dan siswa sesudah covid ketika duduk di depan guru?	Kalo dulu ya tergantung anaknya sih, kalo dulu didepan guru itu kalo guru sudah datang ya sudah diam duduk di tempatnya masing-masing, mayoritas begitu, ya memang ada beberapa yang nakal, masih diluar atau gurunya sudah masuk baru dia masuk, tapi kalo gurunya sudah duduk didepan, otomatis dia langsung nunduk dan duduk, kalo dulu seperti itu.	[NP.FP1.3]
2	Bagaimana perbedaan antara siswa sebelum covid dan siswa sesudah covid ketika berbicara dengan guru?	Kalo yang dahulu ya tergantung gurunya siapa, kalo memang gurunya itu masih muda, yah mungkin masih bisa berbincang-bincang seperti biasa, bisa menatap wajahnya, itu biasa, kalo gurunya sudah sepuh, sudah senior, kalo natap mata nya saja sudah sungkan, jadi berbicara itu nunduk, dengan sopan.	[NP.FP1.07] “kalo memang gurunya itu masih muda, yah mungkin masih bisa berbincang-bincang seperti biasa, bisa menatap wajahnya, itu biasa, kalo gurunya sudah sepuh, sudah senior, kalo natap mata nya saja sudah sungkan, jadi berbicara itu nunduk, dengan sopan.”
3	Apakah siswa sering memotong pembicaraan guru baik siswa sebelum covid maupun setelah covid?	Kalo dulu gak berani, tidak ada yang memotong pembicaraan guru, pasti mendengarkan dulu apa yang disampaikan	[NP.FP1.09]
4	Apakah siswa seblum covid dan sesudah covid mendengarkan apa yang disampaikan guru?	Setiap pelajaran itu semuanya mendengarkan dengan baik, fokus sama apa yang disampaikan guru	[NP.FP1.12]
5	Bagaimana perbedaan antara siswa sebelum	Kalo bertanya ya mohon maaf dulu, mohon izin dulu,	[NP.FP1.14]

	covid dan setelah covid ketika bertanya kepada guru?	ngomongnya dengan sopan, dengan baik, tapi ya juga tergantung guru nya siapa, kalo gurunya masih muda itu mohon izin tapi tidak secara formal, kalo yang senior gitu baru bu maaf saya izin bertanya, ngapuntun, kalo masih muda lansung tapi masih ada batasannya, masih dengan baik	
6	Bagaimana perbedaan kehadiran siswa sebelum covid dan sesudah covid? Apakah selalu hadir?	Kalo dulu itu ya mungkin ada yang telat tapi Cuma beberapa gak sampe banyak, karena kalo udah bel sudah berbunyi dhuha semua sudah lari-lari dari depan ke belakang, takut kalo telat, semua takut telat, ada pak amiril itu sudah gugup banget.	<b>[NP.FP1.16]</b> “Kalo dulu itu ya mungkin ada yang telat tapi Cuma beberapa gak sampe banyak, karena kalo udah bel sudah berbunyi dhuha semua sudah lari-lari dari depan ke belakang, takut kalo telat”
7	Apakah siswa sebelum covid dan sesudah covid sering bolos dan kesiangan tanpa alasan yang tepat?	Ada beberapa tapi gak banyak, satu angkatan mungkin cuman orang itu-itu aja	<b>[NP.FP1.15]</b>
8	Bagaimana kepatuhan siswa sebelum covid dan sesudah covid terhadap nasihat guru?	Ada yang masuk kanan keluar kiri, tapi cuman orang-orang tertentu aja, kalo udah guru-guru yang senior kayak pak amiril ngomong udah nunduk diem, gak bisa bantah	<b>[NP.FP1.20]</b>

Nama Informan : Lia Dwi Nur Habiba  
 Jabatan : Alumni MTsN 2 Blitar  
 Hari/Tanggal : Senin, 20 Maret 2023  
 Pukul : 10.22  
 Tempat : MTsN 2 Blitar

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana perbedaan antara siswa sebelum covid dan siswa sesudah covid ketika duduk di depan guru?	Kalo dulu ya tergantung anaknya sih, kalo dulu didepan guru itu kalo guru sudah datang ya sudah diam duduk di tempatnya masing-masing, mayoritas begitu, ya memang ada beberapa yang nakal, masih diluar atau gurunya sudah masuk baru dia masuk, tapi kalo gurunya sudah duduk didepan, otomatis dia langsung nunduk dan duduk, kalo dulu seperti itu.	
2	Bagaimana perbedaan antara siswa sebelum covid dan siswa sesudah covid ketika berbicara dengan guru?	Kalo yang dahulu ya tergantung gurunya siapa, kalo memang gurunya itu masih muda, yah mungkin masih bisa berbincang-bincang seperti biasa, bisa menatap wajahnya, itu biasa, kalo gurunya sudah sepuh, sudah senior, kalo natap mata nya saja sudah sungkan, jadi berbicara itu nunduk, dengan sopan.	
3	Apakah siswa sering memotong pembicaraan guru baik siswa sebelum covid maupun setelah covid?	Kalo dulu gak berani, tidak ada yang memotong pembicaraan guru, pasti mendengarkan dulu apa yang disampaikan	
4	Apakah siswa seblum covid dan sesudah covid mendengarkan apa yang disampaikan guru?	Setiap pelajaran itu semuanya mendengarkan dengan baik, fokus sama apa yang disampaikan guru	
5	Bagaimana perbedaan antara siswa sebelum covid dan setelah covid	Kalo bertanya ya mohon maaf dulu, mohon izin dulu, ngomongnya dengan sopan,	

	ketika bertanya kepada guru?	dengan baik, tapi ya juga tergantung guru nya siapa, kalo gurunya masih muda itu mohon izin tapi tidak secara formal, kalo yang senior gitu baru bu maaf saya izin bertanya, ngapuntun, kalo masih muda lansung tapi masih ada batasannya, masih dengan baik	
6	Bagaimana perbedaan kehadiran siswa sebelum covid dan sesudah covid? Apakah selalu hadir?	Kalo dulu itu ya mungkin ada yang telat tapi Cuma beberapa gak sampe banyak, karena kalo udah bel sudah berbunyi dhuha semua sudah lari-lari dari depan ke belakang, takut kalo telat, semua takut telat, ada pak amiril itu sudah gugup banget.	
7	Apakah siswa sebelum covid dan sesudah covid sering bolos dan kesiangan tanpa alasan yang tepat?	Ada beberapa tapi gak banyak, satu angkatan mungkin cuman orang itu-itu aja	
8	Bagaimana kepatuhan siswa sebelum covid dan sesudah covid terhadap nasihat guru?	Ada yang masuk kanan keluar kiri, tapi cuman orang-orang tertentu aja, kalo udah guru-guru yang senior kayak pak amiril ngomong udah nunduk diem, gak bisa bantah	

Nama Informan : Robiatul Hidayah  
 Jabatan : Siswa Kelas IX  
 Hari/Tanggal : Senin, 20 Maret 2023  
 Pukul : 10.45  
 Tempat : MTsN 2 Blitar

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana perbedaan antara siswa sebelum covid dan siswa sesudah covid ketika duduk di depan guru?	Kalo cewek itu mayoritas kadang tenang, rapi, tapi kadang ada cewek yang brutal, yang kayak gak duduk terus jalan-jalan, terus kadang gurunya muda itu ditinggal tiduran dibawah, duduk, kadang main HP, baca novel, kalo cowok lebih brutal kadang satu bangku diisi tiga anak, kadang gurunya kalo muda itu yang lain tidur yang pinta-pintar cuman duduk mendengarkan, yang lain tidur	<b>[RH.FP2.04]</b> “yang kayak gak duduk terus jalan-jalan, terus kadang gurunya muda itu ditinggal tiduran dibawah, duduk, kadang main HP, baca novel, kalo cowok lebih brutal kadang satu bangku diisi tiga anak, kadang gurunya kalo muda itu yang lain tidur yang pinta-pintar cuman duduk mendengarkan, yang lain tidur”
2	Bagaimana perbedaan antara siswa sebelum covid dan siswa sesudah covid ketika berbicara dengan guru?	Kadang itu tergantung orangnya, kalo orangnya tau tentang adab, tata krama yah dia sopan berbicara ke guru, tapi kalo dia memang terbawa dari rumah atau lingkungan yang kurang tatakrama, itu pasti berbicaranya seperti dikeraskan, ditinggikan,	<b>[RH.FP2.07]</b> “kalo orangnya tau tentang adab, tata krama yah dia sopan berbicara ke guru, tapi kalo dia memang terbawa dari rumah atau lingkungan yang kurang tatakrama, itu pasti berbicaranya seperti dikeraskan, ditinggikan”
3	Apakah siswa sering memotong pembicaraan guru baik siswa sebelum covid maupun setelah covid?	kalo gurunya menjelaskan anaknya itu kadang gurunya bilang apa dia lansung motong pembicaraan,	<b>[RH.FP2.10]</b>
4	Apakah siswa seblum covid dan sesudah covid mendengarkan	kadang waktu dijelaskan itu gurunya bicara dia ikut bicara tapi jawab perkataan gurunya itu tadi	<b>[RH.FP2.14]</b>

	apa yang disampaikan guru?		
5	Bagaimana perbedaan antara siswa sebelum covid dan setelah covid ketika bertanya kepada guru?	Kalo memang dia terbawa dari rumah, dari keadaan sekitar itu dia sopan, dia diam, dan dia tau meskipun dia sama temennya kasar, tapi sama gurunya masih bisa menghargai, lebih banyak yang melawan, rata-rata begitu	
6	Bagaimana perbedaan kehadiran siswa sebelum covid dan sesudah covid? Apakah selalu hadir?	Sering telat, telat itu seperti gara-gara ke kantin, masih malas ke kelas gara-gara gurunya, terus kadang waktu satu pelajaran kita pindah ke aula, pelajaran berikutnya pindah lagi ke kelas, yang males pelajaran berikutnya tinggal di aula tidur	<b>[RH.FP2.20]</b>
7	Apakah siswa sebelum covid dan sesudah covid sering bolos dan kesiangan tanpa alasan yang tepat?	Ada tapi oknum-oknum tertentu, langganan guru-guru BK	
8	Bagaimana kepatuhan siswa sebelum covid dan sesudah covid terhadap nasihat guru?	Kadang tergantung gurunya yang menasehati, cuman kayak didengerin tapi keluar lagi, tapi mayoritas kalo anak cewek itu kalo gak suka sama gurunya terutama masalah ciput dari awal masuk sampe sekarang, ada yang menyepelekan, ada yang biasa, sedikit yang patuh	<b>[RH.FP2.24]</b> “cuman kayak didengerin tapi keluar lagi, tapi mayoritas kalo anak cewek itu kalo gak suka sama gurunya terutama masalah ciput dari awal masuk sampe sekarang, ada yang menyepelekan, ada yang biasa, sedikit yang patuh”

Nama Informan : Nayla Zahroil B.J.  
 Jabatan : Siswa Kelas IX  
 Hari/Tanggal : Senin, 20 Maret 2023  
 Pukul : 10.45  
 Tempat : MTsN 2 Blitar

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana perbedaan antara siswa sebelum covid dan siswa sesudah covid ketika duduk di depan guru?	Kalo cewek itu mayoritas kadang tenang, rapi, tapi kadang ada cewek yang brutal, yang kayak gak duduk terus jalan-jalan, terus kadang gurunya muda itu ditinggal tiduran dibawah, duduk, kadang main HP, baca novel, kalo cowok lebih brutal kadang satu bangku diisi tiga anak, kadang gurunya kalo muda itu yang lain tidur yang pinta-pintar cuman duduk mendengarkan, yang lain tidur	
2	Bagaimana perbedaan antara siswa sebelum covid dan siswa sesudah covid ketika berbicara dengan guru?	Kadang itu tergantung orangnya, kalo orangnya tau tentang adab, tata krama yah dia sopan berbicara ke guru, tapi kalo dia memang terbawa dari rumah atau lingkungan yang kurang tatakrama, itu pasti berbicaranya seperti dikeraskan, ditinggikan,	
3	Apakah siswa sering memotong pembicaraan guru baik siswa sebelum covid maupun setelah covid?	kalo gurunya menjelaskan anaknya itu kadang gurunya bilang apa dia langsung motong pembicaraan,	
4	Apakah siswa seblum covid dan sesudah covid mendengarkan apa yang disampaikan guru?	kadang waktu dijelaskan itu gurunya bicara dia ikut bicara tapi jawab perkataan gurunya itu tadi	
5	Bagaimana perbedaan antara siswa sebelum covid dan setelah	Kalo memang dia terbawa dari rumah, dari keadaan sekitar itu dia sopan, dia diam, dan dia tau meskipun dia sama temennya	

	covid ketika bertanya kepada guru?	kasar, tapi sama gurunya masih bisa menghargai, lebih banyak yang melawan, rata-rata begitu	
6	Bagaimana perbedaan kehadiran siswa sebelum covid dan sesudah covid? Apakah selalu hadir?	Sering telat, telat itu seperti gara-gara ke kantin, masih malas ke kelas gara-gara gurunya, terus kadang waktu satu pelajaran kita pindah ke aula, pelajaran berikutnya pindah lagi ke kelas, yang males pelajaran berikutnya tinggal di aula tidur	
7	Apakah siswa sebelum covid dan sesudah covid sering bolos dan kesiangan tanpa alasan yang tepat?	Ada tapi oknum-oknum tertentu, langganan guru-guru BK	
8	Bagaimana kepatuhan siswa sebelum covid dan sesudah covid terhadap nasihat guru?	Kadang tergantung gurunya yang menasehati, cuman kayak didengerin tapi keluar lagi, tapi mayoritas kalo anak cewek itu kalo gak suka sama gurunya terutama masalah ciput dari awal masuk sampe sekarang, ada yang menyepelkan, ada yang biasa, sedikit yang patuh	

### Lampiran 3: Lembar Observasi

Kegiatan : Perilaku Siswa

Hari/Tanggal : Senin, 22 Maret 2023

Lokasi : MTsN 2 Blitar

No	Aspek yang di amati	Deskripsi Observasi	Kode
1	Sikap siswa ketika duduk di depan guru	Berdasarkan pengamatan peneliti, ketika di kelas siswa cenderung bersikap lebih berani ketika ada gurunya, banyak diantara siswa yang melakukan hal-hal tidak pantas, seperti tidur bahkan ada yang tidur dilantai, ada juga yang sengaja duduk dibarisan belakang untuk mengobrol	[LO.FP2.01]
2	Sikap siswa ketika berbicara dengan guru	Berdasarkan yang peneliti amati, banyak siswa yang ketika berbicara kepada guru itu seperti berbicara dengan temannya sendiri, ada yang suaranya ditinggikan, ada yang menggunakan kalimat kasar, kemudian ketika guru berbicara seperti acuh tak acuh, ada yang pura-pura tidak mendengarkan, ada yang membalasa dengan kalimat yang kurang pantas. Siswa juga sering memotong pembicaraan guru, ketika gurunya sedang berbicara atau menjelaskan mereka sering memotong pembicaraan guru. Terkadang mereka juga tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru dan sibuk sendiri seperti mengobrol, tidur, bahkan bermain HP sehingga	[LO.FP2.02] “Berdasarkan yang peneliti amati, banyak siswa yang ketika berbicara kepada guru itu seperti berbicara dengan temannya sendiri, ada yang suaranya ditinggikan, ada yang menggunakan kalimat kasar, kemudian ketika guru berbicara seperti acuh tak acuh, ada yang pura-pura tidak mendengarkan, ada yang membalasa dengan kalimat yang kurang pantas” [LO.FP2.03]

		ketika ditanya tentang pelajaran mereka tidak bisa menjawab.	<p>“Siswa juga sering memotong pembicaraan guru, ketika gurunya sedang berbicara atau menjelaskan mereka sering memotong pembicaraan guru.</p> <p><b>[LO.FP2.04]</b></p> <p>“Terkadang mereka juga tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru dan sibuk sendiri seperti mengobrol, tidur, bahkan bermain HP sehingga ketika ditanya tentang pelajaran mereka tidak bisa menjawab”</p>
5	Kehadiran siswa di sekolah	Berdasarkan pengamatan peneliti untuk kehadiran siswa, siswa kebanyakan dengan sengaja datang terlambat kesekolah, mereka lebih suka duduk-duduk ditempat parkir kemudian ketika bel berbunyi mereka baru berangkat kesekolah, sehingga banyak sekali yang terlambat dan berdiri dilapangan ketika waktunya mengaji dan sholat dhuha. Mereka lebih suka terlambat dan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan pagi disekolah. Peneliti juga menemukan satu atau dua orang anak yang sengaja tidak hadir disekolah dan memilih duduk diparkiran.	<p><b>[LO.FP2.05]</b></p> <p>Berdasarkan pengamatan peneliti untuk kehadiran siswa, siswa kebanyakan dengan sengaja datang terlambat kesekolah, mereka lebih suka duduk-duduk ditempat parkir kemudian ketika bel berbunyi mereka baru berangkat kesekolah, sehingga banyak sekali yang terlambat dan berdiri dilapangan ketika waktunya mengaji dan sholat dhuha. Mereka lebih suka terlambat dan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan pagi disekolah.</p>
6	Kepatuhan siswa kepada guru	Selama peneltian, peneliti seringkali menemukan kebanyakan siswa yang	<b>[LO.FP2.06]</b>

		<p>mengabaikan apa yang disampaikan gurunya, ketika diberi nasihat oleh guru mereka kebanyakan hanya tertawa dan seperti tidak peduli, dari yang peneliti lihat sangat kurang sekali rasa hormat siswa kepada gurunya, ketika berjalan didepan guru mereka cenderung berjalan dengan tegap seperti lewat didepan tembok, kemudian ketika gurunya menegur seperti disuruh masuk kelas, atau memakai sepatu ketika diluar kelas mereka banyak yang tidak peduli dengan teguran bahkan banyak yang mengeluh ketika diberikan teguran oleh gurunya.</p>	<p>“Selama peneltian, peneliti seringkali menemukan kebanyakan siswa yang mengabaikan apa yang disampaikan gurunya, ketika diberi nasihat oleh guru mereka kebanyakan hanya tertawa dan seperti tidak peduli, dari yang peneliti lihat sangat kurang sekali rasa hormat siswa kepada gurunya”</p>
--	--	---	---

**Lampiran 4: Profil Madrasah**

**PROFIL MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 BLITAR**



## A. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MTs Negeri Jabung
Kepala Madrasah	: Drs, Sihabbudin
Waka Kurikulum	: Rosida Luthfiana, S.Pd
Waka Kesiswaan	: Siti Nurhayati, S.Pd
Waka Sarpras	: Arif Widodo, S.Pd
Waka Humas	: Ahmad Mohtarom, S.Pd
Kepala Tata Usaha	: Eko Santoso, S.Pd
No. Statistik	: 211350712002
Status	: Reguler
Nomor Telepon	: (0342) 441208
Alamat	: Jl. Singajaya no. 33 Jeblog
Kecamatan	: Talun
Kabupaten	: Blitar
Kode Pos	: 66183
Alamat Website	: <a href="http://mtsn2blitar.sch.id">mtsn2blitar.sch.id</a>
Blog	: <a href="http://perpusmtsnjabung.blogspot.com">perpusmtsnjabung.blogspot.com</a>
e-mail	: <a href="mailto:mtsnjabung@yahoo.co.id">mtsnjabung@yahoo.co.id</a>
Tahun Berdiri	: 1971

**MTsN 2 BLITAR** adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MTs di Jeblog, Kec. Talun, Kab. Blitar, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, MTSN 2 BLITAR berada di bawah naungan Kementerian Agama. Sekolah ini sudah Terakreditasi A. selain itu MTsN 2 Blitar merupakan sekolah adiwiyata mandiri, merupakan sekolah yang sangat peduli

dengan lingkungan. Jadi bisa dikatakan sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang memiliki banyak peminatnya. **MTsN 2 Blitar memiliki 32 kelas dengan jumlah siswa kurang lebih 1000 siswa, sekolah ini juga memiliki berbagai ekstrakurikuler untuk mendukung siswanya. Sehingga sekolah ini memiliki banyak sekali prestasi baik sekolah maupun muridnya**

MTsN 2 blitar sebelumnya dikenal dengan MTsN Jabung merupakan perubahan dari nama MTsAIN ( Madrasah Tsanawiyah Negeri Agama Islam) Jabung, sesuai dengan SK MENAG Nomor 15, 16 dan 17 tahun 1978. Awalnya madrasah ini merupakan milik Yayasan Al Muhtadun dan dikenal dengan nama madarasah Tsanawiyah YP. Al Muhtadun Jabung. Sesuai dengan SK MENAG Nomor 217 tahun 1970, tanggal 19 September 1970 akhirnya Madrasah ini berstatus Negeri dan masih menempati gedung milik Yayasan Al Muhtadun sampai 1977. Pada tahun 1978 MTsN Jabung berpindah lokasi yang awalnya di Desa Jabung kemudian berpindah ke Desa Jeblog, namun meskipun telah berpindah lokasi, nama madrasah tetap MTsN Jabung, karena sebelumnya berada di desa Jabung. MTsN Jabung baru memiliki gedung sendiri pada tahun 1994, akhirnya mulai tahun 1994 MTsN Jabung bertempat di Jl. Singajaya no 33 Jeblog, Talun Blitar hingga sekarang. Dan mulai tahun 2017 berganti menjadi MTsN 2 Blitar di Kabupaten Blitar

## **B. Visi MTsN 2 Blitar**

Terwujudnya Madarasah Islami Yang Berkualitas, Unggul Dalam Prestasi, Berbudaya Dan Peduli Lingkungan.

## **C. Misi MTsN 2 Blitar**

1. Membiasakan kebiasaan “5S” (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) setiap hari.
2. Membiasakan salam dan kalimah thoyibah
3. Membiasakan akhlak karimah
4. Melaksanakan kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah
5. Membaca Al-Qur’an juz 30/ juz amma dengan tartil
6. Menghafalkan Al-Qur’an atau jus amma
7. Membiasakan komunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab
8. Membiasakan komunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris
9. Melaksanakan pembelajaran dengan bimbingan secara efektif
10. Memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya dalam bidang olahraga dan kesenian, sehingga dapat dikembangkan secara optimal

11. Mengadakan kegiatan menanam pohon yang bermanfaat oleh seluruh warga madrasah
12. Membuat kebijakan tentang kapling taman kelas serta membuat dan melaksanakan jadwal rutin perawatan dan kebersihan
13. Membuat dan melaksanakan kebijakan tentang larangan penggunaan bungkus plastic di lingkungan madrasah.
14. Mengembangkan kemampuan life skill
15. Menetapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah
16. Membiasakan seluruh warga madrasah **untuk menjaga kelestarian lingkungan madrasah.**

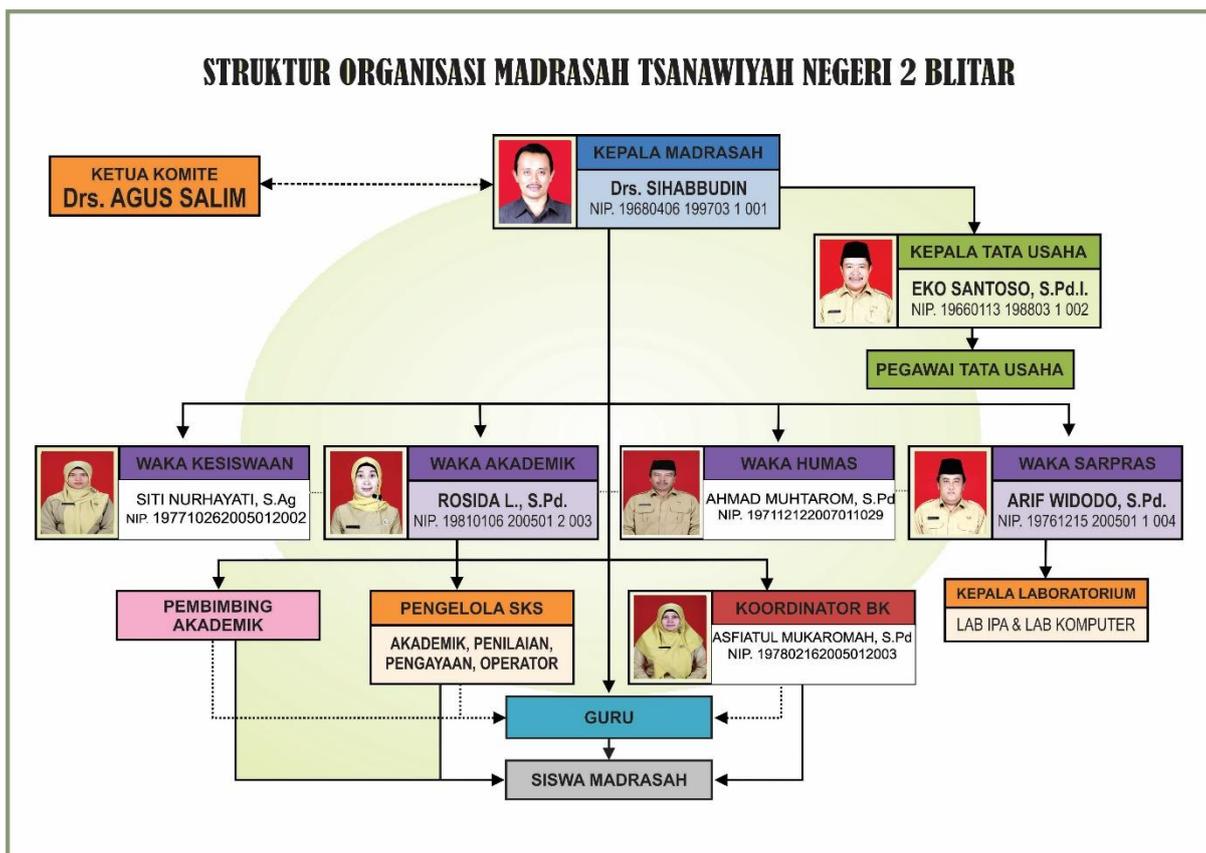
#### **D. Tujuan Madrasah 5 Tahun Ke Depan**

- 1) Terlaksana pengembangan kurikulum yang diberlakukan secara kreatif dan adaptif
- 2) Pada tahun 2023 terjadi peningkatan kualitas sikap dan amaliah keagamaan Islam warga Madrasah dari pada sebelumnya
- 3) Pada tahun 2023 terjadi peningkatan yang signifikan kepedulian warga Madrasah terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan Madrasah dari pada sebelumnya
- 4) Pada tahun 2023 terjadi peningkatan yang signifikan kualitas dan kuantitas sarana/ prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik
- 5) Pada tahun 2023, dan seterusnya terjadi peningkatan skor UAN minimal rata-rata +2 dari standar yang ada
- 6) Meningkatkan disiplin kerja Guru dan Karyawan
- 7) Pada tahun 2023, para siswa yang memiliki minat, bakat dan kemampuan terhadap Bahasa Arab dan Inggris mampu menjadi MC dan berpidato dengan 2 bahasa tersebut
- 8) Pada tahun 2023, memiliki tim olahraga minimal 3 cabang yang mampu menjadi finalis tingkat Provinsi
- 9) Pada tahun 2023, memiliki tim kesenian yang mampu tampil minimal pada acara setingkat Provinsi
- 10) Mampu mencetak lulusan yang dapat melanjutkan pada madrasah/sekolah favorit
- 11) Menggali dan memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam pembiayaan Pendidikan untuk peningkatan mutu madrasah yang baik fisik maupun non fisik

- 12) Pada tahun 2023 mampu meningkatkan kajian lingkungan secara bertahap mulai dari air, keaneka ragaman hayati, energi, sampah dan kantin sekolah
- 13) Pada tahun 2023 sebagian besar warga madrasah sudah membiasakan peduli dan berbudaya lingkungan baik di lingkungan sekolah atau pun di masyarakat
- 14) Pada tahun 2023 memiliki madrasah yang bersih dan sehat
- 15) Pada tahun 2023 memiliki madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar dan bernuansa Islami
- 16) Tahun 2023 terwujudnya madrasah yang clean and green di tingkat Internasional
- 17) Pada tahun 2023 mampu menjadi madrasah yang bisa menjadi madrasah adiwiyata dengan melaksanakan eco-school
- 18) Pada tahun 2023 mampu menjadi madrasah dengan program SKS untuk tahun pertama
- 19) Pada tahun 2023 mampu menjadi madrasah yang mengelola kelas PDCI tahun pertama
- 20) Pada tahun 2023 mampu menjadi madrasah yang menjuarai minimal 3 bidang akademik di tingkat provinsi
- 21) Pada tahun 2023 mampu menjadi madrasah yang menjuarai minimal 3 bidang non-akademik di tingkat provinsi
- 22) Pada tahun 2023 , 80% pendidik PLH mampu menjadi nasasumber PPLH minimal di tingkat provinsi
- 23) Pada tahun 2023 mampu menjadi madrasah yang menjuarai minimal 3 bidang akademik di tingkat provinsi
- 24) Pada tahun 2023 mampu menjadi madrasah yang juara minimal bidang non-akademi di tingkat provinsi

#### **E. Stuktur Organisasi**

## STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 BLITAR



### F. Jumlah Guru

NO	NAMA	L/P	STATUS	JABATAN
1	Drs. Sihabbudin	L	PNS	Kepala Madrasah
2	Mohammad Sholeh, S.Pd	L	PNS	Guru
3	Aminah, S.Pd	P	PNS	Guru
4	Mohamad Samsul Hadi, S.Pd., M.M.	L	PNS	Guru
5	Drs. Fatchul Huda	L	PNS	Guru
6	Bambang Sugeng Isdianto	L	PNS	Guru
7	Nining Suprapti, S.Pd	P	PNS	Guru
8	Dra. Sri Isti Faujiyah	P	PNS	Guru
9	Joko Siswanto, S.Pd	L	PNS	Guru
10	Drs. Heri Judiono	L	PNS	Guru
11	Rosida Luthfiana, S.Pd	P	PNS	Guru
12	Siti Nurhayati, S.Ag	P	PNS	Guru

13	Himatul Aminah, S.Pd	P	PNS	Guru
14	Enik Rusmiati, S.Pd	P	PNS	Guru
15	Zeni Maulidiana Fibriani, S.Pd.	P	PNS	Guru
16	Amiril Mu'minin, S.Si	L	PNS	Guru
17	Drs. Mahfud	L	PNS	Guru
18	Cholasatul Wafiyah, S.Ag	P	PNS	Guru
19	Arif Widodo, S.Pd	L	PNS	Guru
20	Dra. Supiati	P	PNS	Guru
21	Sulistianawati, S.Pd	P	PNS	Guru
22	Siti Zulaikah, S.Ag	P	PNS	Guru
23	Lulus Setiananingsih, S.Pd	P	PNS	Guru
24	Mahbub, S.S.	L	PNS	Guru
25	Dewi Mukti Andayani, S.Pd	P	PNS	Guru
26	Ahmad Mohtarom, S.Pd	L	PNS	Guru
27	M. Ismanan, S.Ag	L	PNS	Guru
28	Dra. Arina Mubaroroh	P	PNS	Guru
29	Sujarwo, S.Pd	L	PNS	Guru
30	Imam Muntohid, S.Pd	L	PNS	Guru
31	Ali Mustofa, S. Pd	L	PNS	Guru
32	Putri Nur Indah Sari, S. Pd	P	PNS	Guru
33	Fitrotu Khoirin Nisak, S. Sos	P	PNS	Guru
34	Imam Widodo JS., S.Pd	L	PNS	Guru
35	Umrotin, S.Pd	P	PNS DPK	Guru
36	Eko Santoso, S.Pd.I	L	PNS	KTU
37	Mudrikah, S.Sos	P	PNS	Pegawai
38	Moh. Hamdan Fuadi, S.Pd	L	PNS	Pegawai
39	Maryanto	L	PNS	Pegawai
40	Masduki	L	PNS	Pegawai
41	Iif Khoiru Ahmadi, M.Pd	L	GTT	Guru
42	Vive Jauharotun Nikmah, S.Pd	P	GTT	Guru
43	Nita Luthfia, S.Psi	P	GTT	Guru
44	Luluk Khoirul Fitria, S.Si	P	GTT	Guru
45	Wahyudi Setiawan, S.Pd	L	GTT	Guru
46	Septi Rinawati, S.Pd	P	GTT	Guru
47	Nikmatul Zuliana, S.Pd	P	GTT	Guru
48	Miftahul Rizal, S.Pd	L	GTT	Guru
49	Siti Nur Alifah, S.Pd	P	GTT	Guru
50	Lisa Angraini Permatasari, S.Pd	P	GTT	Guru
51	Ummi Ulfatur Rohmah, S.Pd.I	P	GTT	Guru
52	Heni Diyah Pratiwi, S.Pd	P	PTT	Pegawai
53	Sulistyaningsih, A.Mk	P	PTT	Pegawai
54	Muhammad Muhaimin, S.Kom	L	PTT	Pegawai
55	Friska Kusuma Mahardika, A.Ma. Pust	P	PTT	Pegawai
56	Nahroni	L	PTT	Pegawai
57	Budi Irawan	L	PTT	Pegawai

58	Maharani Eko Dewanti, S.Pd	P	PNS	Guru
59	Yuli Purwanti, S.Pd	P	PNS	Guru
60	Syayidah Lutfatul Fitriyah, S.Pd	P	PNS	Guru
61	Drs. Sutarji	L	PPPK	Guru
62	Zaenal Abidin, S.E	L	GTT	Guru
63	Hanifah Mardhiyani, S.Pd	P	PNS	Guru
64	Syamsul Ma'arif	L	PNS	Pegawai
65	Nurul Hidayati, S.Sos	P	PNS	Pegawai
66	Rika Novita Sari, S.Pd	P	GTT	Guru
67	Isnaini Noer Azizah, S.Pd.I	P	GTT	Guru
68	Ivan Nur Aziz, S.Pd	L	GTT	Guru
69	M. Rosyid Arif Amrulloh, S.Pd	L	GTT	Guru
70	Arie Gustiawan, S.Pd	L	GTT	Guru
71	Dwi Ambar Wati, S.I.P	P	PTT	Pegawai
72	Taufiq Ismail Zuni, S.Pd	P	PTT	Pegawai
73	Sutrisno	P	PTT	Pegawai
74	Sucipto	L	PTT	Pegawai
75	Sunarto	L	PTT	Pegawai

### G. Jumlah Siswa

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH TIAP KELAS
1	VII A	14	18	32
2	VII B	16	16	32
3	VII C	15	17	32
4	VII D	16	16	32
5	VII E	16	16	32
6	VII F	16	15	31
7	VII G	13	19	32
8	VII H	14	18	32
9	VII I	14	17	31
10	VII J	14	16	30
11	VII K	6	23	29
<b>JUMLAH</b>		154	191	345
1	VIII A	13	16	29
2	VIII B	11	16	27
3	VIII C	14	16	30
4	VIII D	10	17	27
5	VIII E	11	17	28
6	VIII F	14	16	30
7	VIII G	12	17	29
8	VIII H	13	16	29

9	VIII I	12	18	30
10	VIII J	13	16	29
11	VIII K	5	13	18
<b>JUMLAH</b>		<b>128</b>	<b>178</b>	<b>306</b>
1	IX A	14	19	33
2	IX B	14	20	34
3	IX C	8	24	32
4	IX D	14	20	34
5	IX E	14	18	32
6	IX F	13	19	32
7	IX G	14	18	32
8	IX H	13	18	31
9	IX I	13	18	31
10	IX J	12	17	29
11	IX K	5	20	25
<b>JUMLAH</b>		<b>134</b>	<b>211</b>	<b>345</b>
		<b>416</b>	<b>580</b>	<b>996</b>

## Lampiran 5: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id), email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : 537/Un.03.1/TL.00.1/03/2023 7 Maret 2023  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala MTsN 2 Blitar  
di  
Kabupaten Blitar

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Faishal Muhammad Farid  
NIM : 19110059  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2022/2023  
Judul Skripsi : **Perbedaan Etika dan Moral Siswa dalam Berinteraksi dengan Guru Sebelum dan Sesudah Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar**  
Lama Penelitian : **Maret 2023 sampai dengan Mei 2023 (3 bulan)**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademi  
  
D. Muhammad Walid, MA  
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

## Lampiran 6: Surat Keterangan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BLITAR  
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 BLITAR**

JL. Singajaya no.33 Jeblog Talun 66183 Blitar Telepon (0342) 8176889  
email:1. [mtsn2blitar@yahoo.com](mailto:mtsn2blitar@yahoo.com) 2. [Mtsn2balitar@gmail.com](mailto:Mtsn2balitar@gmail.com) Web: <https://mtsn2blitar.sch.id>

### **SURAT KETERANGAN**

Nomor: 234/Mts.13.31.02/Kp.01.2/06/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Sihabbudin  
NIP : 196804061997031001  
Pangkat / Gol. Ruang : Pembina / IV a  
Jabatan : Kepala MTsN 2 Blitar

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Faishal Muhammad Farid  
NIM : 19110059  
Prodi : Pendidikan Agama Islam ( PAI )  
Telepon : 0852269309485  
Alamat : Dsn Tawang Ds. Bendosewu Kec. Talun Rt.03 Rw.01  
Kab. Blitar

Mahasiswa tersebut di atas benar benar telah melakukan Penelitian di MTsN 2 Blitar dengan Tema "Perbedaan Etika dan Moral Siswa dalam Berinteraksi dengan Guru Sebelum dan Sesudah Covid19 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar " dari tanggal Maret 2023 – Mei 2023.

Demikian surat keterangan kami buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 08 Juni 2023  
Kepala,



Sihabbudin



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik. Silakan cek keaslian dokumen pada [tte.kemenag.go.id](http://tte.kemenag.go.id)

Token : BU5WBr



Dipindai dengan CamScanner

## Lampiran 7: Bukti Konsultasi

6/12/23, 8:59 PM



Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0  
**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533  
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

#### IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 19110059  
 Nama : FAISHAL MUHAMMAD FARID  
 Fakultas : ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN  
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
 Dosen Pembimbing 2 :  
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Perbedaan Etika dan Moral Siswa dalam Berinteraksi dengan Guru Sebelum dan Sesudah Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar

#### IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	22 November 2022	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Mengajukan 2 judul baru, kemudian diterima dengan judul yang di revisi "Perbedaan Etika dan Moral Siswa dalam Berinteraksi dengan Guru Sebelum dan Sesudah Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	01 Desember 2022	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Bimbingan Bab 1 dengan catatan: 1. ayat tidak perlu masuk di latar belakang masalah 2. definisi operasional atau istilah kurang jelas	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	05 Desember 2022	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Bimbingan bab 2 catatari: dipertegas perbedaan antara etika dan moral	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	07 Desember 2022	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Bimbingan bab 2 dan 3 catatari: ditambahkan pengecekan keabsahan data setelah analisis data pada bab 3	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	08 Desember 2022	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Bimbingan revisi bab 3, sudah ditambahkan pengecekan keabsahan data setelah analisis data	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	20 Februari 2023	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Dijelaskan bagian kehadiran peneliti alasan peneliti hadir di sekolah, disebutkan alasan dan bukti milik sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	24 Februari 2023	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Bimbingan terkait instrumen penelitian, intrumen penelitian berkembang selama penelitian dilaksanakan	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	29 Mei 2023	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Bab IV ditambahkan rangkuman penlitari di akhir, rangkuman sebagai acuan untuk pembahasan bab V, setiap temuan penelitian di dukung oleh 3 referensi	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
9	31 Mei 2023	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Rangkuman masih salah, setia point pada fokus penelitian dibuat satu kalimat utuh, tidak perlu point-point	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
10	05 Juni 2023	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	dijelaskan dengan jelas jenis penelitian, jenis analisis data belum ada, pembahsan formula keliru, setia temuan didukung 3 referensi dan secara kuantitatif minimal 4 halaman jadi 3 fokus minimal 12 halaman	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
11	09 Juni 2023	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Temua tidak sesuai kaidah, Jadi pembahasan itu : (1) mengaitkan temuan dengan teori/pendapat/hasil penelitian yang relevan, (2) tidak boleh mengulang hasil penelitian sebelumnya, langsung pada inti temuan (3) formula dimulai dengan Berdasarkan penelitian ... ini sesuai dengan ... (4) pembahasan tidak perlu banyak nomerari/abjadisari tetapi langsung narasi . nomerari cukup pada fokus yang lain narasi (5) pada uraian akhir dibuat bagan atau model yang mencerminkan hasil pembahasan seperti pada akhir kajian teori bab 2	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
12	12 Juni 2023	Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	Finalisari dan Tanda tangan acc skripsari	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi

Telah disetuju  
 Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

<https://e/ekad.uin-malang.ac.id/2.0/cak-PrintJurnalBimbinganTA.0c3ad732e7a2ad98673b67dfb64e13eba0ff42932db3a16c6a0ef665540873>

1/2

6/12/23, 8:59 PM

Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Hegerri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0

Malang, 13-6-2023  
Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

Kajur / Kaprodi,



## Lampiran 8: Sertifikat Plagiasi

	<b>KEMENTERIAN AGAMA</b> <b>Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b> <b>FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN</b> <b>PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING</b>
<hr/> <i>Sertifikat Bebas Plagiasi</i> Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023	
diberikan kepada:	
<b>Nama</b>	: Faishal Muhammad Farid
<b>Nim</b>	: 19110059
<b>Program Studi</b>	: S-1 Pendidikan Agama Islam
<b>Judul Karya Tulis</b>	: PERBEDAAN ETIKA DAN MORAL SISWA DALAM BERINTERAKSI DENGAN GURU SEBELUM DAN SESUDAH COVID-19 DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 BLITAR
<p>Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.</p>	
	<p>Malang, Juni 2023 Kepala,  Benny Afwadzi</p> 

## BIODATA MAHASISWA



Nama : Faishal Muhammad Farid

NIM : 19110059

Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 28 Mei 2001

Fak/Jur/Prog.Studi : FITK/Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2019

Alamat Rumah : Perumahan Taman Indah Talang Kelapa, Jl. Melon Blok GI  
No.4 RT. 33 RW. 13, Alang-Alang Lebar, Kota Palembang,  
Sumatera Selatan.

No Tlp Rumah/HP : 082269309485

Alamat email : [faishalizzatuna@gmail.com](mailto:faishalizzatuna@gmail.com)

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 139 Palembang
2. SMP IT Izzatuna Palembang
3. SMA IT Izzatuna Palembang
4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang